

TATA BAHASA INDONESIA

Praktis untuk Umum



BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2006

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

H A D I T A H
BALAI BAHASA BANJARMASIN

BALAI BAHASA BANGSA
H A D I H

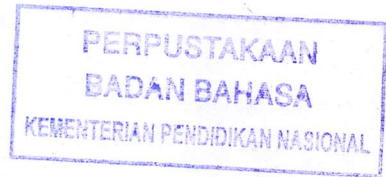


00000001

ISBN 979 685 575 5

TATA BAHASA INDONESIA

Praktis Untuk Umum



Tim Penyusun
Rissari Yayuk
Jahdiah
Cucu Suminar
Yuti Mahrita
Eka Suryatin

BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2006



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.215 TAT t	No. Induk : 194 Tgl. : 13-4-2012 Ttd. : _____

HAJAH
BALAI BAHASA BAHAMASIAH

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

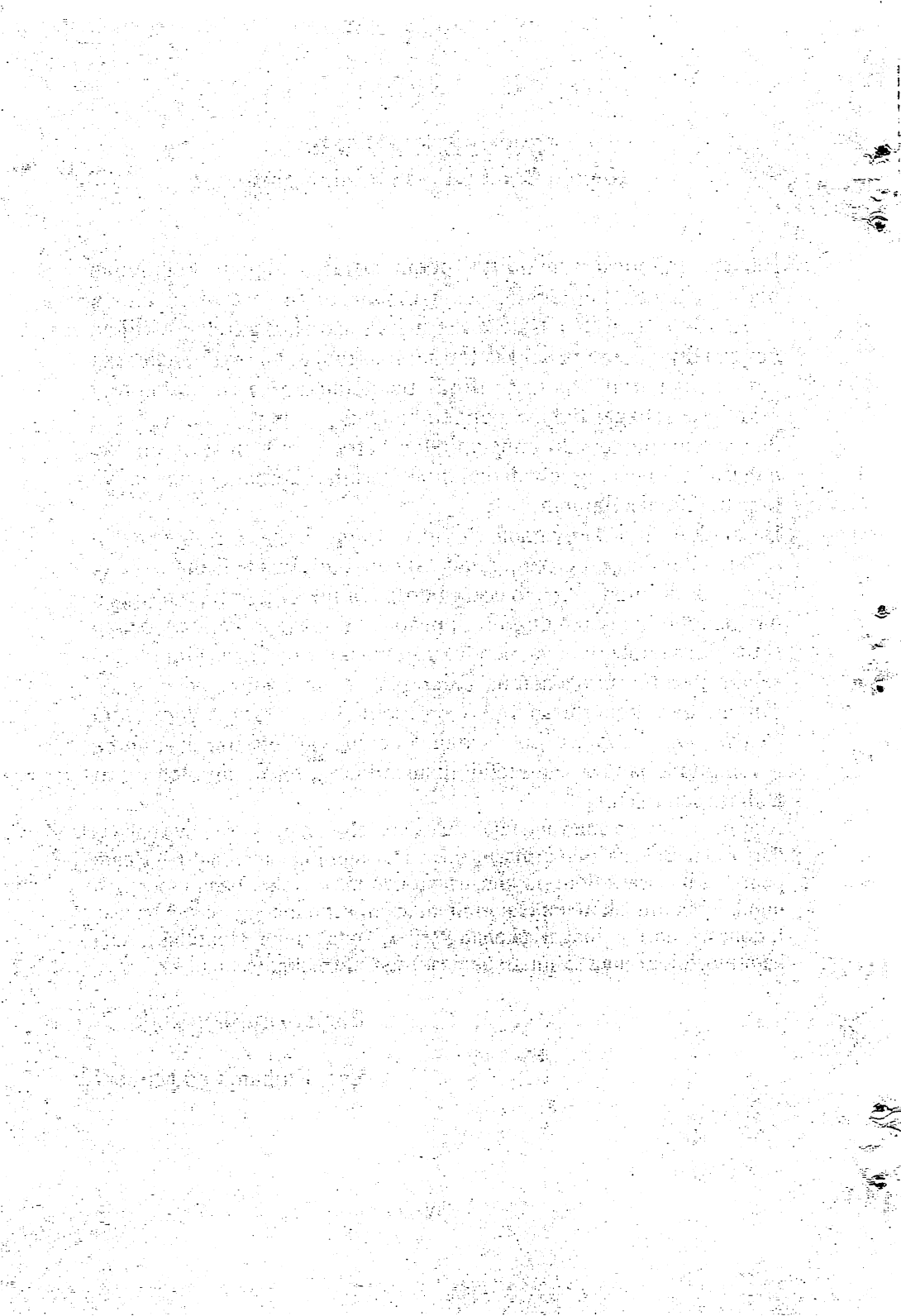
Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36. Peran ini secara kongkret dibuktikan dengan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan dan pengajaran, bahasa ilmu pengetahuan serta teknologi sekaligus sebagai bahasa pengembangan pembangunan nasional dan sarana pemersatu bangsa. Oleh karena itu sangatlah mutlak bahasa Indonesia di telaah dan dipelajari dari berbagai tatanannya oleh berbagai kalangan.

Berangkat dari kenyataan di atas, Balai Bahasa Banjarmasin sebagai lembaga perpanjangan tangan dari Pusat Bahasa yang bergerak di bidang kebahasaan berupaya mendukung pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia bagi masyarakat luas. Salah satu upaya tersebut lewat pendokumentasian tata bahasa Indonesia secara praktis untuk semua kalangan dalam bentuk penerbitan. Tujuan dari penerbitan buku berjudul *Tata Bahasa Indonesia Praktis untuk Umum* ini sebagai pelengkap buku-buku utama tentang tata bahasa yang telah disusun dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa selama ini.

Akhirnya semoga apa yang telah disusun oleh Tim penyusun tata bahasa dari Balai Bahasa Banjarmasin ini, dapat memberi manfaat bagi para pemakai bahasa Indonesia khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk lebih mudah mempelajari, memahami serta menggunakan bahasa Indonesia dari berbagai tatanan, seperti tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis) dan tata makna (semantik).

Banjarbaru, Juni 2006

Drs. Muhammad Mugeni



KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi ini telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi ini telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruang di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Selain bahasa asing, penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Melayu Jakarta dan bahasa “gaul” telah mewarnai penggunaan bahasa Indonesia lisan. Bahkan, bahasa iklan sangat diwarnai oleh penggunaan bahasa daerah tersebut.

Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah tersebut telah mempengaruhi cara pikir masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia resmi. Kondisi itulah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia. Untuk itu, Balai Bahasa Banjarmasin menyusun *Tata Bahasa Indonesia Praktis untuk Umum*. Buku ini memuat ramuan pendapat dan temuan pakar

bahasa Indonesia serta rangkuman berbagai buku terbitan Pusat Bahasa. Melalui kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Drs. Muhammad Mugeni, Plh. Kepala Balai Bahasa Banjarmasin beserta staf yang telah menerbitkan buku ini. Semoga penerbitan kembali buku ini memberi manfaat bagi upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Jakarta, 5 Oktober 2006

**Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa**

KATA PENGANTAR

Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan serta maksud untuk disampaikan kepada pihak luar atau orang lain. Sebagai sebuah bahasa yang komunikatif jelas bahasa memiliki pola dan bunyi tertentu yang bersistem. Bunyi dan pola yang bersistem ini tidak terlahir begitu saja dari alat ucap manusia tanpa adanya kandungan makna di dalamnya. Oleh sebab itu, sebuah bahasa sangatlah penting untuk ditelaah dan dipelajari dari berbagai tatanannya.

Adapun pengertian bahasa itu sendiri sama dengan *language*, *langue* ,dari bahasa Prancis, *speasche* dari bahasa Jerman ,*kakuga* dari bahasa Jepang ,*taal* dari bahasa Belanda , *lughotun* dari bahasa Arab dan *bahasa* dalam bahasa sangsakarta. Berangkat dari pengertian ini jelas setiap bangsa mengenal akan bahasa termasuk Indonesia. Dan bahasa yang digunakan oleh suatu negara dan bangsa Indonesia disebut bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ini mengenal adanya 2 bentuk bahasa yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa Indonesia yang berbentuk lisan adalah berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan dalam sistem tertentu yang dihasilkan oleh alat-alat bicara penghasil bunyi. Sedangkan bahasa tulisan adalah rekaman visual dalam bentuk fonem, kata, frase, klausa, kalimat maupun makna itu sendiri dari bahasa lisan itu sendiri. Penguasaan kedua bentuk ini dalam bahasa Indonesia sangatlah mutlak agar terjalin kelancaran dalam komunikasi.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa standar yang digunakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena memiliki sifat standarisasi maka pembinaan bahasa Indonesia harus merujuk kepada kestandaran berupa norma-norma yang sudah ditetapkan oleh Pusat Bahasa baik dari segi formal maupun informal, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup tatanan bahasa Indonesia seperti fonologi, morfologi, Sintaksis maupun semantik.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia ini dimantapkan oleh UUD 1945, Bab XV, pasal 36 serta penjelasannya. Selain itu sebelumnya juga dimantapkan oleh Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Lewat pemantapan ini bahasa Indonesia memiliki peran seutuhnya sebagai bahasa pendidikan dan pengajaran, bahasa ilmu pengetahuan serta teknologi serta sebagai bahasa pengembangan pembangunan nasional dan bahasa yang mampu menjadi salah satu sarana pemersatu bangsa.

Berdasarkan dari paparan di atas, tentu sangat penting adanya penyusunan naskah pendukung yang merujuk pada bahasa standar sebagai pedoman, petunjuk maupun bahan pijakan dalam mempelajari dan memakai bahasa Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Adapun buku utama tentang ketata bahasaan selama ini telah disusun dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Dan dalam kenyatannya di kehidupan sosial kemasyarakatan dan dunia pendidikan umumnya, hasil dari penyusunan naskah-naskah ini sungguh urgen untuk kepentingan komunikasi bersama dengan ragam tujuan, baik lisan maupun tulisan

Balai Bahasa Banjarmasin sebagai perpanjangan tangan Pusat Bahasa yang bergerak dibidang kebahasaan mencoba turut pula mendukung pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tersebut lewat penyusunan buku tata bahasa praktis untuk umum, sebagai buku pelengkap dari buku-buku utama yang telah diterbitkan oleh pusat Bahasa, dengan harapan buku ini mampu memberikan manfaat di samping buku utama lainnya.

Akhirnya, berkaitan dengan segala kemanfaatannya ini maka Tim Balai Bahasa Banjarmasin mempersembahkan secara sederhana diskripsi struktur Bahasa Indonesia yang meliputi tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis) dan tata makna (semantik). Semoga buku ini dapat memenuhi apa yang diharapkan.

B a n j a r b a r u 2 0 0 6
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	ii
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	Viii

BAB I PENDAHULUAN	1
Hakikat Bahasa	1
Bahasa Indonesia	1
Historis Indonesia	1
1.3 Ragam Bahasa Indonesia	3
1.3.1 Ragam berdasarkan Variasinya	3
1.3.2 Ragam berdasarkan Bidang Wacana/Objek Pembicaraan	4
1.3.3. Ragam berdasarkan Berwacana/Medium	4
1.3.4 Ragam berdasarkan Peran/Fungsi Sosial	5
1.3.5 Ragam berdasarkan Formalitas/Hubungan	5
1.4 Fungsi Bahasa Indonesia	5
1.5 Kedudukan Bahasa Indonesia	6

BAB II TATABAHASA INDONESIA	9
2.1 Pengertian	9
2.1.1 Sifat Bahasa	9
2.1.2 Jenis Bahasa	9
2.2 FONOLOGI	10
2.2.1 Pengertian fonologi	10
2.2.2 Pengertian Bunyi Bahasa	10
2.2.3 Fonetik dan fonemik	10
2.2.3.1 Fonetik	10
2.2.3.2 Fonemik	12
2.2.3.3 Fonem dalam Bahasa Indonesia	12
2.2.3.4 Klasifikasi fonem	13
2.2.3.5 Khazanah Fonem	13

2.2.3.5.1 Vokal dalam Bahasa Indonesia	14
2.2.3.5.2 Konsonan dalam Bahasa Indonesia	14
2.2.3.5.2.1 Pengertian Konsonan	14
2.2.3.5.2.2 Pembagian Konsonan	15
2.2.3.5.2.3 Gugus Konsonan	16
2.2.3.5.2.3.1 Pengertian Gugus Konsonan	16
2.2.3.5.2.3.2 Deret Konsonan	16
2.2.3.5.3 Diftong	17
2.2.3.5.3.1 Pengertian Diftong	17
2.2.4 Perubahan fonem	17
2.2.4.1 Perubahan Asimilasi	18
2.2.4.2 Perubahan disimilasi	18
2.2.4.3 Suara Bakti	19
2.2.5 Ejaan	20
2.2.5.1 Pengertian Ejaan	20
2.2.5.2 Macam Ejaan yang pernah Berlaku di Indonesia	20
2.2.5.2.1 Ejaan van Ophuyen	20
2.2.5.2.2 Ejaan Soewandi	21
2.2.5.2.3 Ejaan Pembaharuan	21
2.2.5.2.4 Ejaan Malindo	22
2.2.5.2.5 Ejaan Bahasa dan Kesusastraan	22
2.2.5.2.6 Ejaan Yang di Sempurnakan	23
2.3. MORFOLOGI	26
2.3.1 Morfem dan Alomorf	26
2.3.2 Kata	27
2.3.2.1 Pengertian Kata	27
2.3.2.2 Pengertian Kata dasar dan Kata Asal	27
2.3.2.3 Kata Berimbuhan	27
2.3.2.3.1 Afiks	27
2.3.2.3.1.1 Afiks	27
2.3.2.3.1.2 Prefiks	28
2.3.2.3.1.3 Infiks	33
2.3.2.3.1.4 Sufiks	34
2.3.2.3.1.5 Konfiks	37

2.3.2.4 Kata Ulang	39
2.3.2.4.1 Pengertian Kata Ulang	39
2.3.2.4.2 Macam Kata Ulang	39
2.3.2.4.3 Makna Kata Ulang	40
2.3.2.5. Kata Majemuk	40
2.3.2.5.1 Macam Kata Majemuk	41
2.3.2.5.2 Makna Kata Majemuk	32
2.3.2.6 Kelas kata	42
2.3.2.6.1 Verba	42
2.3.2.6.1.1 Bentuk Verba	43
2.3.2.6.1.2 Morfofonemik	43
2.3.2.6.1.3 Verba Transitif	47
2.3.2.6.1.4 Verba Tak Transitif	47
2.3.2.6.1.5 Frase Verba	48
2.3.2.6.1.6.1 Fungsi dan Penggunaan Verba	48
2.3.2.6.2 Nomina	49
2.3.2.6.2.1 Bentuk Nomina	49
2.3.2.6.2.2 Frase Nomina	53
2.3.2.6.2.3 Fungsi dan Penggunaan Pronomina	53
2.3.2.6.3 Pronomina	54
2.3.2.6.3.1 Bentuk Pronomina	54
2.3.2.6.3.2 Frase Pronomina	55
2.3.2.6.3.3 Fungsi dan Penggunaan Pronomina	56
2.3.2.6.4 Adjektiva	57
2.3.2.6.4.1 Bentuk Adjektiva	58
2.3.2.6.4.2 Penggolongan Adjektiva	60
2.3.2.6.4.3 Frase Adjektiva	61
2.3.2.6.4.4 Fungsi dan Penggunaan Adjektiva	62
2.3.2.6.5 Numeralia	63
2.3.2.6.5.1 Bentuk Numeralia	63
2.3.2.6.5.2 Frase Numeralia	65
2.3.2.6.5.3 Fungsi dan Penggunaan Numeralia	66
2.3.2.6.6 Adverbia	66
2.3.2.6.6.1 Bentuk Adverbia	66

2.3.2.6.6.2 Penggolongan Adverbia	68
2.3.2.6.6.3 Fungsi Penggunaan Adverbia	71
2.3.2.7 Kata Tugas	74
2.3.2.7.1 Penggunaan Kata Tugas	75
2.3.2.7.1.1 Preposisi	75
2.3.2.7.1.2 Konjungsi	77
2.3.2.7.1.3 Interjeksi	81
2.3.2.7.1.4 Artikulasi	81
2.3.2.7.1.5 Partikel	83
2.3.2.8 Frase Preposisi dan Keterangan	85
2.4 SINTAKSIS	88
2.4.1. Klausa	88
2.4.1.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Klausa	88
2.4.1.2 Klasifikasi Klausa	88
2.4.1.2.1 Klausa Bebas	88
2.4.1.2.2 Klausa Terikat	90
2.4.2 Kalimat	91
2.4.2.1 Pengertian Kalimat	91
2.4.2.2 Unsur-Unsur Kalimat	91
2.4.2.3 Kalimat Dasar dalam Bahasa Indonesia	93
2.4.2.3.1 Kalimat Dasar Berpola SP	94
2.4.2.3.2 Kalimat Dasar Berpola SPO	94
2.4.2.3.3 Kalimat Dasar Berpola SPPel	94
2.4.2.3.4 Kalimat Dasar Berpola SPK	94
2.4.2.3.5 Kalimat Dasar Berpola SPOPel	95
2.4.2.3.6 Kalimat Dasar Berpola SPOK	95
2.4.3 Pembagian Kalimat	96
2.4.3.1 Kalimat Tunggal	96
2.4.3.1.1 Ciri Kalimat Tunggal	96
2.4.3.1.2 Pembagian Kalimat Tunggal	96
2.4.3.2 Kalimat Majemuk	101
2.4.3.2.1 Ciri-Ciri Kalimat Majemuk	101
2.4.3.2.2 Pembagian Kalimat Majemuk	101
2.4.3.3 Kalimat Berdasarkan sifatnya	102

2.4.3.3.1 Kalimat Aktif	102
2.4.3.3.2 Kalimat Pasif	103
2.4.3.4 Kalimat Berdasarkan Pengisi Predikat	103
2.4.3.4.1 Kalimat Verbal	103
2.4.3.4.2 Kalimat Ekuasional	104
2.4.3.5 Kalimat Berdasarkan Verbanya	104
2.4.3.5.1 Kalimat Taktransitif	104
2.4.3.5.2 Kalimat Ektransitif	104
2.4.3.5.3 Kalimat Dwitransitif	105
2.4.3.6 Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya	105
2.4.3.6.1 Kalimat Lengkap	105
2.4.3.6.2 Kalimat Tidak Lengkap	105
2.4.3.7 Kalimat Berdasarkan Susunannya	105
2.4.3.7.1 Kalimat Biasa	105
2.4.3.7.2 Kalimat Inversi	106
2.4.4. Logika dalam Kalimat	106
2.4.4.1 Kesimpulan Umum	107
2.4.4.2 Kesimpulan khusus	108
2.4.4.3 Kesan/analogi	108
2.4.4.4 Alasan/argumentasi	109
2.5 SEMANTIK	111
2.5.1 Pengertian Semantik	111
2.5.2 Macam Makna	112
2.5.2.1 Makna Leksikal dan Gramatikal	113
2.5.2.2 Makna Referensial dan nonreferensial	115
2.5.2.3 Makna Kata dan Makna Istilah	119
2.5.2.4 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif	121
2.5.2.5 Makna Idiomatikal dan Pribahasa	122
2.5.2.6 Makna Kias	125
2.5.2.7 Sinonim	125
2.5.2.8 Antonim dan oposisi	129
2.5.2.8.1 Oposisi Mutlak	130
2.5.2.8.2 Oposisi Kutup	131
2.5.2.8.3 Oposisi Hubungan	132

2.5.2.8.4 Oposisi Hierarkial	132
2.5.2.8.5 Oposisi Majemuk	133
2.5.2.9 Homonimi, Homofoni, Homograf	133
2.5.2.10 Hiponimi dan Hipernimi	137
2.5.3 Perubahan Makna	138
2.5.3.1 Perbedaan Tanggapan	140
2.5.3.2 Adanya Penyingkatan	140
2.5.3.3 Perubahan Gramatikal	141
2.5.3.4 Pengembangan Istilah	141
2.5.4. Jenis Perubahan	142
2.5.4.1 Meluas	142
2.5.4.2 Menyempit	143
2.5.4.3 Perubahan Total	144
2.5.4.4 Penghalusan/iufemia	145
2.5.4.5 Pengasaran	145
 BAB III PENUTUP	 149
 DAFTAR PUSTAKA.	 153

BAB I

PENDAHULUAN

Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi bersama yang berperan penting dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, hakikat dari sebuah bahasa ini memiliki pengertian tersendiri, yaitu alat komunikasi antar anggota-anggota masyarakat berupa lambng-lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan mempunyai keragaman makna yang tersirat atau tersurat dalam arus ujaran tersebut.

Sebagai sebuah bahasa jelas terdiri atas unsur-unsur segmental dan suprasegmental. Unsur segmental adalah bagian dari bentuk bahasa yang dapat dibagi atas bagianbagian atau segmensegmen yang lebih kecil. Dan secara hierarki terdiri atas wacana, bab, anak bab, rangkaian alinea, kalimat klausa, frase, kata, morfem, suku kata dan fonem. Sedangkan unsur suprasegmental adalah bagian yang bentuk bahasa yang kehadirannya bergantung pada unsurunsur segmental. Unsur suprasegmental ini terdiri atas tekanan nada, durasi, dan perhentian. Tekanan adalah keras lembutnya arus ujaran. Nada adalah tinggi rendahnya ujaran, durasi adalah panjang pendeknya waktu dan perhentian adalah berupa tanda diam atau berhenti.

Secara umum bahasa sangat dibutuhkan dalam ragam ilmu pengetahuan. Bahasa juga dapat berfungsi sebagai sarana informasi ekspresi diri, adaptasi, kontrol sosial atau direktif serta pembuka jalur komunikasi atau fatik seperti basa basi. Sedangkan peran bahasa secara umum adalah sebagai alat menjalankan administrasi negara, alat mempersatu suku bangsa dan alat penampung kebudayaan.

Bahasa Indonesia

Historis Indonesia

Pada masa zaman Belanda, Indonesia disebut dengan resmi bernama *Nederland's Inddie* atau Hindia Belanda. Abad ke19 seorang ahli antropologi dan bahasa, George Samuel Eart menyebutnya *Indunesian* kepada pulau-pulau di sekitar lautan Hindia. Sedangkan Ilmuan lainnya menyebut *Melayunesian*. J.R. Logan dari bangsa Inggris menggunakan kata *Indunesian* dalam karangannya di majalah *Journal Of the Indian Archipelego and Esatern Asia* dan dalam karangannya

yang lain *Indunesian die Insulinders Malayischen* . Oleh J.R Logan juga mengatakan tentang George sebagai orang pertama kali yang memberi nama kepada gugusan pulau di Asia Timur dengan nama *Indunesian*. Lewat dua orang tokoh inilah untuk selanjutnya nama Indunesian dikenal di seluruh Indonesia.

Selanjutnya pada masa pergerakan nama Indonesia dipakai secara bangga oleh kaum pergerakan ini. Klimaknya adalah saat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 . Pada kesempatan itulah para pemuda mengangkat secara resmi dalam menamakan tanah air, bangsa dan bahasa . 17 Agustus 1945 nama Indonesia semakin mantap termuat dalam teks proklamasi yang dibacakan Bung Karno dan Bung Hatta.

Akan tetapi, sebelum bahasa Indonesia diakui secara resmi saat Sumpah Pemuda , sesungguhnya jauh sebelum itu akar daripada bahasa Indonesia ini yaitu bahasa Melayu tumbuh dan berkembang dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan bukti-bukti di bawah ini yang berkaitan dengan bahasa Melayu.

1. Prasasti di Kedukan Bukit tahun 683 M , Prasasti Talang Tuwo tahun 684 M (dekat Palembang), Prasasti Pulau Bangka tahun 686 serta Prasasti di Karang Birahi tahun 688M (antara Jambi dan Sungai Musi)
2. Prasasti Inskripsi Gandasuli tahun 832 M. (di Pulau Jawa)
3. Catatan musafir Cina bernama Issing yang menyatakan bahwa di Sriwijaya menggunakan bahasa Melayu sebagai lingua franca dengan bahasa Cinanya kwun un lun atau kwen lun.
4. Bahasa Melayu menjadi lingua franca ini semakin tumbuh dan berkembang karena didukung oleh kedatangan saudagar Persia dan Gujarat abad ke-14 yang berada di Pesisir Aceh hingga berdirinya kerajaan Samudera Pasai. Saat itu kemakmuran dan peradaban di sana mengalami puncaknya yang mengakibatkan bahasa Melayu berkembang dengan mudahnya sebab setiap orang yang berasal dari daerah mana saja kalau hendak berkomunikasi mau tidak mau harus menggunakan bahasa Melayu.
5. Pada abad ke-16 diketahui pula bahasa Melayu dijadikan bahasa resmi dalam pergaulan dan alat komunikasi dalam perdagangan oleh pemerintah kolonial. Dasar dari peresmian ini tercatat dalam Fegafetta 1522 dan catatan Danckaerts 1631.

Berdasarkan kehistorisan dan bukti di atas sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia ini didukung oleh

1. Kerajaan Sriwijaya yang menggunakan bahasa Melayu sebagai lingua franca selama berabad-abad
2. Keputusan pemerintah Kolonial K. 1871 nomor 104 yang menyatakan bahwa pengajaran di sekolah-sekolah Bumi Putera diberikan dengan bahasa daerah atau kalau tidak dengan bahasa Melayu.
3. Berdirinya Balai Pustaka 1917 yang membantu penyebaran bahasa Melayu lewat buku-buku yang diterbitkannya.
4. 25 Juni 1918 oleh Raja Belanda para anggota dewan diizinkan diberi kebebasan untuk mempergunakan bahasa Melayu dalam Volkstraad
5. Adanya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 dalam Kongres Pemuda di Jakarta.

Jadi secara umum berdasarkan faktor pendukung di atas dapat pula di tarik kesimpulan lainnya, pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia semakin pesat karena:

1. Memiliki dasar bahasa Melayu yang sudah dikenal di Nusantara;
2. Sifat dan struktur bahasa Indonesia mudah menerima unsur luar untuk memperkaya dirinya;
3. Faktor politik Belanda zaman dahulu memacu pemakaian bahasa Indonesia dalam masyarakat luas;
4. Memiliki faktor psikologis para pemakainya;
5. Memiliki tingkat kesederhanaan dibanding bahasa daerah lain seperti bahasa Jawa.

Ragam Bahasa Indonesia

Ragam berdasarkan variasinya

Idiolek

Idiolek yaitu keseluruhan ciri bahasa atau ujaran perseorangan .

Tiap-tiap orang memiliki ciri khas dalam berbahasa yang sama. Ciri khas ini bisa berupa kata, morfologis, struktur kalimat dan intonasi tertentu. Perbedaan ini sifatnya kecil sekali dalam hal hanya untuk perorangan saja.

Dialek

Dialek yaitu kumpulan idiolek yang ditandai oleh ciri-ciri yang khas dalam hal tata bunyi, morfologis, kosa kata, ungkapan-ungkapan maupun ciri-ciri semantik.

Perbedaan dialek ini bersifat kelompok yang ditandai oleh perbedaan tata bahasa akibat variasi geografis asal penutur. Misalnya orang Batak mengucapkan bentak dengan bintak.

c) Sosiolek

Sosiolek yaitu kumpulan idiolek yang ditandai oleh pola-pola bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi dan edukatif suatu lapisan sosial.

Dalam masyarakat yang memiliki strata sosial tertentu memiliki jenis bahasa yang berbeda. Kevariasian bahasa dalam lapisan masyarakat dipengaruhi oleh faktor keahlian dan profesi masing-masing. Seperti bahasa para pejabat biasanya berbeda dengan bahasa rakyat bawah atau masyarakat pada umumnya.

Ragam Bahasa Berdasarkan Bidang Wacana / Objek

Pembicaraan

Ragam ilmiah, yaitu bahasa yang bisa digunakan dalam kegiatan ilmiah seperti perkuliahan dan tulisan-tulisan ilmiah. Istilah-istilah dalam ragam ini harus dimengerti oleh kaum intelek.

Ragam Populer, yaitu bahasa yang digunakan dalam kegiatan nonilmiah, dalam pergaulan sehari-hari dalam tulisan-tulisan populer.

Ragam Bahasa Berdasarkan cara berwacana/Medium

Ragam Tulis

Ragam ini dipergunakan dalam buku, surat kabar ataupun surat-menyurat. Ragam ini susunannya lebih cermat, logis dan teratur.

Ragam lisan

Ragam ini adalah bahasa yang diucapkan langsung oleh penuturnya kepada khalayak. Ragam lisan ini dibedakan dalam ragam percakapan, ceramah, pidato dan ragam media seperti televisi, radio .

Ragam Bahasa Berdasarkan Peran/Fungsi Sosial

Ragam resmi/ tidak resmi

Ragam ini digunakan dalam situasi resmi seperti pertemuan-pertemuan, peraturan, dan undang-undang. Sedangkan ragam tidak resmi digunakan dalam situasi pergaulan atau percakapan.

Ragam teknis dan nonteknis

Ragam ini digunakan untuk kegiatan ilmiah berjenjang, dari ilmiah yang argumentatif sampai ilmiah eksposisi populer. Sedangkan nonteknis sebaliknya.

Ragam prosa dan lirik

Ragam ini menggunakan bahasa yang berkaitan dengan keestetisan seperti dalam karya sastra.

Ragam terbatas

Ragam ini digunakan dalam kesempatan terbatas seperti aba-aba maupun telegram.

Ragam Bahasa Berdasarkan Formalitas Hubungan

Ragam netral

Ragam ini digunakan dua partisipan yang sama derajatnya, tanpa mengenal sopan-santun.

Ragam sopan

Ragam ini terjadi bila seseorang berbicara dengan seseorang yang lebih tinggi atau orang yang dihormati

Ragam kasar

Ragam ini digunakan terhadap orang yang lebih rendah kedudukannya.

Fungsi Bahasa Indonesia

A. Fungsi Umum

- a. Tujuan linguistik: Manusia mempelajari tentang teori kebahasaan
- b. Tujuan praktis: Untuk mengadakan komunikasi antarmasyarakat dan menjaga keharmonisan dalam pergaulan sehari-hari
- c. Tujuan sebagai kunci untuk mempelajari ilmu pengetahuan
- d. Tujuan artistik : di mana manusia menggunakan bahasa dengan sendiri-sendiri untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan
- e. Tujuan filologi : untuk mempelajari naskah-naskah kuno, misalnya sejarah manusia, sejarah kebudayaan.

- f. Bahasa merupakan penjelmaan yang nyata dari suatu kebudayaan dari suatu bangsa.

B. Fungsi Khusus

- a. Sebagai identitas bangsa
- b. Sebagai bahasa persatuan RI
- c. Sebagai bahasa kebangsaan nasional
- d. Sebagai alat administrasi negara RI
- e. Sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia
- f. Sebagai alat pengembangan kebudayaan bangsa

Kedudukan Bahasa Indonesia

Kedudukan bahasa Indonesia sekarang tak dapat dipungkiri semakin kokoh. Kedudukan ini meliputi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara, bahasa kesatuan, dan bahasa persatuan. Posisi ini semakin diperkuat dengan diakuinya bahasa Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Di samping itu pula, sebagai bangsa Indonesia kita patut berbangga akan kepemilikan bahasa nasional sendiri yaitu bahasa Indonesia. Padahal dari segi suku dan budaya banyak memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Oleh karena itu, sangat tepatlah bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menjalin hubungan komunikasi antarsuku dan daerah di Indonesia. Padahal ada beberapa negara yang tidak mengalami keadaan demikian seperti India dan Filipina yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi bersama.

Berangkat dari hal ini, sesungguhnya kita harus mampu memelihara sikap bangga tersebut lewat penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia yang standar, meskipun kita juga wajib memelihara bahasa daerah masing-masing sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Kestandaran bahasa Indonesia dapat memiliki pengertian bahasa Indonesia yang memiliki aturan atau norma yang sudah dibakukan sebagai tuntunan atau pedoman masyarakat Indonesia yang memakai bahasa Indonesia, baik dari tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis) dan tata makna (semantik).

Dengan demikian perlu adanya buku-buku pedoman yang mengarah kepada tata bahasa standar. Lewat buku standar yang ada diharapkan akan lebih memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa

Indonesia sendiri sebagai bahasa nasional, bahasa negara, bahasa pendidikan dan pengajaran, pendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dan sarana pengembangan pembangunan nasional.

Karena itu pula, lewat paparan di atas, Tim dari Balai Bahasa Banjarmasin membuat buku Tata Bahasa Indonesia untuk masyarakat umum. Buku ini secara sederhana akan menguraikan konsep-konsep tata bahasa yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Akan tetapi sebelum memaparkan tentang tata bahasa, tidak ada salahnya di bawah ini disebutkan hari-hari besar yang berkaitan dengan bahasa Indonesia sebagai bahan tambahan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan tata bahasa Indonesia itu sendiri:

Sumpah Pemuda, tanggal 28 Oktober 1928, di Jakarta;

Kongres Bahasa Indonesia I, tanggal 25-28 Juni 1938, di Surakarta;

Kongres Bahasa Indonesia II, tanggal 28 Oktober-2 November 1954, di Medan;

Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia, tanggal 25-28 Oktober 1966, di Jakarta;

Seminar Bahasa Indonesia, tanggal 26-28 Oktober 1968, di Jakarta;

Seminar Bahasa Indonesia, tanggal 23 Maret 1972, di Puncak Pass, Bogor;

Seminar Politik Bahasa Nasional, tanggal 25-28 Pebruari 1975, di Jakarta;

Seminar Pengembangan Sastra Indonesia, tanggal 14 September 1975, di Jakarta;

Seminar Pengembangan Sastra Daerah, tanggal 13-16 Oktober 1975, di Jakarta;

Seminar Bahasa Daerah, tanggal 19-22 Januari 1976, di Yogyakarta;

Konfrensi Bahasa Daerah, tanggal 24-29 Januari 1977, di Jakarta;

Konfrensi Bahasa dan Sastra Indonesia, tanggal 13-18 Pebruari 1978, di Jakarta;

Kongres Bahasa Indonesia III, tanggal 28 Oktober-3 November 1978, di Jakarta;

Pertemuan Bahasa dan Sastra, tanggal 23 Oktober 1980, di Jakarta;

Kongres Bahasa Indonesia IV, tanggal 21-26 November 1983, di Jakarta.

BAB II

TATA BAHASA INDONESIA

2.1 Pengertian

Tata bahasa ialah ilmu bahasa yang mempelajari dan mendeskripsikan kaidah-kaidah yang menjadi dasar sebuah bahasa yang meliputi tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis) dan tata (semantik).

Pengertian ini berangkat dari beberapa sifat dan jenis dari pengertian tata bahasa yaitu:

2.1.1 Sifat Tata Bahasa

Tata bahasa diskriptif (tata bahasa sinkronis)

Adalah tata bahasa yang sifatnya memandang sesuatu karena strukturnya. Contoh kata *mengantuk* tidak ada yang *diantuk*, akan tetapi kata *memukul* ada yang *dipukul*. Hal ini karena memang strukturnya demikian.

Tata bahasa historis komparatif (tata bahasa diakronis)

Adalah tata bahasa yang sifatnya memandang bahasa lewat perbandingan struktur bahasa dari zaman ke zaman.

Tata bahasa normatif

Adalah tata bahasa yang sifatnya disusun berdasarkan gejala bahasa yang dipakai masyarakat secara umum seperti bahasa latin Sangsakarta, tata bahasa ini tidak dipakai lagi.

2.1.2. Jenis Tata Bahasa

Tata bahasa tradisional

Tata bahasa ini berasal dari Barat seperti bahasa Latin. Para sarjana barat yang datang ke Indonesia memakai jenis tata bahasa ini dalam menyusun tata bahasa Indonesia tanpa menyadari kalau bahasa Indonesia memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa Barat.

Tata bahasa struktural

Tata bahasa ini disusun berdasarkan apa yang ada di lapangan atau dalam struktur bahasa Indonesia. Sehingga dari tata bahasa ini dapat dihindari salah kaprah dalam memahami struktur bahasa Indonesia yang sesungguhnya.

2.2 FONOLOGI (tata bunyi)

2.2.1. Pengertian Fonologi

Menurut Chaer (1986) "Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa. Secara etimologi terbentuk dari kata fon yang artinya bunyi, dan logi yang artinya ilmu". Sedangkan Zainal Falah (1988) "Fonologi berasal dari kata 'fon' dan 'logi'. Fon berarti bunyi, sedangkan logi berarti ilmu. Jadi fonologi adalah ilmu yang merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari tentang bunyi"

Jadi pada intinya fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi (fon).

2.2.2 Pengertian Bunyi Bahasa

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menyatakan "bunyi bahasa merupakan getaran udara yang masuk ke telinga dapat berupa bunyi atau suara. Getaran tersebut terjadi karena dua benda atau lebih bergeseran atau berbenturan. Selain itu bunyi bahasa juga merupakan hasil yang dibuat oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir".

Hal senada juga dikemukakan oleh Abdul Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum* bahwa bunyi bahasa pada umumnya dimulai dengan proses pemompaan udara keluar dari paru-paru melalui pangkal tenggorok ke pangkal tenggorok, yang di dalamnya terdapat pita suara. Agar udara bisa keluar, pita suara harus berada dalam posisi terbuka. Setelah melalui pita suara, yang merupakan jalan satu-satunya untuk bisa keluar, entah melalui rongga mulut atau rongga hidung, udara tadi diteruskan ke udara bebas.

Dari dua pendapat ini berarti bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat bunyi atau organ-organ tertentu yang lewat proses tertentu menghasilkan bunyi suara.

2.2.3 Fonetik dan Fonemik

2.2.3.1 Fonetik

Chaer (1988:102.) secara umum menyatakan, fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Contoh : Bunyi i pada kata [ikan],

[baris],[angin] adalah tidak sama begitu juga bunyi p pada kata Inggris [pace], [space], dan [map] juga tidak sama. Ketidaksamaan bunyi (i) dan (p) pada deretan kata-kata di atas itulah sebagai salah satu contoh objek atau sasaran studi fonetik. Dalam kajiannya fonetik memberikan gambaran tentang perbedaan bunyi-bunyi itu serta menjelaskan sebab-sebabnya.

Verhaar menyatakan bahwa Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar “fisik” bunyi-bunyi bahasa. Ada dua segi dasar “fisik” yaitu : segi alat-alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa; dan sifat-sifat akustik bunyi yang telah dihasilkan.

Dari kedua pengertian ini dapat dilihat dua simpulan jenis fonetik, yaitu.

1. Fonetik artikulatoris

Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis, yaitu mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan.

2. Fonetik akustik

Mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi tersebut diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya.

3. Fonetik auditoris

Mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

Khusus dalam fonetik artikulatoris hal pertama yang harus dibicarakan adalah alat ucap manusia untuk menghasilkan bunyi bahasa. Adapun alat-alat bicara yang dimaksud adalah.

1. paru-paru
2. batang tenggorokan
3. pangkal tenggorokan atau laringal
4. pita-pita suara
5. rongga kerongkongan faringal
6. katup pangkal tenggorok
7. akar lidah
8. pangkal lidah atau dorsal
9. tengah lidah atau medial

10. daun lidah atau laminal
11. ujung lidah atau apikal
12. anak tekak atau uvular
13. langit-langit lunak atau velar
Langit tekak
14. langit-langit keras atau palatal
15. lengkung kaki gigi; gusi atau alveolar
16. gigi atas atau dental
17. gigi bawah atau dental
18. bibir atas atau labial
19. bibir bawah atau labial
20. mulut atau oral
21. rongga mulut atau oral
22. hidung atau nasal, sengau (an)
23. rongga hidung atau nasal, sengau (an)

Ada tiga macam alat ucap yang dapat menghasilkan bunyi ujaran, yaitu:

a. Udara

Sesuatu yang dikeluarkan atau dialirkan ke luar dari paru-paru

b. Artikulator

Bagian dari alat ucap manusia yang dapat digerakkan atau digesekkan untuk menimbulkan bunyi.

c. Titik artikulasi

Bagian dari alat ucap manusia yang menjadi tujuan sentuh dari artikulator.

2.2.3.2 Fonemik

Chaer (1988) mengatakan bahwa fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna.

Sedangkan Falaah (1988) mengemukakan bahwa fonemik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti. Misalnya tari, hari, sagu, dagu dan seterusnya.

2.2.3.3 Fonem dalam Bahasa Indonesia

Fonem berasal dari kata "phone" yang artinya bunyi dan "ema" yang artinya pembeda arti. Jadi fonem adalah kesatuan bunyi terkecil

dari kata yang dapat membedakan arti. atau satuan bahasa terkecil berupa bunyi atau aspek bunyi bahasa yang membedakan bentuk dan makna kata. Perbedaan bunyi /s/ dengan /d/ pada kata *saya* dan *daya* mengakibatkan arti yang terkandung dalam kata tersebut berubah.

2.2.3.4 Klasifikasi Fonem

Klasifikasi fonem ada dua macam yaitu :

1. Fonem segmental

Fonem-fonem yang berupa bunyi, yang didapat sebagai hasil segmentasi terhadap arus ujaran.

Fonem segmental terdiri atas vokal dan konsonan, berkaitan dengan itu dikenal juga istilah diftong dan klaster. Diftong sering didefinisikan sebagai gabungan dua vokal, tetapi hal ini tidak tepat. luncuran atau semivokal. Klaster adalah gugus konsonan dalam batas silabel.

2. Fonem suprasegmental atau fonem nonsegmental

Fonem yang tidak mempunyai tempat di dalam struktur. Kehadirannya hanya 'membonceng' pada fonem segmental atau truktur yang lain. Fonem suprasegmental terdiri atas tiga macam, yaitu; *stress* (tekanan), *tone* (nada) atau *pitch*, dan *length* (kepanjangan). Bahasa yang mengenal fonem-fonem suprasegmental ini antara lain:

stress : Inggris, Belanda, Jerman

pitch : Vietnam, China, Gola (di Liberia)

length : Sansekerta, Belanda, Inggris.

Dalam bahasa Indonesia ketiga macam prosodi tersebut tidak membedakan arti (tidak fonemis), akan tetapi jika bergabung bersama akan membentuk suatu lagu (intonasi). Intonasi ini membedakan arti dan biasanya terdapat pada kalimat.

2.2.3.5 Khazanah Fonem

Yang dimaksud dengan khazanah fonem adalah banyaknya fonem yang terdapat dalam satu bahasa. Jumlah fonem yang dimiliki suatu bahasa tidak sama jumlahnya dengan yang dimiliki bahasa lain.

Jumlah fonem bahasa Indonesia, ada yang menghitung hanya 24 buah, yaitu terdiri atas 6 buah fonem vokal (yakni a, i, u, e, dan o) dan 18 buah fonem konsonan (yakni p, t, c, k, b, d, j, g, m, n, n, ?, s, h, r, l, w, dan y). Ada juga yang menghitung 28 buah, yakni dengan menambahkan 4 buah fonem yang berasal dari bahasa asing, yaitu fonem f, z, ?, dan x.

Selain itu ada juga yang menghitung 31 buah, yaitu dengan menambahkan 3 buah fonem diftong, yakni /aw/, /ay/, /oy/. Akhirnya, ada pula yang menambahkan adanya glotal stop /ʔ/; tetapi ada pula yang tidak, karena hanya menganggapnya sebagai alofon dari fonem lain, yaitu fonem /k/.

2.2.3.5.1 Vokal dalam Bahasa Indonesia

Vokal adalah suatu bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia yang tidak mendapat halangan. atau bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Secara umum fonem vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas a, i, u, o, e dan e'

Ditinjau dari segi jenisnya

Vokal tunggal : a, i, e, o, u

Vokal rangkap : ai, au, oi.

Vokal tunggal dapat dibedakan atas faktor-faktor sebagai berikut

a. Berdasarkan posisi bibir dibedakan menjadi :

Vokal Bundar : a, u, o

Vokal Rata : e, i

b. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah

Vokal depan : e, i (ujung lidah dan lidah bagian belakang dinaikkan)

Vokal belakang : a, o, u (hanya lidah bagian belakang yang dinaikkan)

Vokal Pusat : e' lemah (pepet) bila keadaan rata.

c. Berdasarkan maju mundurnya lidah

Vokal atas : i, u (lidah dekat ke lekung kaki gigi)

Vokal tengah : e lemah (pepet) lidah diundurkan lagi

Vokal bawah : a (lidah diundurkan sejauhjauhnya).

2.2.3.5.2 Konsonan dalam Bahasa Indonesia

2.2.3.5.2.1 Pengertian Konsonan

Menurut Tombulu (1994) menyatakan segmen bunyi bahasa, baik sebagai vokoid maupun nonvokoid yang merupakan satelit suku kata.

Pendapat lain mengatakan konsonan adalah bunyi ujaran yang

dikeluarkan dari paru-paru mendapat halangan. Halangan yang dijumpai tersebut bisa bersifat keseluruhan dan bisa bersifat sebagian.

Adapun Verhaar (1999) mengatakan konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat-alat bicara.

2.2.3.5.2.2 Pembagian Konsonan

Konsonan dibedakan atas beberapa faktor yang menghasilkan antara lain;

a. Berdasarkan artikulator dan titik artikulasinya

Konsonan bilabial bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua bibir. Contoh b, p, m, w

Konsonan labiodental adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan bibir bawah dan gigi atas. Contoh f, v

Konsonan apiko interdental adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan gigi dan ujung lidah. Contoh t, n, d

Konsonan palatal adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan bagian tengah lidah dan langit-langit keras. Contoh c, j, sy, ny

Konsonan apiko alveolar adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan ujung lidah dan kaki gigi. Contoh t, n, d

Konsonan velar adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan belakang lidah dan langit-langit lembut. Contoh k, g, ng, kh

Konsonan glotal stop adalah bunyi yang dihasilkan karena pita suara dalam keadaan tertutup rapat, sehingga udara yang keluar dari paru-paru terhalang. Contoh ? (hamzah)

Konsonan laringal adalah bunyi yang dihasilkan karena pita suara dalam keadaan terbuka lebar. Contoh h

b. Berdasarkan macam-macam rintangan udara yang dijumpai ketika mengalir ke luar.

Konsonan eksplosif (letusan) apabila konsonan yang ke luar dari paru-paru dihalang. Contoh b, p, c, k, t, d, j, dan lain-lain

Konsonan frikatif (gesek) apabila udara yang ke luar dari paru-paru digesekkan ke selaput bibir dan gigi. Contoh f, v, h, kh

Konsonan spiran (desis) apabila bunyi udara yang ke luar dari paru-paru mendapat halangan se bagian. Contoh s, z, sy

Konsonan lateral (samping) apabila bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan lidah ke langit-langit. Contoh konsonan trill (getar) apabila bunyi yang dihasilkan dengan mendekatkan lidah ke pangkal

gigi. Contoh r (R)

c. Berdasarkan turut tidaknya pita suara bergetar

Konsonan bersuara jika pita suara turut bergetar Contoh b, v, d, g, h, j, l, m, n, r, w, y, z, ng, ny

Konsonan tak bersuara jika pita suara tidak turut bergetar

Contoh k, p, t, s, kh, q, sy, c

d. Berdasarkan jalan yang dilalui udara keluar dari rongga ujaran

Konsonan oral jika konsonan yang keluar melalui rongga mulut.

Contoh b, c, d, f, k, j, l, p, q, r, s, dan sebagainya.

Konsonan nasal jika konsonan yang keluar melalui rongga hidung. Contoh n, m, ng, ny

2.2.3.5.2.3. Gugus Konsonan

2.2.3.5.2.3.1 Pengertian Gugus Konsonan

Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Gugus konsonan merupakan sebuah kesatuan di dalam sebuah suku kata, maka gugus konsonan itu dilafalkan dengan cara mengucapkan konsonan itu dari yang pertama, kedua, dan seterusnya sebagai satu kesatuan tanpa diselingi oleh bunyi vokal

Contoh :

Bunyi [pr] pada kata : [pramuka] pemisahan bunyi pada kata itu adalah pra-muka

Dengan contoh di atas tersebut jelaslah bahwa tidak semua deretan konsonan itu selalu membentuk gugus konsonan. Dalam bahasa cukup banyak kata yang memiliki dua konsonan yang berdampingan, tetapi belum tentu deretan itu merupakan gugus konsonan. Contoh lain dari deretan dua konsonan yang bukan gugus konsonan adalah *pt* pada *cipta*, *ks* pada *aksi*, dan *rg* pada *harga*.

2.2.3.5.2.3.2 Deret Konsonan

Adalah dua buah konsonan yang letaknya berdampingan, tetapi tidak berada pada sebuah suku kata, melainkan pada suku kata yang berlainan. Jadi, keduanya berada pada batas antara dua buah suku kata.

Karena deret konsonan merupakan dua buah konsonan yang terletak pada suku kata yang berlainan, maka cara melafalkannya juga dipisahkan. Pertama-tama diucapkan konsonan yang pertama terikat

pada suku katanya, kemudian diucapkan konsonan yang kedua yang juga terikat pada suku katanya. Misalnya /r/ dan /b/ serta /n/ dan /d/ pada kata kata :

korban	tanda
serbu	tendang
terbang	sandung
kerbau	banding
terbit	gandeng

2.2.3.5.3 Diftong dalam Bahasa Indonesia

2.2.3.5.3.1 Pengertian Diftong

Chaer (1998) mengatakan bahwa Diftong adalah vokal rangkap yang memiliki posisi lidah pada saat memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. bagian lidah yang bergerak (tinggi rendah), serta strukturnya yang dihasilkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel saja.

Contoh diftong dalam bahasa Indonesia adalah /au/ pada kata /kacau/ /ai/ seperti terdapat pada kata /ramai/ Jika ada dua buah vokal berturutan, namun jika ada dua buah vokal berurutan dan terletak pada suku kata yang berlainan maka bukan diftong seperti *lain* menjadi *lai-in*.

Dalam diftong kita mengenal adanya proses diftongisasi dan proses monoftongisasi. Proses diftongisasi adalah suatu proses perubahan satu bunyi vokal menjadi dua bunyi vokal. Misalnya kata anggota, pulo dan pante menjadi anggota, pulau dan pantai. Sedangkan proses monoftongisasi adalah suatu proses perubahan dua bunyi vokal menjadi satu bunyi vokal. Misalnya kata gulai, sentausa dan pulau menjadi gule, sentosa dan pulo.

2.2.4. Perubahan Fonem

Dalam prakteknya perubahan fonem itu terjadi akibat pengaruh timbal-balik antara bunyi ujaran yang berdekatan. Perubahan bunyi tersebut ada yang jelas kedengarannya dan ada yang kurang jelas kedengarannya. Contohnya, bila /a/ pada kata rata yang terdapat pada suku kata terbuka yaitu rata maka kedengarannya akan jelas. Berbeda dengan /a/ pada kata akbar yaitu bar suku kata tertutup, sehingga /a/ kedengarannya tidak jelas.

Ucapan sebuah fonem dapat berbeda karena sangat tergantung pada

lingkungannya, atau pada fonem-fonem yang lain yang berada di sekitarnya. Misalnya fonem /o/ kalau berada pada silabel terbuka akan berbunyi /o/, sedangkan pada silabel tertutup akan berbunyi /ʊ/. Akan tetapi, perubahan yang terjadi pada kasus fonem /o/ bahasa Indonesia bersifat fonetis, tidak mengubah fonem /o/ menjadi fonem lain.

2.2.5 Perubahan Asimilasi

Asimilasi adalah proses dua bunyi yang tidak sama dijadikan sama atau hampir sama. Pembagian asimilasi berdasarkan tempat fonem yang diasimilasikan terdiri atas:

1. Asimilasi progresif

Bila bunyi yang dihasilkan terletak sesudah bunyi yang mengasimilasikan. Dalam bahasa Indonesia contoh asimilasi ini tidak ada. Untuk memperjelas proses ini diambil dari bahasa asing. Misalnya *colnis* B. Latin menjadi *collis*. Fonem /n/ diasimilasikan dengan fonem /l/ yang mendahului dengan jalan meleburkan bunyi /n/ menjadi bunyi /l/, sehingga menjadi kata *collis*.

2. Asimilasi regresif

Bila bunyi yang diasimilasikan mendahului bunyi yang mengasimilasikan. Contoh asimilasi ini tidak ada dalam bahasa Indonesia kecuali bahasa asing.

Al	salam	assalam	menjadi	asalam
in	perfect	imperfect	menjadi	imperfek
ad	similatio	assimilasi	menjadi	asimilasi.

Berdasarkan sifatnya asimilasi regresif dibedakan menjadi:

Asimilasi total ; bila dua fonem yang disamakan itu dijadikan hampir sama

Contoh :	ad	similasi	assimilasi	menjadi	asimilasi
	In	moral	immoral	menjadi	imoral

Asimilasi parsial; bila dua fonem yang disamakan itu hanya sebagian saja.

Contoh :	inperfect, imperfect	menjadi	imperfek
	inport, import	menjadi	impor

2.2.6 Perubahan Disimilasi

Disimilasi adalah dua bunyi yang sama dijadikan tidak sama. Ketidaksamaan bunyi itu masih tetap harus sesuai dengan aturanaturan

yang berlaku. Kita tidak bisa menerapkan disimilasi dengan seenaknya saja (Zainal 1988:44).

Contohnya :

sajjana Sansekerta menjadi sarjana
kolonel Sansekerta menjadi kornel
citta Sansekerta menjadi cipta
sayur-sayur Indonesia menjadi sayur-mayur.
beraja Indonesia menjadi belajar

2.2.7 Suara Bakti

Suara bakti adalah bunyi yang ditimbulkan antara dua fonem yang terdapat pada suku kata dengan mempunyai fungsi untuk melancarkan ucapan (Zainal Falah S. Hud, 1988 : 44). Jika terjadi antara /a/ dan /u/, maka pelancarnya menggunakan /w/. Bila terjadi antara /a/ dan /i/, maka pelancarnya menggunakan /y/. Dan apabila terjadi antara /t/ dan /r/, maka pelancarnya menggunakan /e/ pepet khususnya, dan pada kloster umumnya, karena bahasa Indonesia tidak ada kloster.

Contoh :

/w/	uang	diucapkan	uwang
	dua	diucapkan	duwa
	tua	diucapkan	tuwa
	semua	diucapkan	semuwa
/y/	setia	diucapkan	setiya
	panitia	diucapkan	panitiya
	dia	diucapkan	diya
	pria	diucapkan	priya
/e/	sloka	diucapkan seloka	
	mantra	diucapkan mantera	
	sandra	diucapkan sandera	

Contoh di atas, jika dituturkan seakan-akan timbul bunyi-bunyi /w/, /y/, /e/ pepet yang muncul ditengah-tengah kata. Timbulnya suara bakti itu tidak berfungsi untuk membedakan arti. Munculnya bunyi itu hanya merupakan pelancar semata-mata.

2.2.5 Ejaan

2.2.5.1 Pengertian ejaan

Menurut Arifin dan Tasai (2000:170) “Ejaan adalah keselarasan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antar hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, yang dimaksud ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

Sedangkan Chaer dalam bukunya Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (1998:43) mengemukakan hal senada yang intinya pada hakikatnya ejaan tidak lain dari pada konvensi grafis, perjanjian di antara anggota masyarakat pemakai suatu bahasa untuk menuliskan bahasanya.

Selanjutnya Menurut E. Kosasih dalam buku Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia (1999:15) “ejaan adalah pelambangan fonem dengan huruf”. Serta Falah (1988 : 50) “Ejaan adalah keseluruhan kaidah yang berupa aturan-aturan yang mengatur bagaimana cara menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana pula interrelasi antarlambang itu baik pemisahannya maupun penggabungannya dalam suatu bahasa”.

2.2.5.2 Macam-macam ejaan yang pernah berkembang di Indonesia.

2.2.5.2.1 Ejaan Van Ophuysen

Sesuai penelitian para ahli bahasa sebelum tahun 1900, penggunaan para pemakai bahasa masih terjadi simpang siur ejaan. Ejaan yang mereka gunakan berbeda-beda jalan untuk mempersatukannya, Prof. Ch. A. Van Ophuysen dan dibantu oleh Engku Nawawi gelar Sutan Makmur serta Sutan Muhammad Taib Sutan Ibrohim mendapat perintah dari pemerintah Hindia Belanda menyusun sistem ejaan bahasa yang berlandaskan ejaan Bahasa Belanda yang ditetapkan pada tahun 1901 dalam bukunya “Kitab Logat Melajoe”, yang sekarang dikenal dengan nama ejaan Van Ophuysen.

Hal-hal yang menonjol dalam ejaan Van Ophuysen adalah :

- a. Huruf j untuk menuliskan kata-kata jang, pajah, sajang, jakin, dsb.
- b. Huruf oe untuk menuliskan kata-kata oeang, toejoeh, boekoe, dsb.

- c. Tanda diakritik, seperti koma ain dan tanda trema untuk menuliskan kata
- d. Kata ma'mur, 'akal, ta', pa', dinamai' dan sebagainya.

2.2.5.2.2 Ejaan Soewandi

Ejaan Soewandi merupakan hasil penyempurnaan dari ejaan Van Ophuysen. Ejaan Soewandi tersebut diresmikan pada tanggal 19 maret 1947 yang ditetapkan oleh Menteri Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan Soewandi dengan SK No : 264/Bhg. A/47 tentang perubahan bahasa Indonesia. Ejaan Soewandi oleh masyarakat diberi julukan ejaan Republik.

Perubahan ejaan itu mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. oe seperti pada kata boeroeh, roesoeh, oemoer, dsb. diganti dengan /u/, sehingga jadi buruh, rusuh, umur
2. Bunyi hamzah atau sentak ain seperti pada kata ra'yat, pa',ta' diganti dengan /k/, sehingga menjadi rakyat, pak, tak
3. Penulisan kata ulang dengan angka 2 hanya harus diperhatikan bagian yang diulang. Bagian yang diulang harus dipisahkan dengan tanda hubung -. Misalnya bermain-main ditulis bermain 2, keibu-ibuan ditulis keibu 2 an dan sebagainya.
4. Menghilangkan tanda trema seperti pada kata kur'an, namai' dan sebagainya.

2.2.5.3 Ejaan Pembaharuan

Pada tahun 1954 kongres Bahasa Indonesia II kembali mempersoalkan tentang ejaan. Sesuai dengan usul kongres dibentuk panitia yang dipimpin oleh Ekatopa dengan SK No. 448 tanggal 19 Juli 1956. Panitia baru berhasil merumuskan patokan-patokan itu pada tahun 1957. Namun keputusan ini tidak dapat dilaksanakan karena ada usaha persamaan ejaan Indonesia dan Melayu.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menghilangkan huruf-huruf rangkap seperti dj diganti j, tj diganti t, ng diganti n, dan nj diganti n. Sedangkan vokal rangkap misalnya ai diganti ay, au diganti aw dan oi diganti oy. Namun hal itu tidak berhasil karena harus mengubah mesin tulis dan mesin cetak yang menghabiskan biaya cukup besar.

2.2.5.4 Ejaan Malindo

Sebagai tindak lanjut hubungan Indonesia dengan Melayu maka pada tanggal 17 April 1959 ditetapkan ejaan Malindo. Kerja sama tersebut dimulai pada tanggal 4 s/d 7 Desember 1959 di Jakarta sidang bersama antar Panitia Kerja sama Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu yang diketuai oleh Prof. Dr. Slamet Mulyana dan Syed Nasir Bin Ismail. Akan tetapi keputusan itu tidak menjadi kenyataan karena adanya ketegangan politik antara Malaysia dengan pemerintah Soekarno. Tapi hasilnya hampir sama dengan Ejaan Pembaharuan. Bedanya hanya pada huruf tj diganti c, nj diganti , dan huruf e harus diberi garis di atasnya (e).

2.2.5.5 Ejaan Bahasa dan Kesusastraan

Pada tanggal 7 Mei 1966 oleh Kepala Lembaga Bahasa dan Kesusastraan dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.062/67 pada tanggal 19 September 1967 ejaan ini dibentuk. Panitia ini disahkan sebagai panitia Ejaan Bahasa Indonesia oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang terdiri 8 orang.

Penyusunan ejaan baru ini didasarkan atas beberapa hal antara lain:

Pertimbangan teknik penulisan yaitu penulisan satu fonem harus dilambangkan dengan satu huruf.

Pertimbangan praktis yaitu perlambangan teknik harus disesuaikan dengan kebutuhan praktis, misalnya mesin tulis dan mesin cetak.

Pertimbangan ilmiah yaitu perlambangan itu harus dapat mencerminkan studi yang mendalam tentang ilmu linguistik dan ilmu sosial yang berlaku. Perubahan ejaan LBK menjadi ejaan terdapat pada huruf huruf di bawah ini, misalnya;

- e sama dengan e
- tj sama dengan c
- j sama dengan y
- dj sama dengan j
- nj sama dengan ny
- sj sama dengan sy
- ch sama dengan kh

Sedangkan huruf /f/, /v/, /z/ harus dimasukkan ke dalam Ejaan Indonesia.

2.2.5.6 Ejaan Yang Disempurnakan

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) merupakan tindak lanjut dari Ejaan LBK. Sesudah reaksi masyarakat agak mereda selama tiga tahun lebih karena ketegangan politik, maka pemerintah mengadakan diskusi yang dipimpin oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Sarina Mangunpranoto yang bertugas menyusun konsep baru bagi ejaan bahasa Indonesia. Hal itu mengingat berkali-kali diadakan penyempurnaan tapi belum berhasil.

Penyempurnaan ejaan LBK ini bertolak dari berbagai hal, yaitu :
Menyesuaikan ejaan Bahasa Indonesia dengan perkembangan bahasa Indonesia.

Membina ketertiban dalam penulisan huruf, pemakaian huruf besar, penulisan kata dan penggunaan tanda baca dalam berbahasa.

Mengusahakan pembakuan bahasa Indonesia secara menyeluruh.

Mendorong pengembangan bahasa Indonesia sesuai dengan perkembangan kebudayaan bangsa.

Sesudah Ejaan LBK mengalami perbaikan dan penyempurnaan, maka berdasarkan Keputusan Presiden No 57/1972 diresmikan ejaan baru dan mulai berlaku pada tanggal 17 Agustus 1972, yang dinamakan Ejaan Yang Disempurnakan.

Beberapa perubahan EYD dari ejaan LBK antara lain:

Ejaan LBK

1. Abjad dibaca; a, ba, tja, da, e, ef, ga, ha, i, dja, ka, el, em, en, o, pa, ki, er, es, ta, u, vi, (fi), wa eks, ya, za.

2 kata majemuk ditulis serangkai misal; orangtua, keretaapi

3. Tanda titik dipakai singkatan misal; M.P.R, D.P.R S.M.P.Rp. dll.

Ejaan Yang Disempurnakan

1. Abjad dibaca ; a, be, tje, de, e, ef, ge, ha, i, dje, ka, el, em, en, o, pe, ki er, es, te, u, fe, we, eks ye, zet.

2. kata majemuk ditulis pisah kecuali mendapat awalan contoh ; ketidaksamaan.

3. Tanda titik tidak dipakai pada singkatan misal MPR, DPR, SMP, Rp, dll.

4. Huruf f, v, z, q, x, tidak dipakai

4. Huruf f, v, z, q, x dipakai
dan penulisannya f, v, z, k, eks.

LATIHAN

A. Lingkari huruf B apabila pernyataan benar dan S apabila pernyataan salah

1. B S Kajian fonologi adalah bunyi ujaran.
2. B S Dinding tenggorokan termasuk salah satu alat ucap manusia.
3. B S Vokal e, i ditinjau dari segi posisi bibir termasuk vokal bundar.
4. B S Kata tuang sesuai dengan suara bakti diucapkan tuang.
5. B S Ejaan Pembaharuan ada setelah ejaan Malindo.

B. Lingkarilah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Ilmu yang merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari tentang bunyi ujaran disebut.....
 - a. Morfologi
 - b. Fonetik
 - c. Fonologi
 - d. Fonem
2. Di bawah ini yang tidak termasuk kata yang merupakan pasangan minimal adalah....
 - a. tahu-bahu
 - b. ratu-batu
 - c. baku-baru
 - d. satu-kaku
3. Berikut ini yang termasuk vokal tunggal dilihat dari segi jenisnya adalah.....
 - a. a, i, u, e, o
 - b. a, u, o
 - c. ai, au, oi
 - d. E, i
4. Bunyi ujaran yang dikeluarkan dari paru-paru mendapat halangan dinamakan...
 - a. vokal
 - b. konsonan
 - c. alofon
 - d. diftong
5. Berikut adalah macam ejaan yang pernah ada di Indonesia.
 1. Ejaan Van Ophuysen
 3. Ejaan Malindo
 5. Ejaan LBK
 2. Ejaan Soewandi
 4. Ejaan Pembaharuan

6. EYD

Sesuai dengan perkembangannya urutan ejaan yang benar adalah....

a. 1, 3, 4, 6, 5, 2

b. 1, 2, 4, 3, 5, 6

c. 2, 3, 1, 4, 5, 6

d. 4, 3, 1, 2, 6, 5

C. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan ringkas dan jelas

1. Apakah yang dimaksud dengan fonologi? Jelaskan!
2. Jelaskan perbedaan objek studi fonetik dan objek studi fonemik!
3. Jelaskan bagaimana terjadinya bunyi diftong!
4. Apakah yang dimaksud dengan fonem? Jelaskan!
5. Apa bedanya perubahan bunyi yang disebut asimilasi dan disimilasi? Beri Contoh!

2.3 MORFOLOGI(tata kata)

Morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata (keraf, 1980:50).

2.3.1 Morfem dan alomorf

Morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya. Dalam bahasa Indonesia kita temukan dua macam morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang melekat pada bentuk lain. Kata *memperkecil*, misalnya, terdiri atas morfem *mem-*, *per-*, dan *kecil*. Bentuk *Kecil* merupakan morfem bebas, bentuk *kecil* tidak bisa dibagi menjadi *ke-* dan *cil* karena masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk seperti *mem-*, *per-* merupakan morfem terikat karena melekat pada bentuk lain yaitu *kecil*. Berikut ini contoh lain beserta keterangannya.

<i>membeli</i>	?	morfem bebas	: <i>beli</i>
		morfem terikat	: <i>mem-</i>
<i>mendengar</i>	?	morfem bebas	: <i>dengar</i>
		morfem terikat	: <i>men-</i>
<i>pembawaan</i>	?	morfem bebas	: <i>bawa</i>
		morfem terikat	: <i>pem--an</i>

Pada contoh di atas kita temukan bentuk *mem-* dan *men-* yang masing dilekatkan pada *beli* dan *dengar*. *Mem-* dan *men-* mempunyai fungsi dan makna yang sama, tetapi bentuknya berbeda karena ditentukan oleh fonem pertama yang mengawali kata *beli* dan *dengar*: jika fonem pertama yang mengikutinya berupa fonem /b/, maka bentuknya adalah *mem-*, tetapi jika fonem pertamanya /d/ maka bentuknya *men-*. Anggota satu morfem yang bentuknya berbeda, tetapi mempunyai fungsi dan makna yang sama disebut alomorf. Dengan demikian, *mem-* dan *men-* adalah dua alomorf dari satu morfem yang sama, yakni *meng-*. Di samping *mem-* dan *men-*, masih ada alomorf *meny-* (seperti pada *menyerah*), *meng-* (seperti pada *mengarang*), *me-* (seperti pada *melukis*), dan *menge-* (seperti pada *mengetik*).

2.3.2 Kata

2.3.2.1 Pengertian Kata

Kata adalah satuan yang terkecil dari yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti (falsh, 1988:64).

2.2.3.2 Bentuk Kata Dasar dan Kata Asal

Dalam bahasa Indonesia kita temukan bentuk kata dasar dan kata asal. Kata dasar adalah kata yang menjadi dasar dari suatu bentukan kata. Biasanya kata dasar terdiri atas satu morfem bebas. Misalnya kata *lari, kuat, buah, main, pintu*, dan sebagainya. Kata asal adalah kata yang menjadi asal dari suatu bentukan. Kata asal bisa terdiri atas kata dasar dan mungkin bisa terdiri atas kata jadian. Misalnya kata *mendapat* kata asalnya adalah *dapat*, dan kata *mendapat* bentuk dasarnya adalah *dapat*, jadi kata *mendapat* mempunyai bentuk dasar dan asal yang sama. Berbeda dengan kata *dipertanyakan*. Kata *dipertanyakan* mempunyai bentuk asal *pertanyakan*, dan kata *dipertanyakan* mempunyai bentuk dasar kata *tanya*.

<i>dipertanyakan</i> (bentukan)	→ <i>di-</i> + <i>pertanyakan</i> (asal)
<i>Pertanyakan</i> (asal)	→ <i>per--kan</i> + <i>tanya</i> (dasar)
<i>Mendapat</i> (bentukan)	→ <i>me-</i> + <i>dapat</i> (asal+dasar)

2.3.2.3 Bentuk Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata-kata yang sudah berubah dari bentuk asalnya karena dilekati oleh morfem terikat baik di awal, tengah, atau di akhir. Misal kata *berdiri* berasal dari kata *diri* yang dilekati oleh morfem terikat berupa *ber-* sehingga menjadi kata *berdiri*. Begitu juga dengan kata *mempertahankan* berasal dari morfem *mem-*, *pe--an*, dan morfem *tahan*. Kata *berdiri* dan *mempertahankan* di atas disebut kata berimbuhan karena kata itu terbentuk dari imbuhan *ber-*, *mem-*, dan *pe--an*. Kata *berdiri* dan *mempertahankan* disebut kata jadian karena terbentuk dari dua morfem yaitu morfem terikat dan morfem bebas.

2.3.2.3.1 Afiks

Afiks atau imbuhan adalah bentuk morfem terikat yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mempunyai arti, tetapi mempunyai

kesanggupan untuk melekat pada bentuk lain yang lebih luas, sehingga mempunyai arti yang lebih luas (Falah, 1988:94)

2.3.2.3.1.1 Prefiks

Prefiks atau awalan adalah suatu peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada awal kata bentuk dasar (Falah, 1988:94). Macam-macam prefiks, yaitu *ber-*, *me-*, *pe-*, *per-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, dan *se-*.

Bentuk *ber-*

Awalan *ber-* akan mengalami proses asimilasi, apabila:

ber- fonem /r/ tetap, apabila suku awal kata dasar tidak terdapat /r/ atau /er/. Misal:

<i>ber-</i> + sama	→	bersama
<i>ber-</i> + gema	→	bergema
<i>ber-</i> + canda	→	bercanda
<i>ber-</i> + tanya	→	bertanya, dsb.

ber- fonem /r/ hilang, apabila huruf pertama kata dasar berupa fonem /r/ atau /er/. Misal:

<i>ber-</i> + renang	→	berenang
<i>ber-</i> + kerja	→	bekerja
<i>ber-</i> + terbang	→	beterbangan, dsb.

fonem /r/ akan berubah menjadi fonem /l/, bila huruf pertama kata dasar berupa fonem /a/. Misal:

<i>ber-</i> + ajar	→	belajar
<i>ber-</i> + alang	→	belalang.

Fungsi awalan *ber-*, yaitu:

membentuk kata kerja, misal; *berlari*, *bermain*, dsb.

membentuk kata sifat apabila dapat diperluas dengan kata *dengan*, misal; *dia bernyanyi dengan riang*, *kapal berlayar dengan tenang*.

membentuk kata bilangan, misal : *bersatu*, *berdua*, *bertiga*, dsb.

Makna awalan *ber-*, yaitu:

mempunyai makna memiliki atau mempunyai, misal ;
beranak, *bertangan*, *beruang*, dsb.

mempunyai makna menggunakan atau memakai, misal;
berbaju, *bermobil*, *bertopi*, *berkapal*, dsb.

mempunyai makna mengerjakan atau menghasilkan sesuatu, misal;
bernyanyi, bersuara, beruntung, dsb.

mempunyai makna keadaan, misal; *berkumpul, beterbangan, berdatangan*, dsb.

mempunyai makna bilangan atau ukuran, misal; *bersatu, berdua, berminggu-minggu, bertahun-tahun, berkilo-kilo*, dsb.

mempunyai makna perbuatan, misal; *bermain, bercerita, bersiul*, dsb.

Bentuk *me-*

Awalan *me-* akan menjadi bentuk nasal, apabila:

me- menjadi *mem-* apabila huruf pertama kata dasar adalah fonem /p/, /b/, /f/, /m/, misal;

me- + potong → memotong

me- + bawa → membawa

me- + makan → memakan

me- menjadi *men-* apabila huruf awal kata dasar adalah fonem /t/, /d/, /c/, /j/, misal;

me- + tulis → menulis

me- + dengar → mendengar

me- + cuci → mencuci

me- + jual → menjual

me- menjadi *meng-* apabila huruf awal kata dasar adalah fonem /k/, /h/, /i/, /u/, /a/, /e/, /o/, /g/, misal;

me- + karang → mengarang

me- + hina → menghina

me- + inap → menginap

me- + ukur → mengukur

me- + ambil → mengambil

me- + genggam → menggenggam

me- menjadi *meny-* apabila huruf awal kata dasar adalah fonem /s/, /sy/, /ny/, misal:

me- + saring → menyaring

me- + simpan → menyimpan

Fungsi awalan *me-* adalah membentuk kata kerja, baik transitif maupun intransitif.

Awalan *me-* mempunyai makna;

- a. mengandung kata kerja transitif
 - melakukan suatu perbuatan, misal; *mencuci, membawa, mengambil*, dsb.
 - membentuk pola baru sebagai kata dasar, misal; *menurut, memecah, mengena*, dsb.
- b. mengandung kata kerja intransitif;
 - melakukan suatu perbuatan, misal; *menari, menyanyi, mengancam*, dsb.
 - menyatakan tempat, misal; *menepi, mengudara*, dsb.
 - menyatakan bilangan, misal; *menyatukan, menduakan*, dsb.
 - mengandung arti menjadi, misal; *memanas, memanjang, menguap*, dsb.

Bentuk *per-*

Awalan *per-* akan menjadi *pe-* apabila bertemu dengan bentuk dasar yang huruf pertamanya fonem /r/ dan apabila suku awal kata dasarnya terdapat /er/, misal; *perenang, pekerja, peserta*, dsb.

Fungsi awalan *per-* adalah membentuk kata kerja.

Awalan *per-* mempunyai makna;

memperlakukan sebagai, misal; *perbudak, peristri*, dsb.

melakukan perbuatan, misal; *pertarungan, perburuhan*, dsb.

bilangan atau memperhitungkan, misal; *persatu, perdua, pertiga*, dsb.

intensitas, misal; *pertaruhkan, perhitungan*, dsb.

Bentuk *pe-*

Prefiks *pe-* mengalami perubahan menjadi *pe-*, misalnya *pelaut, pamarah, pedagang*, dan sebagainya serta menjadi *pen-* misalnya *pemburu, pembaca, pemunjuk*, dan sebagainya.

Prefiks *pe-* mempunyai mempunyai fungsi sebagai berikut:

membentuk kata benda atau pembendaan, misalnya *pembaca, pembuat, pedagang*, dan sebagainya;

membentuk kata sifat, misalnya *pemalu, pamarah, pemalas*, dan sebagainya;

menyatakan alat, misalnya *penggali, pembaca, perasa*, dan sebagainya;

membuat suatu yang menjadi kegemaran, misalnya *pemabuk*, *penjudi*, *pemakan*, dan sebagainya.

Prefiks *pe-* mempunyai makna sebagai berikut:

- a. orang yang melakukan suatu perbuatan, misalnya *petenis*, *petinju*, *penulis*, *pembunuh*, dan sebagainya;
- b. orang yang berlaku sebagai, misalnya *penghulu*, *petani*, *pelaut*, dan sebagainya;
- c. orang yang mempunyai profesi, misalnya *pejabat*, *pelukis*, *petani*, dan sebagainya;
- d. orang yang melakukan kegemarannya atau kebiasaan, misalnya *pencuri*, *perampok*, *pesolek*, dan sebagainya;
- e. merupakan sesuatu yang dipakai sebagai alat, misalnya *petaruh*, *petunjuk*, dan sebagainya.
- f. mempunyai sifat yang dimiliki, misalnya *pemalas*, *pencuri*, *pesolek*, dan sebagainya.

Bentuk *di-*

Secara etimologi bentuk prefiks *di-* tidak mengalami perubahan. Awalan *di-* berasal dari kata ganti persona ketiga yaitu *dia*, dalam frase *dia makan*, *dia minum*, *dia pukul* dan seterusnya. Karena persona pelaku yang terletak di depan kata kerja yaitu; *makan*, *minum*, *pukul* maka lama-kelamaan *dia* mengalami perubahan bentuk dan melekat erat pada kata kerjanya, sehingga bentuk tersebut menjadi *dimakan*, *diminum*, *dipukul*.

Prefiks *di-* mempunyai fungsi sebagai berikut membentuk kata kerja. Bentuk aktif dalam bahasa Indonesia adalah merupakan bentuk kata kerja yang berawalan *me-*, maka awalan *di-* dalam bahasa Indonesia membentuk kata kerja pasif. Kata kerja dapat dibentuk dengan awalan *di-*, jika kata kerja yang berawalan *me-* aktif transitif. Jadi yang bukan kata kerja aktif transitif tidak bisa dibentuk kata kerja pasif. Misalnya, *menyanyi*. *merenung* *meratap*, dan sebagainya.

Berbeda dengan kata *menyanyi*. *merenung*, *meratap*. *Saya menyanyi*. Kalimat itu tidak bisa menjadi *Saya dinyanyi*, *direnung*, *diratap*, karena kata kerja ini merupakan kata kerja aktif intransitif. Jadi kata kerja aktif intransitif tidak bisa dijadikan kata kerja pasif.

Prefiks *di-* mempunyai makna sebagai berikut:

- a. menyatakan suatu perbuatan, misalnya *dipukul, ditulis*. Dan sebagainya.
- b. menyatakan atau mementingkan tindakan, misalnya *Aku menangkap ayam* menjadi *Ayam ditangkap (oleh) aku*.

Bentuk *ke-*

Prefiks *ke-* tidak mengalami perubahan. Prefiks *ke-* berfungsi sebagai awalan bila bersamaan dengan kata kerja. Dan *ke-* sebagai kata tugas bila bersamaan dengan kata benda yang menyatakan tempat. Misalnya *ke sana, ke Surabaya, ke ranjang*.

Prefiks *ke-* mempunyai fungsi:

- A. menyatakan bilangan, misalnya *kesatu, kedua, ketiga*, dan sebagainya.
- b. menyatakan kata benda, misalnya, *ketua, kekasih, kehendak*, dan sebagainya.

Prefiks *ke-* mempunyai makna

- a. mengandung arti bilangan tingkat, misalnya *kesatu, kelima*, dan sebagainya.
- b. mengandung arti yang di, misalnya *ketua, kekasih, kehendak*.
- c. mengandung arti bilangan kumpulan, misalnya *kedua, ketiga*, dan sebagainya.

Bentuk *ter-*

Bentuk *ter-* sejajar dengan prefiks *ber* (karena berubah-ubah) melihat lingkungan yang dimasukinya.

Bentuk *ter-* mempunyai fungsi:

menyatakan aspek pada kata kerja, misalnya *tertulis, terpatrit, tertinggal*, dan sebagainya.

menyatakan tingkat perbandingan pada kata sifat, misalnya *terindah, tercantik, terbesar, tertinggi*, dan sebagainya.

membentuk kata keterangan, misalnya *terlempar, terbuka, tertutup*, dan sebagainya.

Bentuk *ter-* mempunyai makna:

- a. menyatakan aspek perbuatan yang telah atau berlangsung, misalnya *terikat, terhuni, terapung*, dan sebagainya.
- b. menyatakan kesanggupan, misalnya *terkait, terangkat, tercapai*, dan sebagainya.
- c. menyatakan aspek spontamitas atau suatu perbuatan yang

berlangsung dengan tidak disengaja, misalnya *tertidur, terlena, terperosok, tertipu*, dan sebagainya.

- d. menyatakan arti intensitas, misalnya *terbawa, tertidur, terbayang-bayang, tergesa-gesa, tertawa-tawa*, dan sebagainya.
- e. menyatakan peringkat, misalnya *terbesar, terhina, termahal, termurah, terpandai, termalas*, dan sebagainya.

Bentuk se-

Awalan *se-* tidak mengalami perubahan. Awalan *se-* berasal dari "sa" artinya sama dengan kata "esa" yaitu mempunyai arti satu. Awalan *sa-* berubah menjadi *se-* karena tekanan struktur kata. maka vokal /a/ dilemahkan sehingga menjadi /e/.

Bentuk *se-* mempunyai fungsi:

- a. membentuk kata bantu bilangan, misalnya *sebuah, seorang, sesuatu*.
- b. membentuk kata tugas, misalnya *sebelum, setelah, sesudah*.
- c. membentuk kata keterangan (adverbia), misalnya *seberapa, sekuat-kuatnya. Sebesar-besarnya*.

Bentuk *se-* mempunyai makna:

menyatakan arti satu, misalnya *sebulan, setahun, seminggu*.

menyatakan sama, misalnya *sederajat, senasib, seperjuangan, sehidup, sebangku*.

menyatakan seluruh, misalnya *sedunia, sekeluarga, seluruh*.

menyatakan arti menyerupai, misalnya *setinggi gunung, secantik bidadari, sebesar gajah, seputih salju*.

menyatakan waktu, misalnya *seminggu, setahun, setelah, sesudah, sebelum*, dan sebagainya

2.3.2.3.1.2 infiks

Infiks atau sisipan adalah merupakan bentuk morfem terikat yaitu pemakaiannya disisipkan antara huruf pertama yang berupa konsonan dan huruf kedua yang berupa vokal pada kata dasar. Sisipan merupakan bentuk morfem terikat yang tidak produktif.

Sisipan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *el-*, *em-*, *-er-*. Bentuk sisipan dalam bahasa Indonesia tidak berubah.

Bentuk sisipan *el-*, *-em-*, *-er-* mempunyai fungsi:

a. membentuk kata benda

/el/	<i>tunjuk</i>	→	<i>telunjuk</i>
	<i>Patuk</i>	→	<i>pelatuk</i>
/em/	<i>gunung ?</i>	→	<i>gemunung</i>
	<i>Guruh</i>	→	<i>gemuruh</i>
/er/	<i>gigi</i>	→	<i>gerigi</i>
	<i>Sabut</i>	→	<i>serabut</i>

b. membentuk kata baru, misalnya *telunjuk*, *gemuruh*, *serabut*, dan sebagainya.

Bentuk sisipan *el-*, *-em-*, *-er-* mempunyai makna:

melakukan perbuatan, misalnya *pelatuk*, *telunjuk*, *gemunung*

menyatakan arti banyak, misalnya *serabut*, *gerigi*, *temali*

menyatakan sifat, misalnya *telungkup*, *gelembung*, *gemuruh*, *temurun*.

menyatakan intensitas, misalnya *gemetar*, *gemulung*, *geretak*.

2.3.2.3.1.3 sufiks

Sufiks atau akhiran adalah suatu peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada akhir kata dasar.

Sufiks apabila ditinjau dari segi bentuk, maka dapat dibedakan menjadi *-an*, *-i*, *-kan*, dan *-nya*.

1. Bentuk *an*

Bentuk Sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk. Fungsi akhiran *an* yaitu:

a. membentuk kata benda, misalnya *tulisan*, *lukisan*, *hiasan*.

b. membentuk kata dasar, misalnya *gambaran*, *lukisan*, *tulisan*.

c. membentuk kata sifat, misalnya *manisan*, *genangan*, *asinan*.

d. membentuk kata bilangan, misalnya *puluhan*, *ratusan*, *ribuan*.

Akhiran *an* mempunyai arti yaitu:

menyatakan intensitas, misalnya *tinggian*, *besaran*, *kecilan*.

menyatakan arti tiap-tiap, misalnya *harian*, *bulanan*, *tahunan*, *kodian*, *grosan*.

Tivatakan tempat atau bagian, misalnya *tepi*, *atasan*, *bawah*.

menyatakan alat, misalnya *timbangan*, *ukuran*, *kurungan*.

menyatakan arti banyak atau kumpuian, misalnya *ratusan*, *ribuan*,

puluhan, satuan.

menyatakan arti menyerupai, misalnya *kuda-kudaan, anak-anakan, orang-orangan, main-mainan.*

menyatakan ukuran, misalnya *meteran, kilometeran, kiloan.*

2. Bentuk *-i*

Bentuk sufiks *-i* tidak mengalami perubahan. Fungsi akhiran *i* yaitu membentuk kata kerja, misalnya *pukuli, pandangi, tulisi*, dan sebagainya.

Akhiran *-i* mempunyai arti yaitu:

- menyatakan perbuatan yang diulang-ulang, misalnya *pukuli, pandangi, tulisi.*
- menyatakan arti memberi, misalnya *lindungi, taburi, basahi.*
- menunjukkan intensitas, misalnya *lindungi, lucuti, menakuti, memasuki, menghapus.*

3. Bentuk *-kan*

Bentuk sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan. Fungsi sufiks *kan* adalah membentuk kata kerja, misalnya *lakukan, kerjakan, buatkan*, dan sebagainya.

Akhiran *-kan* mempunyai arti yaitu:

- membuat seperti, misalnya *mendewakan, menganaktirikan*, dan sebagainya.
- menunjukkan kausatif, misalnya *menyeberangkan, membesarkan, menerbangkan, menawarkan.*
- melakukan perbuatan, misalnya *menuliskan, menggambarkan, membuatkan, merusakkan.*
- menunjukkan bilangan, misalnya *menyatukan, menduakan, mengelompokan.*

4. Bentuk *-nya*

Bentuk *-nya* dikatakan sufiks apabila mempunyai fungsi sebagai berikut:

- membentuk kata benda atau dibendakan, misalnya *merajalelanya penyakit itu, pasang-surutnya, baik-buruknya*, dan sebagainya.
- membentuk kata baru, misalnya *agaknya, rupanya, kiranya, sebenarnya, sesungguhnya, seyogyanya*, dan sebagainya.

Bentuk *-nya* mempunyai arti sebagai berikut

- menyatakan arti kata sebelumnya, misalnya *temannya*,

- tamunya, meman-dangnya, melihatnya, untuknya.*
- b. menjelaskan situasi, misalnya contohnya, *malasnya, rajinnya, keadaannya.*
 - c. menyatakan penunjuk, misalnya *Barang seperti itu sukar mencarinya. Rumah itu kecil penghuninya banyak, Rumah kami besar dan kamar-kamar-nya luas, dan sebagainya.*
 - d. membentuk kata baru bersama kata tugas, misalnya *sebaiknya, seyogyanya, rupanya, sesungguhnya, merajalelanya, baik buruknya, dan sebagainya.*
5. Bentuk *man, -wan, -wati, -anda, -nda*
 Sufiks *-man, -wan, -wati* ini berasal dari bahasa Sansekerta. Dalam bahasa Sansekerta bentuk itu dipakai untuk membedakan laki-laki dan perempuan. Bentuk *-man* dan *-wan* digunakan untuk laki-laki sedangkan bentuk *-wati* digunakan untuk bentuk perempuan. Dalam bahasa Indonesia sufiks tersebut tidak digunakan untuk menimbulkan nilai rasa disejajarkan dengan bentuk dan fungsi asalnya, misalnya *negarawan, hartawan, karyawan, budiman, negarawati, karyawati, budiwati, dan sebagainya*. Sufiks dari bahasa asing yaitu bahasa Arab adalah *-i (wi), -ani (ni), -iah, -in, -at, -mun, -mat, dan sebagainya* serta barat adalah *-is, -estetis, -isme, -if, -al, -or, -og, dan sebagainya*
- Fungsi sufiks *man, wan, wati* yaitu:
 membentuk kata benda, misalnya *karyawan, karyawati, budiman, olahragawan, olahragawati, dan sebagainya.*
 membentuk kata sifat, misalnya *dermawan, negarawan, rupawan, cendikiawan, dan sebagainya.*
 Arti *-man wan, dan wati* yaitu
- a. menyatakan arti yang memiliki, misalnya *hartawan, ilmuwan, usahawan.*
 - b. menyatakan keahlian, misalnya *negarawan, seniman, olahragawan.*
 - c. menyatakan sifat yang dimiliki, misalnya *cendikiawan, rupawan, dermawan, budiman.*

Semua afiks yang berasal bahasa asing merupakan afiks improduktif. Karena pemakaiannya terbatas pada kata-kata itu saja yang lain tidak bisa.

2.3.3.3.1.5 konfiks

Konfiks atau gabungan adalah suatu proses pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks yang berupa awalan dan akhiran sekaligus pada kata dasar yang mempunyai fungsi untuk membentuk suatu arti.

Konfiks apabila ditinjau dari segi bentuknya maka dapat dibedakan menjadi *per--an*, *pe--an*, *di--kan*, *ber--kan*, *ber--an*, *me-per-i*, *-di-per-i*, *di-per-kan*, dan *me-per-kan*.

1. Bentuk *per-an* dan *pe-an*

Bentuk *peran* dan *pean* mengalami perubahan tergantung pada kata dasar yang dilekatinya. Fungsi *per-an* dan *pean* adalah membentuk kata benda, misalnya *pelarian*, *pelaminan*, *perkebunan*, dan sebagainya.

Bentuk *per-an* dan *pean* mempunyai arti:

- a. menyatakan tempat, misalnya *pelaminan*, *pelabuhan*, *pekuburan*, dan sebagainya.
- b. menyatakan hasil perbuatan, misalnya *pemalsuan*, *perebutan*, *perencanaan*, *penyerahan*, dan sebagainya.
- c. menyatakan pekerjaan, misalnya *pelarian*, *pengajaran*, *pengamatan*.

2. Bentuk *di-kan*

Bentuk konfiks *di kan* tetap. Fungsinya adalah membentuk kata kerja. Konfiks *di--kan* mempunyai arti yaitu:

- a. menjadikan sebagai, misalnya *dikecilkan*, *dibesarkan*, *dikambinghitamkan*, *ditinggikan*, dan sebagainya.
- b. mengandung suatu perbuatan, misalnya *dituliskan*, *digambarkan*, *dibicarakan*, *dipotongkan*, dan sebagainya.

3. Bentuk *ke-an*

Bentuk konfiks *ke- an* tetap. Fungsi konfiks *ke-an* adalah membentuk kata benda. Arti konfiks *ke--an* yaitu:

- a. menyatakan tempat, misalnya *ketepian*, *kerajaan*, *kesultanan*, *kementrian*, dan sebagainya
- b. menyatakan peristiwa yang terjadi, misalnya *kepanasan*, *keedinginan*, *kehujan*, *kecapekan*, dan sebagainya.
- c. menyatakan perbuatan yang tidak disengaja, misalnya *ketiduran*, *kecelakaan*, *keguguran*, dan sebagainya.
- d. menyatakan sifat, misalnya *keedinginan*, *kerendahan*.

kebingungan, ketinggian, kekanak-kanakan, dan sebagainya.

4. Bentuk *me-per-kan* dan *di-per-kan*

Bentuk konfiks *me-per-kan* dan *di-per-kan* tetap. Konfiks *me per kan* dan *di per kan* mempunyai fungsi membentuk kata kerja dan mempunyai arti yaitu:

menyatakan kausatif, misalnya *mempertinggikan, dipertinggikan, memperbesarkan, diperbesarkan, dan sebagainya.*

menyatakan sebagai, misalnya *memperhambakan, diperhambakan, memperbudakkan, diperbudakkan, dan sebagainya.*

mengandung arti intensitas, misalnya *memperbandingkan, diperbandingkan, mempercayakan, dipercayakan, dan sebagainya.*

5. Bentuk *me-per-kan* dan *di-per-i*

Bentuk *me-per-kan* dan *di-per-i* tetap dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja. Bentuk *me-per-kan* dan *di-per-i* mempunyai arti yaitu:

a. mengandung arti kausatif, misalnya *memperbaiki, diperbaiki, mempengaruhi, dipengaruhi, memperbarui, diperbarui, dan sebagainya.*

b. menyatakan intensitas, misalnya *mempelajari, dipelajari, mempercayai, diper-cayai, memperingati, diperingati, dan sebagainya.*

c. mempunyai arti melakukan tindakan, misalnya *memperbaiki, diperbaiki, memperhalusi, diperhalusi, dan sebagainya.*

6. Bentuk *ber-kan*

Bentuk *ber-kan* tetap dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja. Bentuk *berkan* mempunyai arti yaitu:

menyatakan intensitas, misalnya *berdasarkan, berbatasan, bersenjatakan, berlandaskan, dan sebagainya.*

mengandung arti pemanis, misalnya *bertaburkan, bersuntingkan, bermimpikan, dan sebagainya.*

mengandung arti keadaan, misalnya *bertaruhkan, bersabarkan, berakhlakkan, dan sebagainya.*

7. Bentuk *ber--an*

Bentuk *ber--an* tetap dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja. Bentuk *ber--an* mempunyai arti yaitu:

a. mengandung arti saling, misalnya *berkiriman, bertinjuan, bertangisan, bercintaan, dan sebagainya.*

- b. mengandung perbuatan yang diulang-ulang, misalnya *berhamburan, bertinjuan, bertaburan, berkeliaran, bercucuran*, dan sebagainya.

2.3.2.4 Kata Ulang

Kata ulang adalah proses peristiwa pengulangan baik bentuk kata dasar atau pun bentuk kata jadian dengan tujuan untuk membentuk jenis kata baru yang berfungsi untuk menghasilkan arti ganda yang tertentu (Falah, 1988:111). Fungsi kata ulang adalah sebagai alat untuk membentuk jenis kata baru. Kata-kata tersebut merupakan hasil turunan dari jenis kata yang sama. Misalnya *meja* menjadi *meja-meja*, *atap* menjadi *atap-atap*, dan sebagainya.

Kata ulang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. harus mempunyai bentuk dasar,
- b. harus berupa bentuk dasar yang diulang,
- c. harus mempunyai arti banyak atau intensitas,
- d. harus bisa membentuk jenis kata baru.

2.3.2.4.2 Macam-macam Kata Ulang

Berdasarkan macamnya bentuk pengulangan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi.

- a. Kata ulang suku awal atau dwipurwa

Kata ulang suku awal atau dwipurwa adalah pengulangan atas suku awal pada bentuk kata dasar. Bentuk semacam ini, vokal dari suku awal mengalami pelemahan bunyi karena bergeser pada posisi tengah sehingga menjadi e (pepet), misalnya *sama* menjadi *sesama*, *laki* menjadi *lelaki*, *luhur* menjadi *leluhur*, *tangga* menjadi *tetangga*, *tapi* menjadi *tetapi*, dan sebagainya.

- b. Kata ulang seluruh bentuk atau dwilingga

Kata ulang seluruh bentuk atau dwilingga adalah pengulangan bentuk dasar baik berupa kata dasar atau pun kata jadian. Kata ulang semacam ini harus utuh seluruhnya diulang, misalnya *anak* menjadi *anak-anak*, *bunga* menjadi *bunga-bunga*, *kejadian* menjadi *kejadian-kejadian*, *rumah sakit* menjadi *rumah sakit-rumah sakit*, dan sebagainya.

- c. Kata ulang berimbuhan.

Kata ulang berimbuhan adalah proses pengulangan kata dengan menambah imbuhan baik pada lingga pertama, kedua, dan seterusnya.

Misalnya *turun* menjadi *turun-temurun*, *bermain* menjadi *bermain-main*, *bertumpuk* menjadi *bertumpuk-tumpukan*, dan sebagainya.

d. Kata ulang berubah bunyi

Kata ulang berubah bunyi adalah proses pengulangan kata yang terjadi atas seluruh suku kta, namun pada salah satu lingga terjadi perubahan bunyi satu fonem atau lebih, misalnya *lauk* menjadi *lauk-pauk*, *sayur* menjadi *sayur-mayur*, *serta* menjadi *serta-merta*, dan sebagainya.

Bentuk kata ulang apabila ditinjau dari segi distribusinya, maka dapat dibedakan menjadi:

a. Kata ulang bentuk tunggal yaitu kata ulang yang berupa kata bentuk tunggal karena belum mendapat afiks, misalnya *bapak* menjadi *bapak-bapak*, *kursi* menjadi *kursi-kursi*, *pintu* menjadi *pintu-pintu*, *sepeda* menjadi *sepeda-sepeda*, dan sebagainya.

b. kata ulang bentuk kompleks yaitu kata ulang yang berupa kata kompleks atau kata jadian, misalnya *kejadian* menjadi *kejadian-kejadian*, *tarik* menjadi *tarik-menarik*, *kuda* menjadi *kuda-kudaan*, dan sebagainya.

2.3.2.4.3 Makna Kata Ulang

Mempunyai arti banyak yang tak tentu, misalnya *rumah-rumah*, *tanam-tanaman*, *anak-anak*, dan sebagainya.

Mengandung arti menyerupai, misalnya *pintu-pintuan*, *bunga-bunga*, *gunung-gunungan*, dan sebagainya.

Menyatakan intensitas, misalnya *setinggi-tingginya*, *bertumpuk-tumpukan*, *giat-giatnya*, dan sebagainya.

Menyatakan saling (resiprok), misalnya *berpeluk-pelukan*, *bersalam-salaman*, *berpukul-pukulan*, dan sebagainya.

Menyatakan kolektif, misalnya *satu-satu*, *dua-dua*, *tiga-tiga*, dan seterusnya.

2.3.2.5 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti baru dan di antara kedua kata itu tidak bisa disisipi oleh kata-kata lain (Falah, 1988:115). Misalnya *kereta api* tidak bisa menjadi *kereta milik api*, *rumah sakit* tidak bisa menjadi *rumah tempat orang sakit*, *meja hijau* tidak bisa menjadi *meja bercat hijau*, dan sebagainya.

Kata-kata tersebut mempunyai satu kesatuan arti, bila disisipi oleh kata-kata lain maka artinya akan berubah.

Ciri-ciri kata majemuk yaitu:

kedua unsurnya membentuk arti baru,
di antara kedua unsurnya tidak bisa disisipi oleh kata-kata lain,
letak kedua unsurnya tidak boleh dibolak-balik tempatnya,
kedua unsurnya membentuk kata dasar,
kata majemuk terbentuk menurut hukum MD atau DM,
bila diulang harus diulang seluruhnya,
salah satu atau semua unsurnya merupakan inti kata.

Fungsi kata majemuk yaitu:

membentuk kata benda, misalnya *kereta api*, *rumah makan*, *mata kaki*, dan sebagainya;
membentuk kata kerja, misalnya *naik turun*, *tanggung jawab*, *kerja sama*, dan sebagainya;
membentuk kata sifat, misalnya *tua muda*, *maha besar*, *hari libur*, dan sebagainya.

2.3.2.5.1 Macam-macam Kata Majemuk

Kata majemuk bila ditinjau berdasarkan sifatnya maka dapat dibedakan menjadi :

- a. kata majemuk bersifat eksosentris : bila keduanya merupakan inti. Misalnya *laki bini*, *tua muda*, *ibu bapak*, dan sebagainya;
- b. kata majemuk bersifat indosentris : bila salah satu dari gabungan tersebut merupakan inti. Misalnya *rumah makan*, *ruang belajar*, *sapu tangan*, *orang tua*, *mata hari*, *mata pelajaran*, dan sebagainya.

Kata majemuk apabila ditinjau dari segi pola susunannya, maka dapat dibedakan menjadi :

- a. kata benda dengan kata benda, misalnya *sapu tangan*, *mata sapi*, dan sebagainya;
- b. kata benda dengan kata sifat, misalnya *jalan raya*, *kursi malas*, dan sebagainya;
- c. kata sifat dengan kata benda, misalnya *panjang tangan*, *keras kepala*, dan sebagainya;
- d. kata benda dengan kata kerja, misalnya *kapal terbang*, *meja makan*, dan sebagainya;

- e. kata bilangan dengan kata benda, misalnya *pancasila*, *pancaindera*, dan sebagainya.
- f. kata kerja dengan kata kerja, misalnya *tanggung jawab*, *naik turun*, *kerja paksa*, dan sebagainya.
- g. kata sifat dengan kata sifat, misalnya *susah payah*, *tua muda*, *porak poranda*, dan sebagainya.

Kata majemuk apabila ditinjau dari segi sifat dan strukturnya maka dapat dibedakan menjadi:

kata majemuk dwandwa yaitu kata majemuk yang cara penggabungannya mempunyai derajat yang sama (kopulatif), misalnya *tua muda*, *laki bini*, *simpan pinjam*, dan sebagainya.

Kata majemuk karmadharaya yaitu bila bagian yang pertama menjelaskan pada bagian kedua, tetapi bagian yang menjelaskan merupakan kata sifat, misalnya *orang tua*, *meja hijau*, *rumah adat*, *hari besar*, dan sebagainya.

Kata majemuk tatpurusa yaitu bila kata bagian kedua menjelaskan pada bagian pertama, misalnya *mata pelajaran*, *kamar tamu*, *mata sapi*, *mata kaki*, dan sebagainya.

2.3.2.5.2 Makna Kata Majemuk

Kata majemuk mempunyai makna:

- a. kiasan, misalnya *raja siang* merupakan kiasan dari mata hari, *mata sapi* merupakan kiasan dari telur ceplok, dan sebagainya;
- b. jamak, misalnya *harta benda* mempunyai makna semua harta yang dimiliki, *daya upaya* mempunyai makna semua kekuatan yang dimiliki, dan sebagainya;
- c. menyatakan tindakan baik yang sedang berlangsung maupun sudah berlangsung, misalnya *tanggung jawab*, *keluar masuk*, *hancur lebur*, dan sebagainya.

2.3.2.6 Kelas Kata

2.3.2.6.1 Verba

Verba atau kata kerja biasanya dibatasi sebagai kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Verba secara umum dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata lain, terutama dari adjektiva, karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti

predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti paling, misalnya *mati* atau *suka* tidak dapat diubah menjadi *termati** atau *tersuka**.

Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan, misalnya *sangat belajar*, *agak bekerja*, *lari sekali*.

2.3.2.6.1.1 Bentuk Verba

Dilihat dari segi strukturnya ada dua macam verba yaitu:

verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, misalnya *pergi*, *pulang*, *tulis*, *mandi*, dan sebagainya.

verba turunan yaitu verba yang dibentuk melalui proses transposisi, pengafiksian, pengulangan, atau pemajemukan.

Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kelas kata lain tanpa mengubah bentuknya, misalnya dari nomina *cangkul* atau *gunting* diturunkan menjadi verba *cangkul* atau *gunting*.

Secara semantis dapat dibedakan adanya empat macam verba yaitu:

verba yang menyatakan tindakan atau perbuatan, misalnya *pergi*, *berlari*, *mandi*, dan sebagainya;

verba yang menyatakan pengalaman batin, sikap, emosi, atau perasaan, misalnya *bosan*, *sadar*, *bangga*, dan sebagainya;

verba yang menyatakan proses atau perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain, misalnya *menghitam*, *terbit*, *menguap*, dan sebagainya;

verba yang menyatakan keadaan lahiriah sesuatu, misalnya *kosong*, *menggigil*, *bergetar*, dan sebagainya.

2.3.2.6.1.2 Morfofonemik

Morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya. Berikut adalah kaidah morfofonemik untuk semua prefiks dan sufiks bahasa Indonesia.

a. morfofonemik prefiks *meng-*, ada delapan kaidah

morfofonemik untuk prefiks *meng-* yaitu:

- 1) jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ɛ/, /ɔ/, /k/, /g/, /h/, atau /x/, bentuk *meng-* tetap *meng-* /me?/, contoh:

<i>meng-</i> + aduk	→	mengaduk
<i>meng-</i> + inap	→	menginap
<i>meng-</i> + olah	→	mengolah
<i>meng-</i> + karang	→	mengarang
<i>meng-</i> + hina	→	menghina
- 2) jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /ʔ/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk *meng-* berubah menjadi *me-*, contoh:

<i>meng-</i> + lukis	→	Melukis
<i>meng-</i> + mulai	→	memulai
<i>meng-</i> + nganga	→	menganga
<i>meng-</i> + rusak	→	merusak
<i>meng-</i> + wajibkan	→	mewajibkan
- 3) jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /d/, atau /t/, bentuk *meng-* berubah menjadi *men-* /men/, contoh:

<i>meng-</i> + dengar	→	mendengar
<i>meng-</i> + tari	→	menari
<i>meng-</i> + datang	→	mendatang
- 4) jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, atau /f/, bentuk *meng-* berubah menjadi *mem-* /mem/, contoh:

<i>meng-</i> + bawa	→	membawa
<i>meng-</i> + potong	→	memotong
<i>meng-</i> + fitnah	→	memfitnah
- 5) jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, atau /š/, bentuk *meng-* berubah menjadi *meny-* /men/, contoh:

<i>meng-</i> + cuci	→	mencuci
<i>meng-</i> + jalani	→	menjalani
<i>meng-</i> + syaratkan	→	mensyaratkan
- 6) jika ditambahkan pada dasar yang bersuku satu, bentuk *meng-* berubah menjadi *menge-* /mene/, contoh:

<i>meng-</i> + bom	→	mengebom
<i>meng-</i> + pel	→	mengepel
<i>meng-</i> + tik	→	mengetik

- 7) kata-kata yang berasal dari bahasa asing diperlakukan berbeda-beda, bergantung pada frekuensi dan lamanya kata tersebut telah dipakai. Jika dirasakan masih relatif baru, proses peluluhan tidak berlaku. Jika dasar itu dirasakan tidak asing lagi, perubahan morfofonemiknya mengikuti kaidah yang umum, contoh:

meng- + produksi → memproduksi
meng- + proses → memproses atau memroses
meng- + transfer → mentransfer
meng- + suksesan → mensukseskan atau menyukseskan

- 8) jika verba yang berdasar tunggal direduklifikasi, dasarnya diulangi dengan mempertahankan peluluhan konsonan pertamanya, contoh:

tulis → menulis → menulis-nulis
sulitkan → menyulitkan → menyulit-nyulitkan
baca → membaca → membaca-baca
ulangi → mengulangi → mengulang-ulangi

b. morfofonemik prefiks *per-*

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *per-*, yaitu:

- 1) prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/, contoh:

per- + ringan → Peringan
per- + kerjakan → pekerjakan

- 2) prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada bentuk dasar *ajar*, contoh:

per- + ajari → pelajari

- 3) prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan dasar lain di luar kaidah 1) dan 2) di atas, contoh:

per- + lebar → perlebar
per- + panjang → perpanjang

c. morfofonemik prefiks *ber-*

ada empat kaidah morfofonemik untuk prefiks *ber-* yaitu:

- 1) prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/, contoh:

ber- + runding → berunding

- ber-* + rantai → berantai
- 2) prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/, contoh:
- ber-* + kerja → bekerja
- ber-* + serta → beserta
- 3) prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika ditambahkan pada dasar tertentu, contoh:
- ber-* + ajar → belajar
- ber-* + unjur → belunjur
- 4) prefiks *ber-* tidak berubah bentuknya bila digabungkan dengan dasar di luar kaidah 1-3 di atas, contoh:
- ber-* + layar → berlayar
- ber-* + peran → berperan
- d. morfofonemik prefiks *ter-*
ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *ter-* yaitu:
- 1) prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/, contoh:
- ter-* + rasa → terasa
- ter-* + raba → terasa
- 2) jika suku pertama kata dasar berakhir dengan bunyi /er/, fonem /r/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul dan ada pula yang tidak, contoh:
- ter-* + cermin → tercermin
- ter-* + percik → tepercik
- 3) di luar kedua kaidah di atas, *ter-* tidak berubah bentuknya, contoh:
- ter-* + pilih → terpilih
- ter-* + ganggu → terganggu
- e. morfofonemik prefiks *di-*
digabung dengan dasar apapun, prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk, misalnya *dibawa*, *dikerjakan*, *dicuci*, dan sebagainya.
- f. morfofonemik sufiks *-kan*
digabung dengan dasar apapun, sufiks *kan-* tidak mengalami perubahan bentuk, misalnya *tarikkan*, *letakkan*, dan sebagainya.
- g. Morfofonemik sufiks *-i*
digabung dengan dasar apapun, sufiks *i-* tidak mengalami

perubahan bentuk, hanya saja perlu diingat bahwa kata dasar yang berakhir dengan fonem //i/ tidak dapat diikuti oleh sufiks *i*, misalnya *memberii*, *mengisii*, dan sebagainya.

h. morfofonemik sufiks *-an*

sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk jika digabung dengan dasar apapun. Jika fonem terakhir suatu dasar adalah /a/, dalam tulisan fonem itu dijejerkan dengan sufiks *-an*, misalnya *berduaan*, *bersamaan*, dan sebagainya.

2.3.2.6.1.3 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan sebuah kata yang berfungsi sebagai objek, seperti *memukul*, *mengambil*, dan *melempar*.

Verba transitif dapat diturunkan melalui:

Transposisi yaitu pemindahan dari satu kelas kata ke kelas kata yang lain tanpa perubahan bentuk, misalnya dari nomina *gunting* atau *sikat* dapat diubah menjadi verba *gunting!*, *sikat!*, *menggunting* atau *menyikat*.

Afiksasi yaitu dengan penambahan prefiks, infiks, atau sufiks pada dasar kata, misalnya, *membicarakan*, *menjagokan*, *mengadili*, *meratapi*, *mendatangi*, *mempersulit*, *mempersenjatai*, dan sebagainya.

Reduplikasi yaitu perulangan suatu dasar kata, baik dengan tambahan afiks maupun tidak, misalnya *menimang-nimang*, *mengutak-atik*, *menerka-nerka*, dan sebagainya.

2.3.2.6.1.4 Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memerlukan sebuah kata yang berfungsi sebagai objek. Proses penurunan verba taktransitif tidak berbeda dengan verba transitif, yang berbeda hanyalah prefiks dan sufiks yang dipakai itu pun tidak semuanya berbeda. Misalnya *membatu*, *mengecil*, *berdansa*, *bertelur*, *bersenjatakan*, *berdasarkan*, *bepergian*, *bermunculan*, *keinginan*, *kelaparan*, dan sebagainya.

Sebagian verba taktransitif berwujud verba asal seperti *duduk*, *duduk*, *mati*, *tidur*, *jatuh*, dan sebagainya. Selain itu verba asal ini dapat juga dijadikan bentuk majemuk dengan menambahkan kata lain seperti *naik haji*, *jatuh bangun*, *maju mundur*, *masuk angin*, dan sebagainya.

2.3.2.6.1.5 Frase Verbal

Frase verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa (Alwi, dkk, 1999:157). Ada dua jenis frase verbal yaitu frase verbal endosentrik atributif dan frase verbal endosentrik koordinatif.

Frase verbal endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan pewatas yang ditempatkan di muka atau dibelakang verba inti. Kelompok kata yang dapat berfungsi sebagai pewatas depan adalah akan *harus*, *dapat*, *boleh*, *suka*, *ingin*, dan *mau*. Contoh frase verbal endosentrik atributif adalah *harus mau*, *dapat mengajukan*, *mau mendengarkan*, *dapat menyelesaikan*, dan sebagainya.

Frase verbal endosentrik koordinatif berwujud sangat sederhana, yakni dua buah verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *dan* atau *atau*, misalnya *menangis dan meratapi*, *mengakui atau mengingkari*, *makan dan minum*, dan sebagainya.

2.3.2.6.1.6 Fungsi dan Penggunaan Verba

Jika ditinjau dari segi fungsinya, verba maupun frase verbal terutama menduduki fungsi predikat. Walaupun demikian, verba dapat pula menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan keterangan.

verba dan frase verbal sebagai predikat, misalnya

Para tamu bersalam-salaman dengan akrab.

Orang tuanya bertani.

verba dan frase verbal sebagai subjek, misalnya:

Membaca telah memperluas wawasan pikirannya

Bersenam setiap pagi membuat orang itu terus sehat.

verba dan frase verbal sebagai objek, misalnya:

Dia mencoba tidur lagi tanpa bantal

Mereka menekuni membaca Quran pada pagi hari.

verba dan frase verbal sebagai pelengkap, misalnya:

Dia sudah berhenti merokok.

Mertuanya merasa tidak bersalah.

verba dan frase verbal sebagai keterangan, misalnya:

Ibu sudah pergi berbelanja.

Bapak pergi berkunjung bulan yang lalu.

verba yang berdifat atributif (memberikan keterangan tambahan pada nomina), misalnya:

Kucing tidur tak boleh diganggu.

Emosi tak terkendali sangat merugikan.

verba yang bersifat apositif (sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan), misalnya:

Pekerjaannya, mengajar, sudah ditinggalkan.

Usaha bapak, berjualan sayur, tidak begitu maju.

2.3.2.6.2 Nomina

Nomina atau kata benda dilihat dari segi semantis adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi, dkk, 1999:213). Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat *Pemerintah akan memantapkan perkembangan* adalah nomina. Kata *pekerjaan* dalam kalimat *Ayah mencari saya pekerjaan* adalah nomina.
2. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya ialah *bukan*. Untuk mengingkarkan kalimat *Ayah soya guru* harus dipakai kata *bukan*: *Ayah saya bukan guru*.
3. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Dengan demikian, *buku* dan *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah mewah* atau *buku yang baru* dan *rumah yang mewah*.

2.3.2.6.2.1 Bentuk Nomina

Dilihat dari segi bentuknya, nomina terdiri atas dua macam yakni nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan. Nomina yang berbentuk kata dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem, misalnya *gambar*, *rumah*, *kesatria*, *hukum*, *Jakarta*, *April*, *adik*, dan sebagainya. Nomina turunan yaitu nomina yang diturunkan melalui afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Penurunan nomina dengan berbagai afiks adalah sebagai berikut.

- 1) Penurunan Nomina dengan *ke-*

- Dalam bahasa Indonesia, nomina turunan dengan penambahan afiks *ke-* adalah *ketua*, *kehendak*, *kekasih*, dan *kerangka*.
- 2) Penurunan Nomina dengan *pel-*, *per-*, dan *pe-*
 Nomina turunan dengan penambahan afiks *pel-* hanya terbatas pada kata dasar *ajar* yang menurunkan nomina *pelajar*. Nomina turunan dengan penambahan afiks *per-* yang masih dipertahankan sangat terbatas yaitu *pertapa*, *persegi*, *pertanda*, dan *perlambang*. Nomina turunan dengan penambahan afiks *pe-* misalnya *petani*, *petinju*, *pedagang*, *pejuang*, *penyayi*, dan *pemain*.
 - 3) Penurunan Nomina dengan *peng-*
 Nomina turunan dengan penambahan afiks *peng-*, dalam bahasa Indonesia sangat produktif dengan alomorfnya *pem-*, *pen-*, *peny-*, *pe-*, *peng-*, dan *penge-*. Misalnya, *pembersih*, *penakut*, *penyanyi*, *pelatih*, *pembawa*, *Pendorong*, dan sebagainya.
 - 4) Penurunan Nomina dengan *an*
 Nomina turunan dengan penambahan afiks *an*, pada umumnya diturunkan dari verba walaupun kata dasarnya adalah kelas kata lain, misalnya *kiriman*, *anjuran*, *kiloan*, *sayuran*, *belokan*, dan sebagainya.
 - 5) Penurunan Nomina dengan *peng--an*
 Nomina turunan dengan penambahan *peng--an*, pada umumnya diturunkan dari verba transitif, misalnya *pemberontakan*, *penghargaan*, *pengumuman*, *pendirian*, *pemandangan*, dan sebagainya.
 - 6) Penurunan Nomina dengan *per--an*
 Nomina turunan dengan penambahan *per--an* juga diturunkan dari verba, pada umumnya dari verba taktransitif dan berawalan *ber-*, misalnya *pergerakan*, *pertemuan*, *perlawanan*, *pertahanan*, *perjuangan*, *perkelahian*, dan sebagainya.
 - 7) Penurunan Nomina dengan *ke--an*
 Nomina turunan dengan penambahan *ke--an* dapat diturunkan dari kelas kata verba, adjektiva, atau nomina, misalnya *keberangkatan*, *kehadiran*, *kewalasan*, *kekecewaan*, *kelurahan*, *kemanusiaan*, dan sebagainya.
 - 8) Kontras Antarnomina
 Karena kata dasar dapat diberi afiks yang berbeda-beda, banyak

nomina dalam bahasa Indonesia perlu benar-benar mempertimbangkan perbedaan bentuk dan maknanya, misalnya:

- | | | |
|----------------------|---|--|
| a. <i>Satuan</i> | → | yang berciri satu |
| <i>Persatuan</i> | → | keadaan bersatu |
| <i>Penyatuan</i> | → | perbuatan menyatukan |
| <i>Kesatuan</i> | → | perbuatan menyatukan |
| b. <i>Persediaan</i> | → | cadangan, hal bersedia |
| <i>Penyediaan</i> | → | perbuatan menyediakan |
| <i>Kesediaan</i> | → | keadaan bersedia untuk melakukan sesuatu |
| <i>Sediaan</i> | → | hasil menyediakan |

9) Nomina dengan Dasar Polimorfemis

Ada dua kelompok kata turunan yang waktu diturunkan menjadi nomina tidak menanggalkan prefiksnya, tetapi menjadi sumber bagi pengimbuhan yang lebih lanjut. Contoh :

- | | | |
|-------------------|----------------------|-----------------------|
| a. <i>bersama</i> | <i>kebersamaan</i> | - |
| - | - | - |
| <i>berangkar</i> | <i>keberangkatan</i> | <i>pemberangkatan</i> |
| - | - | - |
| <i>berhasil</i> | <i>keberhasilan</i> | - |
| - | - | - |
| b. <i>seragam</i> | <i>keseragaman</i> | <i>penyeragaman</i> |
| - | - | - |
| <i>seimbang</i> | <i>keseimbangan</i> | <i>penyeimbangan</i> |
| <i>Sesuai</i> | <i>kesesuaian</i> | <i>penyesuaian</i> |
| | <i>Persesuaian</i> | |

10) Penurunan Nomina dengan *el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*

Nomina turunan dengan penambahan *el-*, *-er-*, *-em-*, dan *in-* dalam bahasa Indonesia tidak lagi produktif. Kini ditemukan beberapa contoh yang sudah membatu dan oleh banyak orang sebagai kata yang monomorfemis. Contoh *telunjuk*, *gelembung*, *geligi*, *kemelut*, *kinerja*, *seruling*, *serabut*, dan sebagainya.

11) Penurunan Nomina dengan *wan* dan *wati*

Nomina turunan dengan penambahan *wan* dan *wati* mengacu kepada orang yang ahli dalam bidang tertentu, orang yang mata pencariannya dalam bidang tertentu, dan yang memiliki barang

atau sifat khusus. Sufiks *wan* mempunyai alomorf *man* dan *wati*. Misalnya *ilmuwan*, *wartawan*, *olahragawan*, *bahasawan*, *hartawan*, *rupawan*, dan sebagainya.

12) Penurunan Nomina dengan *at/-in* dan *-a/-i*

Nomina turunan dengan penambahan *at/-in* dan *-a/-i*, dalam bahasa Indonesia maknanya berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin atau jumlah, misalnya *muslimat* dan *muslimin*, *hadirat* dan *hadirin*, *putra* dan *putri*, *mahasiswa* dan *mahasiswi*, dan sebagainya.

13) Penurunan Nomina dengan *isme*, *-(is)asi*, *-logi*, dan *tas*

Nomina turunan dengan penambahan *isme* dan *tas* pada mulanya dipungut dari bahasa asing. Akan tetapi, lambat laun afiks itu menjadi produktif sehingga bentuk *isme*, *-(is)asi*, *-logi* dianggap layak diterapkan pada dasar kata Indonesia. Misalnya *komunisme*, *sukuisme*, *modernisasi*, *organisasi*, *biologi*, *teknologi*, *realitas*, *aktivitas*, dan sebagainya.

14) Perulangan Nomina

Menurut bentuknya reduplikasi atau pengulangan nomina dibagi menjadi empat kelompok yaitu :

- a. perulangan utuh, misalnya *buku-buku*, *anak-anak*, *bahan-bahan*, dan sebagainya.
- b. perulangan salin suara, misalnya *corat-coret*, *sayur-mayur*, *gerak-gerik*, dan sebagainya.
- c. perulangan sebagian, misalnya *surat-surat kabar*, *jaksa-jaksa tinggi*, *orang-orang tua* dan sebagainya.
- d. Perulangan dengan pengafiksian, misalnya *kuda-kudaan*, *rumah-rumahan*, *kehijau-hijauan*, dan sebagainya.

15) Pemajemukan Nomina dan Idiom

Nomina majemuk maknanya dapat ditelusuri langsung dari kata-kata yang digabungkan sedangkan nomina idiom memunculkan makna baru yang tidak dapat secara langsung ditelusuri dari kata-kata yang digabungkan. Misalnya *unjuk rasa* adalah nomina majemuk karena maknanya masih dapat ditelusuri dari makna kata *unjuk* dan *rasa*. Sebaliknya, *kaki tangan* adalah nomina idiom karena makna dari gabungan ini tidak ada sangkut pautnya dengan *kaki* ataupun *tangan*.

2.3.2.6.2.2 Frasa Nomina

Sebuah nomina bisa diperluas ke kiri atau ke kanan, perluasan ke kiri dengan meletakkan, misalnya, kata penggolongannya tepat di depannya, dan kemudian didahului lagi oleh numeralia. Misalnya *dua buah mangga, lima ekor kucing, dan beberapa butir telur*. Pada frasa-frasa tersebut yang menjadi inti adalah *mangga, kera, dan telur*. Letak pewatasnya tetap atau tidak dapat diubah.

2.3.2.6.2.3 Fungsi dan Penggunaan Nomina

Secara umum nomina dapat digunakan sebagai subjek, objek, atau keterangan di dalam kalimat. Tetapi secara khusus penggunaannya tergantung dari jenis kata yang menjadi predikat di dalam kalimat itu.

Nomina orang dapat digunakan:

- 1) sebagai pelaku perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek.
- 2) sebagai sasaran perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek
- 3) sebagai penyerta atau yang berkepentingan dari suatu perbuatan dalam fungsi subjek atau objek.

Nomina yang menyatakan hewan dapat digunakan:

- 1) sebagai pelaku perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek.
- 2) sebagai sasaran perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek

Nomina yang menyatakan tumbuhan dapat digunakan sebagai sasaran perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek

Nomina yang menyatakan alat atau perkakas dapat digunakan:

- 1) sebagai alat perbuatan dalam fungsi keterangan
- 2) sebagai tempat terjadinya perbuatan dalam fungsi keterangan

Nomina yang menyatakan benda alam dapat digunakan:

- 1) sebagai pelaku dalam fungsi subjek
- 2) sebagai sarana perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek
- 3) sebagai tempat perbuatan dalam fungsi keterangan

Nomina yang menyatakan hal atau peristiwa dapat digunakan:

- 1) sebagai sasaran perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek

- 2) pelaku atau penyebab terjadinya perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek

Nomina yang menyatakan bahan dapat digunakan:

- 1) sebagai pelaku perbuatan keadaan dalam fungsi subjek.
- 2) sebagai sasaran perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek
- 3) sebagai bahan perbuatan atau pekerjaan dalam fungsi keterangan.

Nomina yang menyatakan zat dapat digunakan:

- 1) sebagai pelaku perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek.
- 2) sebagai sasaran perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek

Nomina yang menyatakan nama khas dapat digunakan sebagai tempat berlakunya perbuatan atau kejadian.

Nomina yang menyatakan lembaga atau badan hukum dapat digunakan:

- 1) sebagai pelaku perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek.
- 2) sebagai sasaran perbuatan baik dalam fungsi subjek maupun objek

2.3.2.6.3 Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain (Alwi, dkk, 1999:248). Misalnya nomina *perawat* dapat diacu dengan pronomina *dia* atau *ia*. Dilihat dari segi fungsinya pronomina pada umumnya diduduki oleh nomina seperti subjek, objek, dan predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina adalah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

2.3.2.6.3.1 Bentuk Pronomina

Dalam bahasa Indonesia sda tiga macam pronomina yaitu sebagai berikut.

a. Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai

untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri atau pronomina persona pertama, yaitu *saya, aku, ku-*, *-ku, kami* dan *kita*, mengacu pada orang yang diajak bicara atau pronomina persona kedua yaitu *engkau, kamu, anda, dikau, kau-*, *-mu, kalian, kamu sekalian*, dan *anda sekalian*. Atau mengacu pada orang yang dibicarakan atau pronomina persona ketiga yaitu *ia, dia, beliau, -nya*, dan *mereka*.

b. Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu pronomina penunjuk umum ialah *ini, itu*, dan *anu* serta pronomina penunjuk tempat ialah *sini, situ*, dan *sana*.

c. Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Daru segi maknanya, yang diatnyakan itu dapat mengenai orang dengan pemarah *siapa*, barang dengan pemarah *apa*, pilihan dengan pemarah *mana*, sebab dengan pemarah *mengapa* atau *kenapa*, waktu dengan pemarah *kapan* atau *bila(mana)*, tempat dengan pemarah *di mana, ke mana*, atau *dari mana*, cara dengan pemarah *bagaimana*, serta jumlah atau urutan dengan pemarah *berapa*.

2.3.2.6.3.2 Frasa Pronomina

Pronomina dapat juga menjadi frasa dengan mengikuti kaidah berikut.

- a. Penambahan numeralia kolektif, misalnya mereka *berdu, kami sekalian, dan kamu semua*.
- b. Penambahan kata penunjuk, misalnya saya *ini, kami itu*, dan mereka *itu*.
- c. Penambahan kata *sendiri*, misalnya saya *sendiri, dia sendiri*, dan mereka *sendiri*.
- d. Penambahan klausa dengan *yang*. Tampaknya hanya persona *mereka* yang dapat dipakai di sini, misalnya *mereka yang tidak hadir (akan ditegur)* dan *mereka yang menolak reformasi (akan tergilas)*.
- e. Penambahan frasa nominal yang berfungsi apositif, misalnya *kami, bangsa Indonesia kamu, para pemuda saya, pencinta damai ini*

2.3.2.6.3.3 Fungsi dan Penggunaan Pronomina

Secara sosial pronomina tidak selalu dapat dipakai, tetapi secara gramatikal dapat digunakan dengan aturan sebagai berikut.

Pronomina *saya* digunakan untuk menggantikan diri si pembicara dapat digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja. Dalam pertuturan yang bersifat akrab, misalnya dalam keluarga, biasa digunakan kata-kata nama diri.

Pronomina *aku* digunakan untuk menggantikan diri si pembicara dapat digunakan kepada teman yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, dan dalam situasi-situasi tertentu (sedang marah atau jengkel).

Pronomina *kami* untuk menyatakan diri pertama jamak dan orang yang diajak berbicara tidak termasuk serta dapat digunakan

- 1) oleh siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja
- 2) oleh seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi melainkan atas nama jabatannya.

Pronomina *kita* untuk menyatakan diri pertama jamak dan orang yang diajak berbicara termasuk di dalamnya dapat digunakan oleh siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja.

Pronomina *kamu* untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara, dapat digunakan kepada teman yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, dan dalam situasi-situasi tertentu (sedang marah atau jengkel).

Pronomina *engkau* untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara, dapat digunakan kepada teman yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, dan dalam situasi-situasi tertentu (sedang marah atau jengkel).

Pronomina *anda* untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara, dapat digunakan kepada orang yang belum dikenal dan diperkirakan berusia sebaya, atau dalam situasi yang resmi.

Pronomina *kalian* untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara, yang jumlahnya lebih dari seorang dapat digunakan terhadap orang-orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya.

Pronomina *ia* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan, digunakan terhadap orang yang sebaya, yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, atau yang tidak perlu secara eksplisit dihormati.

Pronomina *dia* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan, dapat digunakan sebagai variasi dari kata ganti *ia*.

Pronomina *nya* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan digunakan sebagai pengganti *ia* dalam fungsi objek atau sasaran, di belakang kata yang tidak berakhir dengan bunyi kan, atau dalam konstruksi kepemilikan.

Pronomina *beliau* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan digunakan terhadap orang yang dihormati atau secara eksplisit diberi penghormatan.

Pronomina *mereka* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan, yang jumlahnya lebih dari seorang, dapat digunakan terhadap siapa saja dan oleh siapa saja.

Pronomina *mendiang*, *almarhum*, dan *almarhumah* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan, digunakan terhadap orang yang sudah meninggal. *Mendiang* digunakan untuk laki-laki dan perempuan, *almarhum* digunakan untuk laki-laki, dan *almarhumah* digunakan untuk perempuan.

Pronomina tak tentu digunakan untuk diri orang yang dibicarakan yang tidak tentu atau tidak dikenal dapat digunakan kata *seseorang*, *barang siapa*, *masing-masing*, *siapa saja*, *salah seorang*, dan *setiap orang*.

Pronomina nama diri dan kekerabatan. Pronomina nama diri menunjukkan identitas atau pengenalan diri pelaku dalam pertuturan disebut kata nama diri. Seperti *Hasan*, *Ali*, *Siti*, dan sebagainya. Pronomina kekerabatan menunjukkan hubungan kerabat atau keluargadengan pihak diri pertama seperti *ayah*, *ibu*, *nenek*, *bibi*, *adik*, *saudara*, dan sebagainya.

2.3.2.6.4 Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi, dkk, 1999:171). Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat

mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemenuh kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah *kecil, berat, merah, bundar, gaib, dan ganda*.

Selanjutnya adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kali-mat. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Contoh kata pemenuh keadaan ialah *mabuk, sakit, basah, baik, dan sadar*.

Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* di samping adjektiva.

2.3.2.6.4.1 Bentuk Adjektiva

Dilihat dari segi bentuknya, adjektiva terdiri atas adjektiva dasar yang selalu monomorfemis dan adjektiva turunan yang selalu polimorfemis.

1) Adjektiva Dasar (Monomorfemis)

Sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis, meskipun ada yang berbentuk perulangan semu. Misalnya, *besar pura-pura; merah sia-sia; sakit hati-hati; bundar tiba-tiba*.

2) Adjektiva Turunan

Adjektiva Bersufiks *i, -iah, atau wi, -wiah*

Adjektiva yang bersufiks *-i, -iah* atau *-wi, -wiah* memiliki dasar nomina yang berasal dari bahasa Arab. Selain itu, sufiks-sufiks tersebut kini juga sering diterangkan pada nomina serapan yang berasal dari bahasa lain. Contoh:

Nomina		Adjektiva		Adjektiva
Alam	→	alami	→	alamiah
Abad	→	abadi		
Insan	→	insani	→	insaniah
Hewan	→	hewani		
Manusia	→	manusiawi		
Raga	→	ragawi		

Aturan pemakaian sufiks *-i, -iah* atau *-wi, -wiah* dalam banyak hal ditentukan oleh aturan fonologi dan tata bahasa Arab. Secara umum, sufiks *-i* dan *-iab* muncul di belakang kata yang berakhir

dengan konsonan, sedangkan sufiks *-wi* dan *-wiah* di belakang kata yang berakhir dengan vokal. Ada pula bentuk turunan yang diserap secara utuh menurut aturan bahasa Arab, seperti *hakiki*, *robani*, *ilmiah*, dan *harfiah*. Perlu dicatat bahwa sufiks *-i* dan *-wi* dalam bahasa Arab ditambahkan pada nomina jenis maskulin, sedangkan *-iah* dan *-wiah* pada nomina jenis feminin.

Adjektiva Bersufiks *if*, *-er*, *-al*, *-is*.

Adjektiva yang bersufiks *-if*, *-er*, *-al*, *-is* setakat ini diserap dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris di samping nomina yang bertalian makna. Misalnya

Adjektiva		Nomina
Aktif	←	aksi
Agresif	←	agresi
Komplemener	←	komplemen
Parlementer	←	parlemen
Normal	←	norma
struktural	←	struktur
Praktis	←	praktik

Adjektiva Bentuk Berulang

Subkategori adjektiva turunan yang berupa bentuk berulang dapat muncul jika berfungsi predikatif atau berfungsi adverbial. Predikat adjektival yang berbentuk ulang menandakan kejamakan, keanekaan, atau keintensifan. Perulangan itu terjadi melalui cara perulangan penuh, perulangan sebagian, dan perulangan salin suara. Perhatikan contoh-contoh yang berikut.

- 1) Buah pohon rambutan itu *kecil-kecil*.
- 2) Perjamuan itu diadakan secara *besar-besaran*.
- 3) Pakaianya *compang-camping*.
- 4) Setelah dibom, musuh lari *kocar-kacir*.

Adjektiva Gabungan Sinonim atau Antonim

Adjektiva yang mirip dengan bentuk berulang ialah yang merupakan hasil penggabungan sinonim atau antonim. Hasil penggabungan sinonim misalnya; *aman sejahtera*, *kosong melompong*, *arif bijaksana*, *lemah gemulai*, *basah kuyup*, *malang melintang*, *cantik jelita*, *muda belia*, *pecah belah*, dan sebagainya. Hasil penggabungan antonim misalnya; *tua muda*,

baik buruk, kaya miskin, besar kecil, tinggi rendah, dan sebagainya.

Adjektiva Majemuk

Adjektiva yang merupakan bentuk majemuk ada yang merupakan gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan ada yang merupakan gabungan dua morfem bebas (atau lebih). Adjektiva yang merupakan bentuk majemuk ada yang merupakan gabungan morfem terikat dengan morfem bebas misalnya *adikodrati, antarkota, antarbangsa, inframerah, interlokal, internasional, mahabesar, mahakuasa, paranormal, semipermanen, serbaguna, swasembada, tunanetra*, dan sebagainya. Adjektiva yang merupakan gabungan dua morfem bebas (atau lebih) misalnya *bebas tugas, besar kepala, busung lapar, cacat mental, hampa udara, kedap suara, berat hati, dingin tangan, kuat iman, kurang ajar, rendah hati, hangat-hangat tahi ayam, jinak-jinak merpati, suam-suam kuku, tua-tua keladi*, dan sebagainya.

2.3.2.6.4.2 Penggolongan Adjektiva

Dilihat dari segi perilaku semantisnya, adjektiva dibedakan menjadi adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf.

1) Adjektiva Bertaraf

Adjektiva bertaraf yaitu yang mengungkapkan suatu kualitas. Adjektiva bertaraf dapat dibagi atas:

- a. adjektiva pemerian sifat yaitu adjektiva yang dapat memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental. Misalnya, *aman, bersih, cocok, dangkal, indah, ganas, kebal, panas, kotor*, dan sebagainya;
- b. adjektiva ukuran yaitu adjektiva yang mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif. Misalnya *berat, ringan, tinggi, pendek, besar, kecil, tebal, tipis, luas, sempit*, dan sebagainya;
- c. adjektiva warna yaitu adjektiva yang mengacu ke berbagai warna. Misalnya, *merah, kuning, biru, hijau, hitam, putih*, dan sebagainya. Nama warna bisa diambil dari nama tumbuhan atau buah misalnya *cokelat, kopi (susu), sawo (matang)*. Di samping itu warna jika hendak diberi nuansa, secara umum dapat dipakai

pewatas *muda, tua*, dan *semu* misalnya *merah muda, hijau tua, semu merah, biru muda, semua kuning*. Nama warna dapat juga diperoleh dengan menggabungkan unsur keduanya dalam bentuk ulang, misalnya *cokelat kemerah-merahan, hijau kekuning-kuningan, biru kehijau-hijauan*;

- d. adjektiva waktu yaitu adjektiva yang mengacu ke proses, perbuatan, atau keadaan berada atau keadaan berlangsung sebagai pewatas. Misalnya, *lama, cepat, sering, jarang, mendadak, singkat*, dan sebagainya;
- e. adjektiva jarak yaitu adjektiva yang mengacu ke ruang antara dua benda, tempat, atau maujud sebagai pewatas nomina. Misalnya *jauh, dekat, rapat, renggang, lebat, akrab, suntuk*, dan sebagainya;
- f. adjektiva sikap batin yaitu adjektiva yang bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan. Misalnya, *bahagia, bangga, benci, gembira, jahat, kagum, jemu, pening, kasih, ngeru, rindum sakit, sayang, sedih, segan, lembut, takut*, dan sebagainya;
- g. adjektiva cerapan yaitu adjektiva yang bertalian dengan pancaindera, yakni penglihatan (*gemerlap, suram terang*), pendengaran (*bising, garau, merdu, jelas, nyaring, serak*), penciuman (*anyir, busuk, harum, semerbak, tengik, wangi*), perabaan (*basah, halus, keras, kasar, kesat, lembab, lembut, licin, tajam*), dan pencitarasaan (*asam, enak, kelat, lezat, manis, pahit, payau, sedap, tawar*);

2) Adjektiva Tak Bertaraf

Adjektiva tak bertaraf yaitu yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf-taraf. Sesuatu ada di dalamnya atau di luarnya. Misalnya *abadi, lancung, buntu, mutlak, gaib, niskala, ganda, pelak, genap, sah, gasal, tentu, kekal*, dan *tunggal*. Termasuk juga di dalam kelompok ini adjektiva bentuk seperti *bundar lonjong, bengkok, lurus*, dan *bulat*.

2.3.2.6.4.3 Frasa Adjektiva

Adjektiva dapat juga merupakan inti frasa yang disebut frasa

adjektival. Selaku inti frasa, adjektiva dapat diwatasi dengan berbagai pemarkah, seperti pemarkah aspektualitas dan pemarkah modalitas yang ditempatkan di sebelah kirinya. Misalnya, *tidak bodoh, akan tidak rapi, tidak keras kepala, harus dapat memuaskan tidak berbahaya, sudah harus tenang, tidak bodoh tetapi malas, belum dapat tertarik, sudah akan sembuh.*

Adjektiva dalam frasa adjektival dapat juga diikuti pewatas yang berposisi di sebelah kanannya. Misalnya, *sakit lagi, bodoh kembali, kaya juga*

2.3.2.6.4.4 Fungsi dan Penggunaan Adjektiva

Adjektiva dari segi perilaku sintaksisnya mempunyai fungsi dan penggunaan sebagai berikut.

1) Fungsi Atributif

Adjektiva yang merupakan pewatas dalam frasa nominal yang nominanya menjadi subjek, objek, atau pelengkap dikatakan dipakai secara atributif. Tempatnya di sebelah kanan nomina. Misalnya, *buku merah, harga mahal, gadis kecil, suara lembut, baju putih.*

Jika pewatas nomina lebih dari satu, rangkaian pewatas itu lazimnya dihubungkan oleh kata *yang*. Misalnya, *baju putih yang panjang, mobil tua yang murah, baju putih yang panjang dan bersih, mobil tua yang murah dan populer.*

2) Fungsi Predikatif

Adjektiva yang menjalankan fungsi predikat atau pelengkap dalam klausa dikatakan dipakai secara predikatif. Misalnya,

- a. *Gedung yang baru itu sangat megah.*
- b. *Yang dibelinya kemarin tidak mahal.*
- c. *Kabar itu membuat mereka gembira.*
- d. *Saya anggap perbuatannya sangat memalukan.*
- e. *Disangkanya saya ini kaya betul.*

Jika subjek atau predikat kalimat berupa frasa atau klausa yang panjang, demi kejelasan batas antara subjek dan predikat itu kadang-kadang disisipkan kata *adalah*. Misalnya,

- a. *Mereka yang setuju dengan ide itu (adalah) kurang waras.*
- b. *Ini (adalah) serumit masalah kita kemarin.*
- c. *(Adalah) wajar bagi seorang istri jadi cemburu.*

3) Fungsi Adverbial atau Keterangan

Adjektiva yang mewatasi verba (atau adjektiva) yang menjadi predikat klausa dikatakan dipakai secara adverbial atau sebagai keterangan. Hal itu juga terjadi jika frasa adjektival menjadi keterangan seluruh kalimat. Pola struktur adverbial itu dua macam: (1) ... (*dengan*) + (*se-*) + adjektiva + (*-nya*) yang dapat disertai reduplikasi dan (2) perulangan adjektiva.

Kedua struktur itu tidak dapat diterapkan secara umum pada ketujuh subkelas adjektiva yang dikemukakan pada adjektiva sikap batin, misalnya, cenderung berstruktur *dengan...*, sedangkan adjektiva warna dan cerapan cenderung berstruktur perulangan adjektiva. Adjektiva ukuran secara selektif memakai dua struktur. Perhatikan contoh yang berikut dengan dua pola.

- a. (bekerja) *dengan baik*
(berkata) *dengan tegas*
(pergi) *dengan cepat*
- b. (bekerja) *baik-baik*
(berkata) *tegas-tegas*
(pergi) *cepat-cepat*
- c. (berusaha) *dengan sepenuhnya*
(menjawab) *dengan sebenarnya*
- d. (berusaha) *sepenuh-penuhnya*
(menjawab) *sebenar-benarnya*

2.3.2.6.5 Numeralia

Numeralia atau kata bikangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep (Alwi, dkk, 1999: 275). Frasa seperti *lima hari*, *setengah abad*, *orang ketiga*, dan *beberapa masalah* mengandung numeralia, yakni *lima*, *setengah*, *ketiga*, dan *beberapa*.

2.3.2.6.5.1 Bentuk Numeralia

Pada dasarnya ada dua macam numeralia dalam bahasa Indonesia, yaitu numeralia pokok dan numeralia tingkat. Disamping itu, ada juga numeralia pecahan. Berikut adalah uraian mengenai ketiga pecahan tersebut.

Numeralia Pokok

Numeralia pokok memberi jawab atas pertanyaan “Berapa?”

Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok terbagi atas:

Numeralia pokok tentu yaitu numeralia yang mengacu pada bilangan pokok, yakni 0 (nol), 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga), 4 (empat), 5 (lima), 6 (enam), 7 (tujuh), 8 (delapan), dan 9 (sembilan). Disamping itu, ada pula numeralia lain yang merupakan gugus. Untuk bilangan di antara sepuluh dan dua puluh dipakai gugus yang berkomponen *belas*, gugus di antara 9 sampai 99 berkomponen *puluh*, untuk bilangan antara 99 dan 999 berkomponen *ratus*, dan antara 999 sampai 999.999 berkomponen *ribu*. Proses itu berlanjut dengan gugus yang berkomponen *juta* untuk bilangan dengan enam nol.

Numeralia pokok kolektif yaitu numeralia yang dibentuk dengan prefiks *ke-* yang ditempatkan di muka nomina yang diterangkan, misalnya *ketiga pemain* artinya semua pemain dari nomor satu sampai nomor tiga, *kedua gedung* artinya baik gedung pertama maupun gedung kedua, dan *kese puluh anggota* artinya anggota nomor 1 sampai dengan nomor 10.

Numeralia pokok distributif yaitu numeralia pokok yang dibentuk dengan cara mengulang kata bilangan. Artinya ialah '... demi...' atau 'masing-masing, misalnya *satu-satu* artinya satu demi satu atau masing-masing satu, *dua-dua* artinya dua demi dua atau masing-masing dua, *tiga-tiga* artinya tiga demi tiga atau masing-masing tiga, dan seterusnya.

Numeralia pokok taktentu yaitu numeralia pokok yang mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya *berapa*. Yang termasuk ke dalam numeralia pokok taktentu adalah *banyak*, *berbagai*, *beberapa*, *pelbagai*, *semua*, *seluruh*, *segala*, dan *segenap*.

Numeralia pokok klitika yaitu numeralia pokok yang diambil dari bahasa Jawa Kuna, tetapi numeralia ini umumnya berbentuk proklitika. Jadi, numeralia ini dilekatkan di muka nomine yang bersangkutan. Yang termasuk ke dalam numeralia ini adalah *eka-* (satu), *dwi-* (dua), *tri-* (tiga), *catur-* (empat), *panca-* (lima), *sapta-* (tujuh), dan *dasa-* (sepuluh).

Numeralia ukuran yaitu numeralia yang menyatakan ukuran

baik yang berkaitan dengan berat, panjang-pendek, maupun jumlah. Misalnya *lusin, kodi, meter, liter, atau gram*.

Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat memberi jawab atas pertanyaan “Yang seberapa?”. Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambahkan *ke-* di muka bilangan yang bersangkutan. Khusus untuk bilangan satu dipakai pula istilah *pertama*. Misalnya *kesatu* atau *pertama, kedua, kelima, atau k. esepuluh*

Karena numeralia kolektif juga dibentuk dengan *ke-*, bentuk kedua macam numeralia ini sama. Perbedaannya terletak pada bagaimana masing-masing dipakai. Sebagai numeralia kolektif, numeralia ini diletakkan di muka nomina yang diterangkan; sebagai numeralia tingkat, ia diletakkan di belakang nomina yang diterangkan. Misalnya *ketiga pemain, kedua jawaban itu, kelima anak saya* (kolektif) dan *pemain ketiga, jawaban kedua itu, anak saya kelima*, (tingkat).

Numeralia Pecahan

Tiap bilangan pokok dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil yang dinamakan numeralia pecahan. Cara membentuk numeralia itu ialah dengan memakai kata *per-* di antara bilangan pembagi dan penyebut. Dalam bentuk huruf, *per-* ditempelkan pada bilangan yang mengikutinya. Dalam bentuk angka, dipakai garis yang memisahkan kedua bilangan itu. Misalnya $\frac{1}{2}$ artinya seperdua, setengah, separuh; $\frac{1}{10}$ artinya sepersepuluh, $\frac{1}{1000}$ artinya seperseribu, $\frac{3}{5}$ artinya tigaperlima, $\frac{5}{8}$ artinya limaperdelapan. Bilangan pecahan dapat juga mengikuti bilangan pokok misalnya $3\frac{1}{2}$ artinya tiga setengah, $5\frac{6}{10}$ artinya lima enam persepuluh. Bilangan campuran seperti itu dapat juga ditulis dengan cara desimal misalnya 3,5 artinya tiga setengah atau 3 koma lima, 5,6 artinya lima enam persepuluh atau lima koma enam.

2.3.2.6.5.2 Frasa Numeralia

Frasa numeralia, pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong seperti *orang, buah, atau ekor*. Misalnya, *tiga ekor (ayam), dua orang (penyanyi), dan lima buah (sekolah)*.

2.3.2.6.5.3 Fungsi dan Penggunaan Numeralia

Numeralia pokok digunakan dengan aturan sebagai berikut.

- a. untuk menyatakan jumlah diucapkan penuh menurut besarnya yang disebutkan.
- b. untuk menyatakan jumlah digunakan di depan nomina.
- c. untuk menyatakan nomor digunakan sesudah nomina.

Numeralia tingkat digunakan dengan aturan sebagai berikut.

- a. untuk menyatakan urutan tempat beradanya sesuatu digunakan di belakang nomina,
- b. untuk menyatakan urutan kepentingan atau urutan kualitas digunakan numeralia serapan, yakni *primer, sekunder, tersier, dan kuarter*.
- c. untuk menyatakan himpunan digunakan di depan nomina

2.3.2.6.6 Adverbia

Dilihat dari tatarannya, perlu dibedakan adverbia dalam tataran frasa dari adverbia dalam tataran klausa. Dalam tataran frasa, adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain.

Dalam tataran klausa, adverbia mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaktis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat. Fungsi sebagai predikat ini bukan satu-satunya ciri adverbia karena adverbia juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Itulah sebabnya ada sejumlah adverbia yang selain dapat menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia lain, juga dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional. Karena pronomina dan numeralia dari segi kategori sangat erat keterkaitannya dengan nomina, maka adverbia pun dapat pula mewatasi atau menjelaskan pronomina dan numeralia.

2.3.2.6.6.1 Bentuk Adverbia

Dari segi bentuknya, perlu dibedakan adverbia tunggal dari adverbia gabungan. Adverbia tunggal dapat diperinci lagi menjadi adverbia yang berupa kata dasar, yang berupa kata berafiks, serta yang berupa kata ulang. Adverbia gabungan dapat pula diperinci menjadi adverbia gabungan yang berdampingan dan yang tidak berdampingan.

1) Adverbia Tunggal

Seperti sudah disebutkan di atas, adverbial tunggal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu adverbial yang berupa kata dasar dan adverbial yang berupa kata berafiks.

a. *Adverbial yang Berupa Kata Dasar*

Adverbial yang berupa kata dasar hanya terdiri atas satu kata dasar. Karena jenis adverbial dasar tergolong ke dalam kelompok kata yang keanggotaannya tertutup, maka jumlah adverbial yang berupa dasar itu tidak banyak. Misalnya; baru, hampir, segera, paling, hanya, saja, selalu, pasti, lebih, sangat, senantiasa, tentu

Sehubungan dengan contoh-contoh itu, perlu dikemukakan catatan mengenai keanggotaan ganda. Kata *baru*, misalnya, selain sebagai adverbial, dapat juga digolongkan sebagai adjektiva. Pada contoh kalimat *Dia baru membeli mobil baru*, kata *baru* sebelum *membeli* merupakan adverbial, sedangkan kata *baru* setelah *mobil* adalah adjektiva.

b. *Adverbial yang Berupa Kata Berafiks*

Adverbial yang berupa kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks *se--nya* atau afiks *-nya* pada kata dasar.

1. Yang berupa penambahan gabungan afiks *se--nya* pada kata dasar:
 - a) *Sebaiknya* kita segera membayarkan pajak itu.
 - b) *Sebenarnya* kami meragukan kemampuannya.
 - c) Saya minta mereka untuk masuk kantor *secepatnya*.
2. Yang berupa penambahan *-nya* pada kata dasar:
 - a) *Agaknya* gurauan itu membuatnya marah.
 - b) Kalau sudah begitu, *biasanya* ia akan menangis.
 - c) Kamu ini pintar juga *rupanya*.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat juga adverbial berafiks yang dilihat dari segi bentuknya tidak termasuk ke dalam salah satu pola tersebut di atas. Yang dimaksudkan adalah *terlalu*, *terlampau*, dan *terkadang*. Pola ini, yang memperlihatkan penambahan prefiks *ter-* pada kata dasar, hanya berlaku untuk ketiga adverbial itu. Namun, dalam konteks pemakaian tertentu kadang-kadang digunakan bentuk *teramat*, yang juga merupakan adverbial.

c. *Adverbial yang Berupa Kata Ulang*

Menurut bentuknya, adverbial yang berupa kata ulang dapat diperinci lagi menjadi empat macam, yaitu pengulangan kata dasar, pengulangan kata dasar dan penambahan afiks *se-*, pengulangan kata

dasar dan penambahan sufiks *-an*, dan pengulangan kata dasar dan penambahan gabungan afiks *se--nya*. Bentuk-bentuk adverbial yang berupa kata ulang tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

1. Adverbial yang berupa pengulangan kata dasar:
 - a) Kami duduk *diam-diam* mendengarkan ceramah.
 - b) *Lekas-lekas* dia berdiri menanggapi kami.
 2. Adverbial yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan pre-fiksse-:
 - a) *Setinggi-tinggi* bangau terbang, jatuhnya ke kubangan juga.
 - b) *Sepandai-pandai* guru, ia tidak boleh meremehkan muridnya.
 3. Adverbial yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan sufiks *-an*:
 - a) Kami memarahinya *hahis-habisan* kemarin.
 - b) Ia berjuang *mati-matian* melawan penyakit itu.
 4. Adverbial yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan gabungan afiks *se--nya*:
 - a) Burung itu terbang *setinggi-tingginya*.
 - b) Galilah lubang *sedalam-dalamnya* dua meter,
- d) Adverbial Gabungan
- Adverbial gabungan terdiri atas dua adverbial yang berupa kata dasar. Kedua kata dasar yang merupakan adverbial gabungan itu ada yang berdampingan dan ada pula yang tidak berdampingan, seperti terlihat pada beberapa contoh berikut.
1. Adverbial yang berdampingan:
 - a.) *Lagipula* rumahnya baru jadi minggu depan.
 - b) *Hanya saja* kita harus mempersiapkannya secara matang.
 2. Adverbial yang tidak berdampingan:
 - a) Kamu *hanya* membuang-buang waktu *saja*.
Dia *sangat* sedih *sekali* mendengar berita itu.

2.3.2.6.6.2 Penggolongan Adverbial

Berdasarkan perilaku semantisnya, dapat dibedakan delapan jenis adverbial, yaitu adverbial kualitatif, adverbial kuantitatif, adverbial limitatif, adverbial frekuentatif, adverbial kewaktuan, adverbial kecaraan, adverbial kontrasif, dan adverbial keniscayaan.

a. Adverbial Kualitatif

Adverbial kualitatif adalah adverbial yang menggambarkan makna yang

dasarnya itu, adverbia tunggal masing-masing disebut adverbia deverbial, adverbia deadjektival, adverbia denominal, dan adverbia denumeral.

a. Adverbia Deverbial

Adverbia deverbial dibentuk dari dasar yang berkategori verba. Dalam contoh berikut adverbia *kira-kira*, *sekiranya*, *terlalu*, dan *tahu-tahu* masing-masing diturunkan dari verba *tiba*, *kira*, *lahu*, dan *tabu*.

b. Adverbia Deadjektival

Adverbia deadjektival diturunkan dari adjektiva, baik melalui reduplikasi maupun afiksasi. Adverbia *diam-diam*, *sebaiknya*, *sebenarnya*, dan *setinggi-tingginya* masing-masing diturunkan dari dasar *diam*, *baik*, *benar*, dan *tinggi* yang berkategori adjektiva.

c. Adverbia Denominal

Adverbia denominal dibentuk dari dasar yang berkategori nomina. Adverbia *rupanya*, *agaknya*, dan *malam-malam* dalam contoh berikut, misalnya, diturunkan dari kata *rupa*, *agak*, *naga*, dan *malam* yang berkategori nomina.

d. Adverbia Denumeral

Seperti halnya nomina, numeralia juga dapat membentuk adverbia. Dalam contoh berikut ini, adverbia *dua-dua*, *setengah-setengah*, dan *sedikit-sedikit*, masing-masing diturunkan dari numeralia *dua*, *setengah*, dan *sedikit*.

2.3.2.6.6.4 Fungsi dan Penggunaan Adverbia

1. Adverbia *memang* dengan fungsi untuk menyatakan kepastian dan pembenaran digunakan di depan kalimat atau dapat juga di belakang bagian kalimat yang menduduki fungsi subjek.
2. Adverbia *pasti* dengan fungsi untuk menyatakan kepastian lazimnya digunakan di muka predikat, atau bisa juga pada awal kalimat.
3. Adverbia *tentu* dengan fungsi untuk menyatakan kepastian lazimnya digunakan di muka predikat, atau bisa juga pada awal kalimat.
4. Adverbia *barangkali* dengan fungsi untuk menyatakan kesangsian lazim digunakan di depan kalimat atau dapat juga di ditempatkan di tengah atau akhir kalimat.
5. Adverbia *mungkin* dengan fungsi untuk menyatakan ketidakpastian lazim digunakan di depan kalimat atau dapat

juga di ditempatkan di tengah atau akhir kalimat.

6. Adverbia *kiranya* dengan fungsi untuk menyatakan kesangsian atau ketidaktahuan lazim digunakan pada awal atau akhir kalimat.
7. Adverbia *rasanya* dengan fungsi untuk menyatakan keraguan lazim digunakan pada awal kalimat.
8. Adverbia *agaknya* dengan fungsi untuk menyatakan keraguan lazim digunakan pada awal kalimat.
9. Adverbia *rupanya* dengan fungsi untuk menyatakan keraguan lazim digunakan pada awal kalimat.
10. Adverbia *moga-moga* dengan fungsi untuk menyatakan harapan lazim digunakan pada awal kalimat.
11. Adverbia *ya* dengan fungsi untuk menyatakan pengakuan lazim digunakan pada awal kalimat jawaban.
12. Adverbia *seringkali* dengan fungsi untuk menyatakan suatu peristiwa telah berulang-ulang terjadi lazim digunakan pada awal kalimat atau di depan predikat sebuah kalimat.
13. Adverbia *sekali-sekali* dengan fungsi untuk menyatakan suatu peristiwa yang jarang terjadi lazim digunakan pada awal kalimat.
14. Adverbia *sudah* untuk menyatakan bahwa suatu pekerjaan atau peristiwa telah berlangsung digunakan di depan verba, atau yang menyatakan bahwa suatu keadaan telah dan masih berlangsung digunakan di depan adjektiva.
15. Adverbia *telah*, dapat digunakan sebagai varian kata *sudah*.
16. Adverbia *sedang* dengan fungsi untuk menyatakan suatu pekerjaan atau peristiwa tengah berlangsung digunakan di depan verba.
17. Adverbia *tengah* dapat digunakan sebagai varian kata *sedang*.
18. Adverbia *lagi* untuk menyatakan peristiwa atau keadaan yang berulang kembali digunakan di belakang verba atau adjektiva atau untuk menyatakan suatu peristiwa tengah berlangsung.
19. Adverbia *akan* untuk menyatakan suatu pekerjaan atau peristiwa bakal terjadi atau berlangsung.
20. Adverbia *belum* untuk menyatakan suatu keadaan belum terjadi.
21. Adverbia *masih* untuk menyatakan suatu pekerjaan atau peristiwa belum selesai.

22. Adverbial *baru* untuk menyatakan suatu pekerjaan atau peristiwa belum lama berlangsung.
23. Adverbial *pernah* untuk menyatakan suatu pekerjaan atau peristiwa pernah berlangsung.
24. Adverbial *sempat* untuk menyatakan bahwa untuk suatu pekerjaan ada waktu untuk dilaksanakan.
25. Adverbial *ingin* dengan fungsi untuk menyatakan kehendak batin.
26. Adverbial *hendak* dengan fungsi untuk menyatakan kehendak batin.
27. Adverbial *boleh* dengan fungsi untuk menyatakan perkenan.
28. Adverbial *harus* dengan fungsi untuk menyatakan keharusan.
29. Adverbial *mesti* dengan fungsi untuk menyatakan keharusan, dapat digunakan sebagai variasi kata *harus*.
30. Adverbial *wajib* dengan fungsi untuk menyatakan keharusan, dapat digunakan secara terbatas.
31. Adverbial *jangan* dengan fungsi untuk menyatakan larangan.
32. Adverbial *jarang* dengan fungsi untuk menyatakan suatu pekerjaan atau peristiwa tidak sering terjadi.
33. Adverbial *sering* dengan fungsi untuk menyatakan suatu pekerjaan atau peristiwa acapkali terjadi.
34. Adverbial *sekali* dengan fungsi untuk menyatakan suatu pekerjaan atau peristiwa hanya terjadi satu kali, menyatakan suatu keadaan tak ada yang melebihi derajat dan keadaannya.
35. Adverbial *sangat* untuk menyatakan suatu keadaan tak ada yang melebihi derajat dan keadaannya.
36. Adverbial *amat* untuk menyatakan suatu keadaan tak ada yang melebihi derajat dan keadaannya, dapat digunakan sebagai variasi kata *sangat*.
37. Adverbial *paling* untuk menyatakan keadaan yang tertinggi derajatnya bila dibandingkan dengan yang lain.
38. Adverbial *lebih* untuk menyatakan keadaan yang tertinggi derajat penilaiannya.
39. Adverbial *cukup* untuk menyatakan keadaan memadai derajat penilaian atau pelaksanaannya.
40. Adverbial *kurang* untuk menyatakan keadaan tidak memadai derajat penilaian atau pelaksanaannya.

41. Adverbial *banyak* dengan fungsi untuk menyatakan suatu perbuatan memadai pelaksanaannya.
42. Adverbial *semua* dengan fungsi untuk menyatakan tanpa kecuali.
43. Adverbial *seluruh* dengan fungsi untuk menyatakan keutuhan sesuatu sebagai satu keseluruhan.
44. Adverbial *segala* dengan fungsi untuk menyatakan semua hal.
45. Adverbial *segenap* dengan fungsi untuk menyatakan suatu keseluruhan.
46. Adverbial *beberapa* dengan fungsi untuk menyatakan kelompok atau kumpulan yang jumlahnya tidak banyak.
47. Adverbial *sejumlah* dengan fungsi untuk menyatakan himpunan yang jumlahnya tidak tentu.
48. Adverbial *para* dengan fungsi untuk menyatakan jamak, digunakan di depan nomina yang menyatakan orang.
49. Adverbial *kaum* dengan fungsi untuk menyatakan himpunan atau kelompok digunakan di depan nomina yang menyatakan paham atau aliran.
50. Adverbial *umat* dengan fungsi untuk menyatakan kumpulan atau kelompok, digunakan di depan nomina yang menyatakan agama.
51. Adverbial *kira-kira* dengan fungsi untuk menyatakan jumlah yang tidak pasti, digunakan di depan numeralia yang merupakan himpunan.

2.3.2.7 Kata Tugas

Di samping keempat kelas verba, nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, dan numeralia, masih ada kelas kata lain yang mempunyai ciri khusus, yakni kata tugas. Kata seperti *dan*, *ke*, *karena*, dan *dari* termasuk dalam kelas kata tugas.

Berbeda dengan kata dalam keempat kelas yang telah dibicarakan itu, kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Jika pada nomina seperti *buku* kita dapat memberikan arti berdasarkan kodrat kata itu sendiribenda yang terdiri atas kumpulan kertas yang bertulisan, untuk kata tugas kita tidak dapat berbuat yang

sama. Kata tugas seperti *dan* atau *ke* baru akan mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain untuk menjadi, misalnya, *ayah dan ibu* dan *ke pasar*.

Ciri lain dari kata tugas adalah bahwa hampir semuanya tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Jika dari verba *datang* kita dapat menurunkan kata lain seperti *mendatangi*, *mendatangkan*, dan *kedatangan*, tidak demikian halnya dengan kata tugas seperti *dan* dan *dari*. Bentuk-bentuk seperti *menyebabkan* dan *menyampaikan* tidak diturunkan dari kata tugas *sebab* dan *sampai*, tetapi dari nomina *sebab* dan verba *sampai* yang bentuknya sama.

2.3.2.7.1 Penggolongan Kata Tugas

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok yaitu preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel penegas.

2.3.2.7.1.1 Preposisi

Jika ditinjau dari perilaku semantisnya, preposisi, yang juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Dalam frasa *pergi ke pasar*, misalnya, preposisi *ke* menyatakan hubungan makna arah antara *pergi* dan *pasar*.

Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional. Dengan demikian, dapat terbentuk frasa preposisional seperti *ke pasar*, *sampai penebus*, dan *dengan segera*.

Jika ditinjau dari segi bentuknya, preposisi ada dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Berikut adalah jabaran mengenai bentuk serta makna preposisi.

A. Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa kata dasar, misalnya *di*, *ke*, *dari*, dan *pada*, serta kata berafiks, seperti *selama*, *mengenai*, dan *sepanjang*.

a. Preposisi yang Berupa Kata Dasar

Preposisi dalam kelompok ini hanya terdiri atas satu morfem. Misalnya, *akan*, *antara*, *buat*, *dari*, *demi*, *dengan*, *di*, *bingga*, *ke*, *kecuali*, *lepas*, *lewat*, *oleh*, *pada*, *per*, *peri*, *sampai*, *sejak*/*semenjak*,

seperti, serta, tanpa, tentang, dan untuk.

Beberapa bentuk preposisi dalam daftar di atas menunjukkan gejala keanggotaan ganda: *antara* (N), *lepas* (A), *lewat* (V), dan *sampai* (V).

b. Preposisi yang Berupa Kata Berafiks

Preposisi dalam kelompok ini dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar yang termasuk kelas kata verba, adjektiva, atau nomina. Afiksasi dalam pembentukan itu dapat berbentuk penambahan prefiks, sufiks, atau gabungan kedua-duanya.

Preposisi yang berupa kata berprefiks, misalnya *bersama, beserta, menjelang, menuju, menurut, seantero, sekeliling, sekitar, selama, sepanjang, seputar, seluruh, dan terhadap*.

Preposisi yang berupa kata bersufiks, misalnya *bagaikan* serta preposisi yang berupa kata berprefiks dan bersufiks misalnya *melalui* dan *mengenai*.

B. Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan terdiri atas dua preposisi yang berdampingan dan dua preposisi yang berkorelasi.

a. Preposisi yang Berdampingan

Preposisi gabungan jenis pertama terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Misalnya *daripada, kepada, oleh karena, oleh sebab, sampai ke, sampai dengan, dan selain dari*.

Perlu diperhatikan pemakaian preposisi *daripada* yang sering disalahgunakan orang. Kata *daripada* dipakai hanya untuk menyatakan perbandingan dan bukan untuk menyatakan milik, menyatakan asal, atau menghubungkan verba dengan unsur yang mengikutinya.

b. Preposisi yang Berkorelasi

Preposisi gabungan jenis kedua terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain. Misalnya *antara... dengan ..., dari... ke ..., antara ... dan ..., dari... sampai..., dari... hingga ..., sejak... hingga ..., dari... sampai dengan ..., sejak... sampai..., dan dari... sampai ke ...*

c. Preposisi dan Nomina Lokatif

Suatu preposisi juga dapat bergabung dengan dua nomina asalkan nomina yang pertama mempunyai ciri lokatif. Dengan demikian, kita temukan frasa preposisional, seperti *di atas meja, ke dalam rumah, dan dari sekitar kampus*.

Pada kalimat di atas kita *atas, dalam, dan sekitar* merupakan bagian dari

frasa nominal *atas meja, dalam rumah, dan sekitar kampus* dan bukan frasa gabungan *di atas, ke dalam, dan dari sekitar*.

Khusus untuk preposisi gabungan *di dalam*, bentuk itu bahkan dapat juga beralternasi dengan *dalam* saja, terutama bila nomina yang mengikutinya me-rujuk ke benda yang berdimensi tiga.

Berikut adalah frasa preposisional yang juga dapat muncul tanpa nomina jika konteks kalimat atau situasinya jelas, yaitu *di depan, ke depan, dari depan, di muka, ke muka, dari muka, di pinggir, ke pinggir, dari pinggir, di samping, ke samping, dari samping, di sebelah, ke sebelah, dari sebelah, di tengah, ke tengah, dan dari tengah*.

Ada pula frasa preposisional yang mensyaratkan munculnya nomina di sampingnya, yaitu *di antara ..., ke antara ..., dari antara ..., di balik ..., ke balik ..., dari balik ..., di dekat ..., dan ke dekat ...*

C. Peran Semantis Preposisi

Preposisi mempunyai fungsi atau peran untuk menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi itu dan konstituen yang di belakangnya. Peran semantis preposisi yang lazim dalam bahasa Indonesia adalah sebagai penanda hubungan tempat, peruntukan, sebab, kesertaan atau cara, pelaku, waktu, ihwal (peristiwa), dan milik.

- 1) Penanda hubungan tempat, yaitu *di, sampai, ke, antara, dari, pada, dan hingga*.
- 2) Penanda hubungan peruntukan, yaitu *bagi, buat, untuk, dan guna*.
- 3) Penanda hubungan sebab, yaitu *karena, sebab, dan lantaran*.
- 4) Penanda hubungan kesertaan atau cara, yaitu *dengan, beserta, sambil, dan bersama*.
- 5) Penanda hubungan pelaku yaitu *oleh*.
- 6) Penanda hubungan waktu, yaitu *pada, sejak, hingga, semenjak, sampai, dan menjelang*.
- 7) Penanda hubungan ihwal peristiwa, yaitu *tentang dan mengenai*.
- 8) Penanda hubungan milik yaitu *dan*.

2.3.2.7.1.2 Konjungsi

Konjungtor, yang juga dinamakan kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

Bentuk seperti *karena, sejak, dan setelah* dapat menghubungkan

kata, frasa, ataupun klausa. Dalam hubungannya dengan kata dan frasa, bentuk-bentuk itu bertindak sebagai preposisi; dalam hubungannya dengan klausa, bentuk-bentuk itu bertindak sebagai konjungtor.

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungtor dibagi menjadi empat kelompok, yaitu konjungtor koordinatif, konjungtor korelatif, dan konjungtor subordinatif. Di samping itu, ada pula konjungtor antar-kalimat, yang berfungsi pada tataran wacana.

A. Konjungtor Koordinatif

Konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama seperti dinyatakan di atas dinamakan *konjungtor koordinatif*. Yang termasuk konjungtor koordinatif adalah.

<i>dan</i>	penanda hubungan penambahan
<i>serta</i>	penanda hubungan pendampingan
<i>atau</i>	penanda hubungan pemilihan
<i>tetapi</i>	penanda hubungan perlawanan
<i>melainkan</i>	penanda hubungan perlawanan
<i>padahal</i>	penanda hubungan pertentangan
<i>sedangkan</i>	penanda hubungan pertentangan

Konjungtor koordinatif agak berbeda dengan konjungtor lain karena konjungtor itu, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional.

Mengenai konjungtor *dan* dan *atau*, orang kadang-kadang memakai kedua-duanya secara bersamaan. Dalam hal ini cara menulisnya adalah dengan memakai garis miring di antara kedua konjungtor tersebut: *dan/atau*.

Di samping makna 'pemilihan', konjungtor *atau* juga mempunyai makna 'penambahan.' Untuk makna penambahan seperti itu, konjungtor *atau* pada umumnya dipakai bila makna kalimatnya berkaitan dengan hal-hal yang dirasakan kurang baik. Dalam hal itu partikel *pun* dapat ditambahkan pada konjungtor *atau* sehingga menjadi *ataupun*.

B. Konjungtor Korelatif

Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaktis yang sama. Konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan.

Yang termasuk konjungotr korelatif contohnya.

<i>baik ... maupun ...</i>	<i>sedemikian rupa ... sehingga ...</i>
<i>tidak hanya ..., tetapi juga ...</i>	<i>apa(kah) ... atau ...</i>
<i>bukan hanya ..., melainkan juga ...</i>	<i>entah ... entah ...</i>
<i>demikian ... sehingga ...</i>	<i>janganakan ..., pun ...</i>

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

C. Konjungtor Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Salah satu dan klausa itu merupakan anak kalimat. Jika dilihat dari perilaku sintaktis dan semantisnya, konjungtor subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok. Pembagian ini mempunyai dampak sintaktis apabila kita nanti membicarakan soal klausa dan kalimat.

- 1) Konjungtor subordinatif waktu, yaitu:
 - a. *sejak, semenjak, sedari*
 - b. *sewaktu, ketika, taikala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi*
 - c. *setelah, sesudah, sebelum, seabis, selesai, seusai*
 - d. *hingga, sampai*
- 2) Konjungtor subordinatif syarat, yaitu *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*.
- 3) Konjungtor subordinatif pengandaian, yaitu *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*.
- 4) Konjungtor subordinatif tujuan, yaitu *agar, supaya, biar*.
- 5) Konjungtor subordinatif konsesif, yaitu *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekali-pun, sungguhpun, kendati(pun)*.
- 6) Konjungtor subordinatif perbandingan, yaitu *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*.
- 7) Konjungtor subordinatif sebab, yaitu *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*.
- 8) Konjungtor subordinatif hasil, yaitu *sehingga, sampai (-sampai), maka(nya)*.
- 9) Konjungtor subordinatif alat, yaitu *dengan, tanpa*.
- 10) Konjungtor subordinatif cara, yaitu *dengan, tanpa*.
- 11) Konjungtor subordinatif komplementasi, yaitu *bahwa*.
- 12) Konjungtor subordinatif atributif, yaitu *yang*.

13) Konjungtor subordinatif perbandingan, yaitu *sama... dengan, lebih... Dari(pada)*.

Seperti halnya dengan kelompok konjungtor koordinatif, dalam kelompok konjungtor Subordinatif ada pula anggota yang termasuk dalam kelompok preposisi. Kata seperti *sebelum* dan *karena* dapat diikuti oleh klausa dan dapat pula diikuti oleh kata. Dalam hal yang pertama kata-kata itu bertindak sebagai konjungtor, dalam hal yang kedua sebagai preposisi.

D. Konjungtor Antarkalimat

Berbeda dengan konjungtor di atas, konjungtor antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungtor macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Contoh konjungtor antarkalimat, yaitu *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, dan sebelum itu*.

Dari uraian mengenai pelbagai konjungtor di atas dapat kita tarik simpulan berikut.

1. Konjungtor koordinatif menggabungkan kata atau klausa yang setara. Kalimat yang dibentuk dengan cara itu dinamakan kalimat majemuk setara.
2. Konjungtor korelatif membentuk frasa atau kalimat. Unsur frasa yang dibentuk dengan konjungtor itu memiliki status sintaktis yang sama. Apabila konjungtor itu membentuk kalimat, maka kalimatnya agak rumit dan ber-variasi wujudnya. Adakalanya terbentuk kalimat majemuk setara, ada pula yang bertingkat. Bahkan, dapat terbentuk pula kalimat yang mempunyai dua subjek dengan satu predikat.
3. Konjungtor subordinatif membentuk anak kalimat. Penggabungan anak kalimat itu dengan induk kalimatnya menghasilkan kalimat majemuk bertingkat.
4. Konjungtor antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri.

2.3.2.7.1.3 Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung mak-na pokok yang dimaksud. Untuk menyatakan betapa cantiknya seorang teman yang memakai pakaian baru, misalnya, kita tidak hanya berkata, "*Cantik sekali kau malam ini*", tetapi kita awali dengan kata seru *aduh* yang mengungkapkan perasaan kita. Dengan demikian, kalimat *Aduh, cantik sekali kau malam ini* tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga rasa hati pembicara. Di samping interjeksi yang asli, dalam bahasa Indonesia ada pula interjeksi yang berasal dari bahasa asing. Kedua-duanya biasanya dipakai di awal kalimat dan pada penyujuannya diikuti oleh tanda koma.

Secara struktural interjeksi tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain. Menurut bentuknya, ada yang berupa bentuk dasar dan ada yang berupa ben-tuk turunan. Berbagai jenis interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkannya seperti berikut.

- 1) Interjeksi kejijikan: *bah, cih, cis, ib, idih*
- 2) Interjeksi kekesalan: *brengsek, sialan, buset, keparat*
- 3) Interjeksi kekaguman atau kepuasan: *aduhai, amboi, asyik*
- 4) Interjeksi kesyukuran: *syukur, alhamdulillah*
- 5) Interjeksi harapan: *insya Allah*
- 6) Interjeksi keheranan: *aduh, aih, ai, lo, duilah, eh, oh, ah*
- 7) Interjeksi kekagetan: *astaga, astagfirullah, masyaallah*
- 8) Interjeksi ajakan: *ayo, mari*
- 9) Interjeksi panggilan: *hai, he, eh, halo*
- 10) Interjeksi simpulan: *nah*

Perlu diperhatikan bahwa banyak dari interjeksi itu dipakai dalam bahasa lisan atau bahasa tulis yang berbentuk percakapan. Karena itu, umumnya interjeksi seperti itu lebih bersifat tidak formal. Interjeksi seperti *brengsek, asyik, duilah, ih*, dan *idih* termasuk dalam kategori itu. Pada bahasa tulis yang tidak merupakan percakapan, khususnya yang bersifat formal, interjeksi jarang dipakai.

2.3.2.7.1.4 Artikula

Artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia ada kelompok artikula yang bersifat gelar, yang

mengacu ke makna kelompok, dan yang menominalkan.

A. Artikula yang Bersifat Gelar

Artikula yang bersifat gelar pada umumnya bertalian dengan orang atau hal yang dianggap bermartabat. Berikut ini jenis-jenisnya.

- a. *sang*: untuk manusia atau benda unik dengan maksud untuk meninggikan martabat; kadang-kadang juga dipakai dalam gurauan atau sindiran;
- b. *sri*: untuk manusia yang memiliki martabat tinggi dalam keagamaan atau kerajaan;
- c. *hang*: untuk laki-laki yang dihormati dan pemakaiannya terbatas pada nama tokoh dalam cerita sastra lama;
- d. *dang*: untuk wanita yang dihormati dan pemakaiannya terbatas pada nama tokoh dalam cerita sastra lama.

B. Artikula yang Mengacu ke Makna Kelompok

Artikula yang mengacu ke makna kelompok atau makna kolektif adalah *para*. Karena artikula itu mengisyaratkan ketaktunggalan, maka nomina yang di-iringinya tidak dinyatakan dalam bentuk kata ulang. Jadi, untuk menyatakan kelompok guru sebagai kesatuan bentuk yang dipakai adalah *para guru* dan bukan **para guru-guru*.

Para dipakai untuk menegaskan makna kelompok bagi manusia yang memiliki kesamaan sifat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan atau kedudukan. Dengan demikian, kita dapati bentuk *seperti para guru, para petani, dan para ilmuwan*. Akan tetapi, bentuk seperti **para anak, *para orang, dan *para manusia* tidak kita temukan dalam bahasa kita. Ada pula kata lain seperti *kaum* dan *umat* yang juga menyatakan makna kelompok, tetapi kedua kata itu termasuk nomina, bukan artikula. Dengan demikian, kita temukan klausa seperti *Kita adalah umat/kaum yang beragama*.

C. Artikula yang Menominalkan

Di samping artikula yang menyatakan gelar dan kelompok, ada pula artikula yang menominalkan. Artikula *si* yang menominalkan dapat mengacu ke makna tunggal atau generik, bergantung pada konteks kalimatnya. Frasa *si miskin* dalam kalimat *Tak sampai hatiku melihat si miskin mengambil makanan dari tumpukan sampah itu* mengacu ke satu orang yang kebetulan miskin. Akan tetapi, dalam kalimat *Dalam masa krisissi miskinlah yang selalu menderita* frasa *si miskin* mengacu ke pengertian generik, yakni kaum miskin di dunia ini.

Artikula *si* dipakai untuk mengiringi nama orang, membentuk nomina dari adjektiva atau verba, dan dalam bahasa yang tak formal untuk mengiringi pronomina *dia*.

Artikula *si* juga dipakai untuk menunjukkan perasaan negatif pembicara mengenai orang yang dirujuknya. Apabila orang tidak suka pada orang yang lain, misalnya Sutomo, maka kalimat *Ini gara-gara si Sutomo* dimaksudkan untuk menunjukkan rasa tidak suka pembicara terhadap Sutomo.

Berikut adalah ikhtisar pemakaian artikula *si*:

1. Di depan nama diri pada ragam akrab atau kurang hormat: *siAli*, *si Toni*, *si Badu*;
2. Di depan kata untuk mengkhususkan orang yang melakukan sesuatu atau terkena sesuatu: *sipengirim*, *si alamat*, *si terdakwa*;
3. Di depan nomina untuk dipakai sebagai timangan, panggilan, atau ejekan; yang disebut itu mempunyai sifat atau mirip sesuatu: *si belang*, *si bungsu*, *si kumis*;
4. Dalam bentuk verba yang menandakan dirinya menjadi bersifat tertentu: *bersitegang*, *bersikukuh*, *bersimaharajalela*, *bersikeras*, *hersilengah*;
5. Pada berbagai nama tumbuhan dan binatang: *siangit*, *sibusuk*, *sidingin*, *simalakama*, *siamang*, *sigasir*, *sikikib*, *sikudomba*.

Ke dalam jenis artikula yang menominalkan dapat juga dimasukkan kata *yang*. Kata itu berfungsi ganda dalam sintaksis. Sebagai artikula, *yang* membentuk frasa nominal dari verba, adjektiva, atau kelas kata lain, yang bersifat takrif atau definit. Sifat yang sama akan muncul jika *yang* mengantarai nomina dengan pewatasnya. Di samping itu, kata *yang* menjadi pengantar klausa relatif.

2.3.2.7.1.5 Partikel

Kategori partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat macam partikel penegas *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *pun*. Tiga yang pertama berupa klitika, sedangkan yang keempat tidak.

A. Partikel *-kah*

Partikel *-kah* yang berbentuk klitika dan bersifat manasuka dapat menegaskan kalimat interogatif. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

1. Jika dipakai dalam kalimat deklaratif, *-kah* mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat interogatif. Contoh: *Diakah yang akan datang?* Bandingkan dengan *Dia yang akan datang.*
2. Jika dalam kalimat interogatif sudah ada kata tanya seperti *apa*, *di mana*, dan *bagaimana*, maka *-kah* bersifat manasuka. Pemakaian *-kah* menjadikan kalimatnya lebih formal dan sedikit lebih halus. Contoh *Apa ayahmu sudah datang?* Bandingkan dengan *Apakah ayahmu sudah datang?*
3. Jika dalam kalimat tidak ada kata tanya tetapi intonasinya adalah intonasi interogatif, maka *-kah* akan memperjelas kalimat itu sebagai kalimat interogatif. Kadang-kadang urutan katanya dibalik. Contoh *Harus aku yang mulai dahulu?* menjadi *Haruskah aku yang mulai dahulu?*

B. Partikel *-lah*

Partikel *-lah*, yang juga berbentuk klitika, dipakai dalam kalimat imperatif atau kalimat deklaratif. Berikut adalah kaidah pemakaiannya.

1. Dalam kalimat imperatif, *-lah* dipakai untuk sedikit menghaluskan nada perintahnya. Contoh *Pergilah sekarang, sebelum hujan turun!*
2. Dalam kalimat deklaratif, *-lah* dipakai untuk memberikan ketegasan yang sedikit keras. Contoh *Dari ceritamu, jelaslah kamu yang salah.*

Dari pemakaian partikel *-lah* pada contoh di atas tampak bahwa partikel itu cenderung dilekatkan pada predikat kalimat.

C. Partikel *-tah*

Partikel *-tah*, yang juga berbentuk klitika, dipakai dalam kalimat interogatif, tetapi si penanya sebenarnya tidak mengharapkan jawaban. Ia seolah-olah hanya bertanya pada diri sendiri karena keheranan atau kesangsiaannya. Partikel *-tah* banyak dipakai dalam sastra lama, tetapi tidak banyak dipakai lagi sekarang. Contoh *Apatah artinya hidup ini tanpa engkau?*

D. Partikel *pun*

Partikel *pun* hanya dipakai dalam kalimat deklaratif dan dalam bentuk tulisan dipisahkan dari kata di mukanya. Kaidah pemakaiannya adalah sebagai berikut.

1. *Pun* dipakai untuk mengeraskan arti kata yang diiringinya. Contoh *Mereka pun akhirnya setuju dengan usul kami.*

Dari pemakaian partikel *pun* pada contoh di atas tampak bahwa

partikel itu cenderung dilekatkan pada subjek kalimat. Perlu diperhatikan bahwa partikel *pun* pada konjuntor ditulis serangkai jadi, ejaannya *walaupun, meskipun, kendatipun, adapun, sekalipun, biar-pun, dan sungguhpun*. Bedakan ejaan ini dengan ejaan-ejaan berikut, *mereka pun, makanpun, itu pun, ini pun* yang partikel *pun-nya*. Dipisahkan.

2. Dengan arti yang sama seperti di atas, *pun* sering pula dipakai bersama *-lah* untuk menandakan perbuatan atau proses mulai berlaku atau terjadi. Contoh *Tidak lama kemudian hujan pun turunlah dengan derasnyalah*.

2.3.2.7.3 Frase Prefosisi dan Keterangan

Preposisi gabungan terdiri atas dua preposisi yang berdampingan dan dua preposisi yang berkorelasi.

a. Preposisi yang Berdampingan

Preposisi gabungan jenis pertama terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Misalnya *daripada, kepada, oleh karena, oleh sebab, sampai ke, sampai dengan, dan selain dari*.

Perlu diperhatikan pemakaian preposisi *daripada* yang sering disalahgunakan orang. Kata *daripada* dipakai hanya untuk menyatakan perbandingan dan bukan untuk menyatakan milik, menyatakan asal, atau menghubungkan verba dengan unsur yang mengikutinya.

b. Preposisi yang Berkorelasi

Preposisi gabungan jenis kedua terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain. Misalnya *antara... dengan ..., dari... ke ..., antara ... dan ..., dari... sampai..., dari... hingga ..., sejak... hingga ..., dari... sampai dengan ..., sejak... sampai..., dan dari... sampai ke*

c. Preposisi dan Nomina Lokatif

Suatu preposisi juga dapat bergabung dengan dua nomina asalkan nomina yang pertama mempunyai ciri lokatif. Dengan demikian, kita temukan frasa preposisional, seperti *di atas meja, ke dalam rumah, dan dari sekitar kampus*.

Pada kalimat di atas kita *atas, dalam, dan sekitar* merupakan bagian dari frasa nominal *atas meja, dalam rumah, dan sekitar kampus* dan bukan frasa gabungan *di atas, ke dalam, dan dari sekitar*.

Khusus untuk preposisi gabungan *di dalam*, bentuk itu bahkan dapat

juga beralternasi dengan *dalam* saja, terutama bila nomina yang mengikutinya me-rujuk ke benda yang berdimensi tiga.

Berikut adalah frasa preposisional yang juga dapat muncul tanpa nomina jika konteks kalimat atau situasinya jelas, yaitu *di depan, ke depan, dari depan, di muka, ke muka, dari muka, di pinggir, ke pinggir, dari pinggir, di samping, ke samping, dari samping, di sebelah, ke sebelah, dari sebelah, di tengah, ke tengah, dan dari tengah*.

Ada pula frasa preposisional yang mensyaratkan munculnya nomina di sampingnya, yaitu *di antara ..., ke antara ..., dari antara ..., di balik ..., ke balik ..., dari balik ..., di dekat ..., dan ke dekat ...*

LATIHAN

A. Lingkari huruf B jika pernyataannya benar dan lingkari huruf S jika pernyataannya salah!

1. (B - S) Awalan *ter-* pada kalimat *Mereka terlantar di tengah hutan* menyatakan tidak sengaja
2. (B - S) *Kelapa, kenari, kepiting, dan kelelawar* termasuk nomina turunan.
3. (B - S) *Tidurku beralaskan koran*. Makna imbuhan *kean* pada kalimat tersebut mempunyai makna menggunakan.
4. (B - S) *Sebenarnya anak itu pandai, tetapi malas*. Konjungsi pada kalimat tersebut menyatakan makna pemilihan.
5. (B - S) *Ibu membeli sayur-mayur di pasar*. Kata *sayur-mayur* pada kalimat tersebut termasuk kata ulang berubah bunyi.

B. Pilih salah satu jawaban yang benar!

1. Pencemaran lingkungan terjadi dari usahan pembangkitan tenaga listrik, terutama yang menggunakan sumber daya energi primer fosil. Palutan tersebut jika melampaui ambang batas akan sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia. Imbuhan *pe-an* pada kata *pembangkitan* menyatakan makna...
a. kausatif
b. lokatif
c. peristiwa atau hal
d. hasil
2. Penggunaan kata ulang kata kerja yang tepat terdapat pada...

- a. Sebaiknya kita harus sama-sama tegur-menegur dalam bertetangga.
 - b. Ayah menanti kedatangan kereta api dari Jakarta sampai terkantuk-kantuk di stasiun.
 - c. Mereka saling maaf-memaafkan pada hari yang berbahagia ini.
 - d. Pasukan itu saling tembak-menembak di dekat garis perbatasan.
3. Frasa di bawah ini yang merupakan frasa idiom adalah..
- a. Petani itu kemarin membeli kambing hitam.
 - b. Tangan kanannya terluka karena jatuh.
 - c. Ia menjadi kuda hitam dalam turnamen tersebut.
 - d. Acara itu diselengi dengan kegiatan adu domba.
4. Kalimat di bawah ini yang menggunakan kata kerja resiprok adalah...
- a. pekerjaan orang tuanya adlah berdagang sayur.
 - b. Nana dan Nani sedang membaca.
 - c. Yanti bersembunyi di balik tembok.
 - d. Ketika bertemu mereka bersalam-salaman.
5. Kalimat dalam bahasa lisan tentu saja mempunyai ciri-ciri khusus. Intonasi yang naik menunjukkan subjek kalimat, dan intonasi yang turun diikuti dengan jeda menunjukkan bahwa sebuah kalimat itu selesai. Pada bahasa tertulis tanda kalimat berakhir dengan titik.
-, jelaslah bahwa intonasi sangat penting dalam kalimat bahasa lisan. Pendengar akan memahami kalimat yang diucapkan pembicara apabila pembicara itu selalu memperhatikan intonasi kalimatnya.
- Kata penghubung yang tepat untuk menghubungkan kedua paragraf itu adalah.....
- a. dan
 - b. dengan demikian
 - c. Walaupun demikian

C. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan ringkas dan jelas!

1. Sebutkan fungsi dan penggunaan nomina!
2. Jelaskan penggolongan adverbial dilihat dari segi bentuknya!
3. Sebutkan macam-macam kata majemuk ditinjau dari segi pola

susunannya!

4. Jelaskan kaidah pemakaian partikel *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *pun*!
5. Buatlah kalimat dengan menggunakan interjeksi kekaguman!

2.4 SINTAKSIS (tata kalimat)

Istilah *sintaksis* secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. (Ramlan, 2001:18)

Sedangkan Verhaar (1982:70) menjelaskan sintaksis berasal dari bahasa Inggris yaitu "syntax" yang berarti menyelidiki semua hubungan antar kata, kelompok kata, frase dalam satuan dasar sintaksis.

Sintaksis berasal dari kata Yunani, yaitu *sun* dan *tattein* yang berarti mengatur bersama-sama atau menempatkan bersama-sama dari kata menjadi kelompok kata, dari kelompok kata menjadi kalimat (Falah, 1988:120)

2.4.1 Klausa

2.4.1.1 Pengertian dan Ciri-ciri Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas predikat (P) baik disertai subjek (S), objek (O) dan keterangan (ket) atau tidak (Ramlan, 2001:79)

Keraf (1984:137) mengemukakan klausa adalah satuan konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional yang dalam tata bahasa lama dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan.

2.4.1.2 Klasifikasi Klausa

Berdasarkan distribusi unitnya, klausa dapat diklasifikasikan atas:

2.4.1.2.1 Klausa Bebas

Klausa bebas adalah klausa yang berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Syarat untuk menjadi kalimat sempurna yang harus terpenuhi, yaitu unsur subjek dan predikat. Karena unsur-unsur tersebut dapat berdirisebdiri sebagai kalimat sempurna dan merupakan

kelengkapan dari suatu kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(1) Ayah membaca.

(2) Datang!

(3) Saya!

Pada kalimat (1) mempunyai unsur subjek dan predikat. Ayah berfungsi sebagai unsur subjek karena merupakan orang yang melakukan tindakan, sedangkan membaca berfungsi sebagai unsur predikat karena merupakan tindakan dari pelaku. Berbeda dengan kalimat (2) Datang dan (3) Saya. Kalimat-kalimat tersebut hanya mempunyai satu unsur saja. Kalimat datang! hanya mempunyai satu unsur predikat, serta kalimat saya hanya mempunyai unsur subjek saja. Kalimat apabila mempunyai unsur satu unsur intisaja baik berupa subjek atau predikat, kalimat tersebut dikatakan kalimat tidak sempurna.

Klausa bebas bila ditinjau berdasarkan jenis katanya yang berfungsi sebagai predikat dapat dibedakan menjadi:

1. Klausa Verbal

Klausa verbal ialah klausa yang predikatnya terdiri dari kata kerja.

Contoh:

Yumna *membaca* buku.

Amir *tidur* di kamar

Ibu *memasak* di dapur.

Pada contoh-contoh kalimat di atas, termasuk klausa verbal karena klausa predikatnya terdiri atas kata kerja, yaitu *membaca*, *tidur*, dan *memasak*

Klausa verbal bila ditinjau dari struktur internalnya dapat dibedakan menjadi dua:

A. Klausa transitif

Klausa transitif adalah klausa yang mengandung kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan objek

Contoh

(1) Ibu menulis surat.

(2) Fatih menyimpan buku di lemari.

B. Klausa intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang mengandung kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek.

Contoh.

(1) Hana belajar dengan giat
S P Ket

(2) Perlombaan itu berhadiahkan mobil
S P Ket

2. Klausa Nonverbal

Klausa nonverbal ialah klausa yang predikatnya terdiri dari kata selain kata kerja. (kata benda, sifat, dan sebagainya).

Contoh:

(1) Ibunya guru matematika

(2) Anaknya cantik sekali.

Pada contoh (1) termasuk kalimat yang predikatnya kata benda, yaitu *guru matematika* dan contoh (2) termasuk kalimat yang predikatnya kata sifat, yaitu *cantik sekali*.

2.4.1.2.2 Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang tidak berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna.

Klausa terikat apabila ditinjau berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi

1. Klausa nominal

Klausa nominal ialah klausa terikat yang bertindak sebagai nomina

Contoh:

Setiap orang yang mengikuti penataran itu berlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar

2. Klausa Adjektif

Klausa adjektif adalah klausa terikat yang bertindak sebagai adjektif

Contoh

Orang *miskin* itu Pamannya Budi.

Anak *muda* itu mahasiswa.

3. Klausa Adverbial

Klausa adverbial adalah klausa terikat yang bertindak sebagai adverbial.

Contoh:

Beni pergi ke Bandung menjadi Beni pergi ke tempat yang disukainya

2.4.2 Kalimat

2.4.2.1 Pengertian Kalimat

Banyak pakar linguistik yang memberikan pengertian kalimat. Berikut ini dijelaskan beberapa pengertian kalimat dari pakar linguistik.

Menurut Alwi, ddk (1999:311) bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Arifin berpendapat (1986:78) kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Menurut tata bahasa Tradisional kalimat adalah suatu kumplan kata yang mengandung pikiran lengkap. Kelengkapan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Para ahli tata bahasa tradisional menandakan berdasarkan hasil penelitian dan pola pikiran secara falsafah, bahwa kalimat itu harus disampaikan dengan bentuk sempurna, kelengkapan tujuan yang dapat mendukung konsep hendaknya disampaikan secara logis dan sistematis.

Bentuk kalimat harus mempunyai pola subjek, predikat, objek dan keterangan. Untuk menetapkan kalimat itu sempurna dan tidak tergantung adanya kelengkapan unsur-unsur yang dimiliki oleh kalimat itu sendiri. Apabila dihilangkan salah satu unsurnya intinya penghilangan unsur itulah disebut elepsis.

Batasan kalimat menurut tata bahasa Struktural adalah suatu bunyi ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan baik awal, di tengah, diakhir (Keraf, 1984: 140)

2.4.2.2 Unsur-unsur Kalimat

Di samping berunsur subjek dan predikat, kalimat dapat dibangun dari unsur yang lebih kompleks. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Ayah selalu mengirim kami

S P O

uang pada setiap awal bulan.

Pel K

Berdasarkan contoh di atas, sebuah kalimat dapat tersusun dari unsur yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing unsur tersebut.

a. Subjek

Subjek adalah unsur kalimat yang ada dalam sebuah kalimat. Subjek memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Merupakan jawaban atas pertanyaan apa atau siapa.
2. Tidak didahului kata depan atau preposisi.
3. Dapat disertai kata ini atau itu (penanda takrif)
4. Dapat berupa kata/kelompok kata benda atau kelas kata yang lain yang dapat memiliki salah satu ciri subjek.

b. Predikat

Predikat adalah unsur kalimat yang memerikan atau menerangkan subjek. Keterangan itu berhubungan dengan *apa*, *berapa*, *mengapa*, atau *bagaimana* subjek. Predikat memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Berupa jawaban atas pertanyaan *apa*, *bagaimana*, *mengapa* atau *berapa*.
2. Dapat disertai kata pengikat *tidak* atau *bukan*.
3. Dapat disertai adverbial seperti *ingin*, *mau*, *akan*.
4. Dapat didahului kata *ialah*, *adalah*, *merupakan*.
5. Dapat berupa kata atau kelompok kata kerja, kelompok kata sifat, atau kelompok kata benda, kata atau kelompok kata bilangan.

c. Objek

Objek adalah unsur kalimat yang dikenai perbuatan atau yang menderita akibat perbuatan subjek. Objek memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Terdapat dalam kalimat berpredikat verba transitif.
2. Langsung mengikuti predikat.
3. Tidak dapat didahului kata depan atau preposisi.
4. Menjadi subjek dalam konstruksi pasifnya.
5. Dapat berupa kata atau kelompok kata benda atau anak kalimat (ditandai dengan kata penghubung *bahwa*).
6. Dapat diganti dengan bentuk *nya*.

d. Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang menerangkan predikat, tetapi tidak dikenai perbuatan subjek. Pelengkap memiliki ciri-ciri sebagai

berikut.

1. Melengkapi makna kata kerja (predikat)
2. Terdapat dalam kalimat berpredikat kata kerja untransitif atau dwitransitif
3. Langsung mengikuti predikat atau objek jika terdapat objek di dalam kalimat itu.
4. Tidak didahului kata depan.
5. Berupa kata/kelompok ksts benda, kata/ kelompok kata sifat atau klausa.
6. Tidak dapat menjadi subjek dalam konstruksi pasifnya.
7. Tidak dapat digantikan dengan *nya*.
8. Cenderung tidak dapat dihapuskan.

e. Keterangan

Keterangan adalah unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut mengenai hal yang dinyatakan di dalam kalimat, keterangan kalimat bahasa Indonesia tidak wajib hadir. Selain itu letaknya pun bebas. keterangan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Memberikan informasi tentang waktu, tempat, tujuan, cara, penyerta, alat, kemiripan, sebab, atau kesalingan.
2. Memiliki keleluasaan letak/tempat(dapat di awal, di akhir, atau menyisip di antara subjek dan predikat).
3. Didahului kata depan seperti *ke, di, dari, pada, dalam, dengan* atau kata penghubung/konjungsi jika berupa anak kalimat.
4. Tanpa kata depan jika berupa kata seperti *kemarin, sekarang, tadi, nanti*.
5. Dapat berupa kata, frase, atau klausa
- 6.

2.4.2.3 Kalimat Dasar di dalam Bahasa Indonesia

Kalimat dapat terbangun dari berbagai pola konstruksi unsur: SP, SPO, SPOK, SPPel. Seberapa banyak unsur harus ada dalam sebuah kalimat, hal itu bergantung pada jenis kata yang mengisi predikatnya. Setiap predikat memunculkan pola kalimat dasar tertentu. Yang dimaksud dengan kalimat dasar adalah kalimat yang hanya tersusun dari unsur-unsur yang bersifat wajib. Penghilangan terhadap salah satu unsur akan menjadikan kalimat tidak gramatikal. Di dalam bahasa Indonesia ditemukan enam pola kalimat dasar seperti terlihat pada contoh berikut

2.4.2.3.1 Kalimat Dasar Berpola SP

Parapenari berhias.

S P

Ibuku seorang guru.

S P

Lemari kaya berukir itu sangat mahal.

S P

Luas rumah Pak Haji Amil hanya 20 m².

S P

Anak saya empat

S P

2.4.2.3.2 Kalimat Dasar Berpola SPO

Tempat predikat dalam tipe SPO diisi oleh kata kerja transitif yang menghendaki dua pendamping, yakni subjek dan objek, Ketidakhadiran kedua pendamping itu menyebabkan konstruksi kalimat itu tidak gramatikal.

Paman mempengaruhi Sasa.

S P O

Santi memusuhi Karmila.

S P O

Beberapa siswa membuat lukisan.

S P O

2.4.2.3.3 Kalimat Dasar Berpola SPPel

Predikat kalimat dalam tipe ini menghendaki dua pendamping yang berupa subjek dan predikat.

Kakak tertuanya menjadi dosen.

S P Pel

Rumahnya kemasukan pencuri.

S P Pel

Wajahnya menyerupai teman saya

S P Pel

Kami merasa bingung.

S P Pel

2.4.2.3.4 Kalimat Dasar Berpola SPK

Predikat kalimat dasar ini menghendaki dua pendamping yang berupa subjek dan keterangan.

Ibu pergi ke pasar.

S P K

Limbah masih saja dibuang sembarangan.

S P K

Hasan belajar dengan giat.

S P K

Kebakaran itu terjadi tengah malam

S P K

Mereka berasal dari desa.

S P K

2.4.2.3.5 Kalimat Dasar Berpola SPOPel

Predikat kalimat dasar ini menghendaki tiga pendamping subjek, predikat, dan pelengkap agar konstruksinya menjadi gramatikal.

Rina mengirimi kakaknya uang.

S P O Pel

Ibu membelikan ayah rokok

S P O Pel

Dini mengambilkan Wina kue.

S P O Pel

Ayah membelikan adik sepatu.

S P O Pel

Ibu menghadiahhi Dina sepeda baru.

S P O Pel

2.4.2.3.6 Kalimat Dasar Berpola SPOK

Ada tiga pendamping wajib yang melengkapi struktur kalimat tipe ini, yakni subjek, objek, dan keterangan.

Dia memperlakukan kami dengan baik.

S P O K

Rini memasukan uangnya ke dalam dompet.

S P O K

Beliau menempatkan kami di kamar yang bagus.

S P O K

Kami sendiri menyikapi masalah itu dengan wajar

S P O K

Saya sudah menghadap pimpinan tadi.
S P O K

2.4.3. Pembagian Kalimat

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

2.4.3.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas dua unsur inti yaitu subjek dan predikat dan dapat di perluas oleh satu atau lebih unsur tambahan asal tidak membentuk pola kalimat baru.

Contoh:

Adik pergi ke pasar.

Mina menulis surat.

Kemarin saya belajar saja di rumah.

Contoh-contoh di atas disebut kalimat tunggal. dikatakan demikian, sebab dasar penentuan suatu kalimat itu tergantung pada banyaknya pola inti yang terdapat dalam suatu kalimat tersebut. Uraian ini merupakan suatu usaha untuk menentukan fungsi-fungsi yang mendukung oleh suatu kata atau kelompok kata, sehingga menjadi sebuah kalimat yang baik

2.4.3.1.1 Ciri-ciri Kalimat Tunggal

- a. Terdiri atas unsur inti subjek dan predikat.
- b. Dapat diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan.
- c. Hasil dari perluasan itu tidak boleh membentuk pola baru.
- d. Boleh ditambah dengan objek dan keterangan.

2.4.3.1.2 Pembagian Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal apabila ditinjau dari segi bentuk dan isinya dapat dibedakan menjadi:

A. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang isinya mengandung suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan memberitahukan kepada orang lain.

Ciri-ciri kalimat berita

1. Isinya memberitahukan kejadian suatu peristiwa.
2. Intonasinya netral kadangkala ada bagian yang dipentingkan.
3. Biasanya dinyatakan dengan tanda berita (.).
4. Isi kalimatnya ditujukan kepada orang lain.

Jenis-jenis kalimat berita

1. Kalimat berita biasa, hal ini dapat dibedakan menjadi;
 - a. Berita ucapan langsung ialah berita yang diperoleh secara langsung dari orang yang memiliki berita.
Contoh:
Ia mengatakan, "Saya tidak mau membayar uang SPP itu".
'Dahulu orang yang termasyur itu berdomisili di sini", kata Ibu.
 - b. Berita ucapan tak langsung ialah berita yang diperoleh secara tidak langsung dari orang yang memberitakan.
Contoh
Ayah membeli baju baru.
Saya pernah sekali bertemu dengan dia di Jakarta.
Paman pernah sekali datang ke rumahku.
 2. Kalimat syarat atau perjanjian
Kalimat Syarat atau perjanjian ialah kalimat yang memberitahukan kejadian suatu peristiwa dengan menggunakan syarat atau perjanjian.
Contoh pemakaian dalam kalimat
Bila engkau belajar dengan giat pasti naik kelas.
Aku akan datang ke rumahmu, asalkan engkau mau menjemputku.
 3. Kalimat pengandaian
Kalimat pengandaian ialah kalimat yang memberitakan kejadian suatu peristiwa menggunakan kata pengandaian., misalnya kata *seumpama*, *seandainya* dan sebagainya.
Hidupku akan selalu bahagia, seandainya aku bersamanya.
Seumpama kamu tidak mengindahkan nasehat orang tua, niscaya kamu tidak mungkin menjadi orang berhasil.
 4. Kalimat ingkar
Kalimat ingkar ialah kalimat yang memberitakan kejadian suatu peristiwa, tapi dengan menggunakan kata ingkar, misalnya *tidaklah*, *selain*, *tiada*, dan sebagainya.
- B. Kalimat tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita tahu tentang suatu yang dimaksud.

Ciri-ciri kalimat tanya

1. Isinya harus menanyakan sesuatu yang dikehendaki.
2. Menggunakan kata tanya *berapa, siapa, mengapa*, dan sebagainya.
3. Bisa dibantu dengan partikel *kah, lah, tah, pun*, yang berfungsi sebagai penguat.
4. Menggunakan intonasi tanya atau netral (?).

Jenis-jenis kalimat tanya

1. Kalimat tanya biasa

Kalimat tanya biasa yaitu kalimat tanya yang mengandung permintaan, agar kita diberitahu tentang sesuatu yang dikehendaki.

Contoh:

Siapa yang pergi ke pasar hari ini?

Dimana rumahmu?

2. Kalimat tanya retorik

Kalimat tanya retorik yaitu kalimat tanya yang menggunakan gaya bahasa yang salah satu kata-katanya diulang.

Contoh:

Apakah kau takut, apakah kau malu menghadap dia.

3. Kalimat tanya oratoris

Kalimat tanya oratoris yaitu kalimat tanya yang biasanya digunakan pada waktu pidato yang tidak memerlukan jawaban.

Contoh:

Maukah kalian dijajah Belanda untuk kedua kalinya.

Marilah kita rasakan bersama hasil pembangunan ini.

4. Kalimat tanya yang senilai dengan perintah

Kalimat tanya senilai dengan permintaan yaitu kalimat tanya yang isinya mengandung permintaan.

Contoh:

Sudilah Bapak datang ke rumah kami untuk mempertimbangkan usul itu?

C. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya mengandung permintaan agar orang lain melakukan sesuatu yang dikehendaki sesuai dengan apa yang dimaksud. Biasanya kalimat perintah ini dilakukan

oleh orang di atas (lebih berkuasa, lebih tinggi, lebih tua, lebih tua)

Ciri-ciri kalimat perintah

1. Isinya mengandung permintaan.
2. Biasanya mengandung kata kerja yang mengandung perintah.
3. Bisa dibantu dengan partikel *kah, lah, tah, dan pun*.
4. Memakai tanda seru (!).
5. Menggunakan intonasi keras.
6. diucapkan oleh atasan kepada bawahan.

Jenis-jenis kalimat perintah

1. Kalimat perintah biasa

Kalimat perintah biasa yaitu kalimat perintah yang mengandung suatu permintaan yang dilakukan oleh orang yang di atasnya kepada bawahan.

Contoh:

Hapuslah papan tulis itu!

Kerjakanlah soal ini dengan tenang.

2. Kalimat perintah permintaan

Kalimat perintah permintaan yaitu kalimat perintah yang sudah diperluas, karena sifatnya meminta kerelaan atau kesediaan orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki, diucapkan dengan nada lembut dan ramah.

Contoh:

Hendaknya Bapak mengisi buku tamu lebih dahulu!

Silahkan Bapak singgah di gubuk kami.

3. Kalimat perintah pengharapan

Kalimat perintah pengharapan yaitu perintah yang isinya memohon. Biasanya ditujukan kepada Tuhan atau orang di atasnya dengan didahului oleh kata-kata *semoga, mudah-mudahan, hendaknya*.

Semoga Tuhan tetap bersama kita.

Hendaknya mengabulkan permintaan kami!

4. Kalimat perintah izin

Kalimat perintah izin yaitu kalimat perintah yang isinya menyerukan orang memperkenan orang lain untuk melakukan sesuatu orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya.

Contoh:

Anda boleh mengambil buku saya di atas rak itu!

Silahkan duduk dulu sambil menikmati hidangan ala kadarnya!

5. Kalimat perintah ajakan

Kalimat Perintah ajakan yaitu kalimat perintah yang isinya menyerukan orang lain untuk melakukan sesuatu, tetapi dirinya terlibat di dalamnya. Biasanya digunakan dengan kata-kata *marilah, baiklah, sebaiknya, dan segoyyanya*.

Contoh

Marilah kita sholat berjamaah dulu.

Sebaiknya Saudara tunggu pengumuman lebih

6. Kalimat perintah larangan

Kalimat perintah larangan yaitu kalimat perintah yang isinya mencegah seseorang untuk melakukan sesuatu. Biasanya memakai kata *jangan dan tak*.

Contoh

Jangan kau pergi Kau tak usah menghiraukan dia lagi!

7. Kalimat perintah larangan

Kalimat perintah larangan kalimat perintah kalimat perintah yang isinya mengandung peringatan atau ancaman. Biasanya disertai dengan intonasi keras dan kata awas.

Contoh

Awas ada anjing galak.

Awas jangan kau ulangi lagi perbuatan seperti itu.

8. Kalimat perintah penyeru

Kalimat perintah penyeru yaitu kalimat perintah yang menyatakan keheranan, pujian, celaan, rasa takut, terkejut, menawarkan diri.

Contoh:

Wah, bagus sekali pemandangan di sini.

Aduh, lambat sekali jalanmu.

Wah, bagus sekali tulisanmu.

Amboi, cantik nian gadis itu.

9. Kalimat perintah ejekan

Kalimat perintah ejekan yaitu kalimat perintah yang isinya mengejek orang lain. Biasanya menggunakan kata-kata kebalikan dari kata-kata yang diucapkan yang tidak mungkin dilakukan.

Contoh:

Ayo, katakan kepada orang tua kalau kau berani!

Ayo, buktikan, bila kau mampu!

2.4.3.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk yaitu gabungan dua atau lebih dari kalimat tunggal, sehingga menjadi kalimat baru yang mempunyai dua pola atau lebih. Pola kalimat tersebut dihasilkan dari penggabungan kalimat tunggal.

2.4.3.2.1 Ciri-ciri Kalimat Majemuk

- Merupakan hasil penggabungan atau perluasan dari kalimat tunggal.
- Mempunyai unsur inti yang ganda, baik subjek, predikat, maupun objek.
- Menggunakan kata tugas.
- Mempunyai induk kalimat dan anak kalimat.

2.4.3.2.2 Pembagian Kalimat Majemuk

A. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang hubungan antarkalimat yang satu dengan yang lain mempunyai sifat yang sama atau setara.

Macam-macam kalimat majemuk setara

1. Kalimat majemuk setara penjumlahan

Kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan biasanya ditandai dengan adanya kata penghubung (konjungsi) *dan, serta*

Contoh:

Harimau Sumatra dilestarikan dan kehidupannya di lindungi
S P S P
pemerintah.
O

Kalimat di atas mempunyai dua subjek, dua predikat, dan satu objek. Oleh karena itu, kalimat ini disebut kalimat majemuk setara dengan konjungsi *dan*.

2. Kalimat majemuk setara hubungan perlawanan

Biasanya ditandai dengan adanya kata penghubung atau konjungsi *tetapi, melainkan, padahal, sedangkan*.

Contoh:

Pemilik perusahaan itu sudah ditegur aparat terkait, *tetapi*
S P O

limbah masih saja dibuang sembarangan.

S P O K

3. Kalimat majemuk setara hubungan pemilihan

Kalimat majemuk setara hubungan pemilihan ditandai oleh kata penghubung *atau*.

B. Kalimat majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat terbentuk apabila hubungan kedua kalimat itu tidak sederajat. Artinya, salah satu bagian kalimatnya menduduki fungsi yang lebih tinggi. Bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat.

Contoh:

Pada saat matahari mulai tenggelam langit tampak indah.

C. Kalimat majemuk campuran

Kalimat majemuk campuran merupakan gabungan antara kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk campuran dapat bervariasi karena adanya pengembangan unsur-unsur kalimat.

Ciri-ciri kalimat majemuk bertingkat

- Terdiri atas 3 atau lebih pola kalimat atau klausa.
- Mengandung klausa yang mempunyai hubungan setara dan bertingkat.
- Dibedakan atas pola atasan yang menduduki induk kalimat dan pola bawahan yang menduduki anak kalimat.

2.4.3.3. Berdasarkan Dari Segi Sifatnya

Apabila ditinjau dari segi sifatnya kalimat dapat dibedakan menjadi.

2.4.3.3.1 Kalimat aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan tindakan secara aktif, biasanya dinyatakan dengan kata kerja yang berawalan *me-*, *ber-*, dan memerlukan objek.

Jenis-jenis kalimat aktif

1. Kalimat aktif transitif

Kalimat aktif transitif ialah kalimat aktif yang memerlukan objek

Contoh:

Ayah membaca surat kabar.

Adik bercerita tentang drama

2. Kalimat aktif intransitif

Kalimat aktif intransitif ialah kalimat aktif yang tidak memerlukan subjek.

Contoh:

Tuti menyanyi dengan riang.

Adik berlari-lari di halaman rumah.

2.4.3.3.2 Kalimat pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya melakukan tindakan secara pasif, biasanya dinyatakan dengan kata kerja yang berawalan *di-*, *ter-*, dan *ke-*.

Kalimat ini masih dapat dibedakan menjadi:

1. Kalimat pasif keadaan

Contoh:

Jendela itu ditutup oleh ayah.

Budi dipukul oleh Amin.

2. Kalimat pasif keadaan

Contoh:

Jendelanya sejak tadi tertutup.

Anton tertidur pada saat pelajaran berlangsung.

Fatih kedinginan.

2.4.3.4 Berdasarkan Pengisi Predikat

Yang dimaksud dengan pengisi predikat pada pembagian kalimat di sini adalah konstituen apa yang mengisi predikat kalimat. Apakah verba atau bukan. Oleh karena itu, berdasarkan pengisi predikatnya kalimat itu terdiri atas (1) kalimat verbal dan (2) kalimat ekuasional.

2.4.3.4.1 Kalimat verbal

Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berupa verba atau frase verba. Berikut ini beberapa contoh kalimat verbal.

Petani *menanami* tanah garapanya dengan jagung.

Dia *menangis*.

Adik *belajar* di perpustakaan.

2.4.3.4.2 Kalimat Ekuasional

Kalimat ekuasional adalah kalimat yang memiliki predikat bukan verba. Predikat dalam kalimat ekuasional dapat berupa nomina, adjektiva, numeralia, atau frasa preposisional. Berikut ini beberapa contoh kalimat ekuasional.

Ayahku *guru matematika*.

Gadis itu *cantik*.

Saudara *tiga*

Rumahnya *di Jalan Akhmad Yani*.

Predikat *guru matematika*, adalah frasa nomina, *cantik* adalah adjektiva, *lima* adalah numeralia, dan *di jalan Akhmad Yani* adalah preposisional.

2.4.3.5 Berdasarkan Bentuk Verbanya

Berdasarkan bentuk berverbanya kalimat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat taktransitif, (2) kalimat ekatransitif, dan kalimat (3) kalimat dwitransitif.

2.4.3.5.1 Kalimat Taktransitif

Kalimat taktransitif adalah kalimat yang verba predikatnya tidak memerlukan kehadiran objek atau pelengkap. Berikut ini beberapa contoh kalimat taktransitif.

Susi menangis tersendu-sendu.

Adik yang manis sedang menangis.

Dia pergi.

2.4.3.5.2 Kalimat Ekatransitif

Kalimat ekatransitif ialah kalimat yang predikat verbanya yang mewajibkan kehadiran objek. Pada kalimat ini susunannya berupa subjek-predikat-objek. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan hadirnya unsur lain yang bersifat keterangan yang bersifat manasuka.

Anton membeli buku bahasa Indonesia.

Bu Lina membaca novel.

Bogi melukis temannya.

2.4.3.5.3 Kalimat Dwitransitif

Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang verbanya predikatnya mewajibkan kehadiran objek dan pelengkap. Dapat dikatakan dalam kalimat dwitransitif itu terkandung dua unsur yang wajib hadir di belakang predikatnya. Berikut ini beberapa contoh kalimat dwitransitif.

Ayah membacakan adik dogeng.

Intan mebuatkan ibu minum.

Ibu membelikan kakak buku bacaan.

2.4.3.6 Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

Berdasarkan kelengkapan unsurnya kalimat dibagi menjadi dua macam, yaitu kalimat lengkap dan kalimat taklengkap.

2.4.3.6.1 Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang unsur-unsurnya lengkap, yaitu yang terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Contoh:

Pemburu menembak rusa.

Guru kami cantik sekali.

Kami menonton konser AFI di Indosiar.

2.4.3.6.2 Kalimat taklengkap

Kalimat taklengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjeknya atau predikatnya. Hal ini terjadi dalam wacana karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui sebelumnya.

Ayah!

Pergi, Bu!

Belajar

2.4.3.7 Berdasarkan Susunannya Unsurnya

Berdasarkan susunannya unsurnya, kalimat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat biasa dan kalimat inversi.

2.4.3.7.1 Kalimat Biasa

Kalimat urutan biasa adalah kalimat yang urutan subjeknya mendahului predikat.

Contoh:

Fatih memancing ikan.

Nani membawa anaknya ke posyandu.

Rini bermain sinetron.

2.4.3.7.2 Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah kalimat yang urutannya subjek mendahului predikat.

Menangislah dia ketika mendengar musibah Tsunami.

Tertawalah ia mendengar berita gembira itu.

Di dalam pertemuan itu dibahas kriteria pengurus yang baru.

2.4.4 Logika dalam Kalimat

Sebuah kalimat dapat diterima dalam pertuturan kalau memenuhi kaidah-kaidah gramatikal dan kaidah semantik dan kaidah-kaidah semantik. Perhatikan kalimat berikut ini.

(1a) Di daerah Karang Intan banyak menghasilkan karet.

(2a) Bahwa dia baru datang dari Tanah Suci

Kalimat (1a) tidak bisa diterima karena menyalahi kaidah gramatikal, frasa depan *di daerah karang intan* tidak boleh menduduki fungsi subjek. Kalimat tersebut baru menjadi berterima kalau frasa depan tersebut diubah menjadi frasa benda dengan cara menghilangkan kata depan tersebut *di*, sehingga kalimatnya menjadi (1b), demikian juga kalimat (2a) juga tidak dapat berterima karena belum merupakan kalimat yang lengkap. Bentuk tersebut hanya terdiri atas unsur subjek. Agar dapat diterima haruslah dilengkapi dengan unsur lain seperti pada kalimat (2b)

(1b) Daerah Karang Intan banyak menghasilkan karet.

(2b) Dia baru datang dari Tanah Suci.

Lain lagi dengan kalimat berikut

(3) Tikus makan kursi.

Kalimat (3) tidak dapat diterima bukan karena menyalahi kaidah gramatikal, tetapi karena menyalahi kaidah semantikal. Secara gramatikal kalimat tersebut sudah benar, tetapi secara semantikal tidak benar. Kata kerja *makan* memerlukan objek benda yang memiliki ciri semantik 'makanana', padahal *kursi* tidak memiliki ciri 'makanan' itu. Agar kalimat tersebut dapat diterima, objek harus diganti dengan

sebuah kata benda atau frase benda yang mempunyai ciri makna 'makanan', seperti kata *ikan*. Kalimat (3a) menjadi *Tikus itu makan ikan*.

Selain harus memenuhi kaidah gramatikal dan kaidah semantikal sebuah kalimat untuk dapat diterima harus pula memenuhi kaidah kebenaran logikal. Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

(4) Orang Indonesia itu malas

(5) Kita boleh korupsi karena para pejabat banyak yang melakukannya.

Kalimat (4) telah memenuhi kaidah gramatikal dan kaidah semantikal, tetapi belum memenuhi kebenaran logikal, sebab kita masih bisabertanya apakah benar semua orang Indonesia malas? Kalau benar semua orang Indonesia malas, tentu pembangunan tidak ada hasilnya. Begitu pula dengan kalimat (5) kita bisa bertanya benarkah kita boleh melakukan korupsi kalau banyak pejabat telah melakukannya? Jawabanyatentu tidak, karenakorupsi adalah perbuatan yang tidak baik.

Kesalahan logika di dalam kalimat antara lain karena kesalahan dalam;

1. menarik kesimpulan umum (induksi)
2. menarik kesimpulan khusus (deduksi)
3. menarik persamaan (analogi)
4. memberi alasan (argumentasi)

2.4.4.1 Kesimpulan Umum

Kesimpulan umum adalah kesimpulan yang dibuat berdasarkan fakta-fakta khusus. Proses penarikan kesimpulan umum dari fakta-fakta khusus ini merupakan proses bernalar yang dilakukan secara induktif.

Contoh penalaran induktif ini, misalnya kita ambil-ambil fakta-fakta khusus dari dunia hewan.

ayam bertelur

itik bertelur

angsa bertelur

burung bertelur

Berdasarkan fakta-fakta khusus tersebut kita dapat menarik kesimpulan umum bahwa unggas adalah binatang yang bertelur.

2.4.4.2 Kesimpulan Khusus

Kesimpulan khusus adalah kesimpulan yang ditarik berdasarkan suatu pernyataan umum dan suatu pernyataan khusus. Proses penarikan kesimpulan berdasarkan suatu pernyataan umum dan suatu pernyataan khusus ini merupakan suatu proses bernalar yang dilakukan secara deduktif.

Pernyataan yang bersifat umum (PU) biasa disebut premis mayor dan pernyataan yang bersifat khusus (PK) biasa disebut premis minor. Berdasarkan dua pernyataan itu dihasilkan suatu kesimpulan khusus. Misalnya:

PU: Semua dokter tulisannya jelek.

PK: Ayah saya seorang dokter.

Jadi: Ayah saya tulisannya jelek

Kesimpulan ini sah, logis, dan benar. Tetapi kalau:

PU: Semua dokter tulisannya jelek.

PK: Adik saya tulisannya jelek

Jadi: Adik saya seorang dokter

Kesimpulan ini tidak sah, tidak logis, dan tidak benar.

Sebuah kesimpulan khusus dapat dianggap sah, logis, dan benar, kalau dibentuk dengan memperhatikan hal-hal berikut.

Subjek (S) pada PU adalah predikat pada PK, sedangkan kesimpulan itu sendiri berupa subjek PK menjadi subjek kesimpulan, dan predikat PU menjadi predikat kesimpulan

2.4.4.3 Persamaan (Analogi)

Analogi adalah kesimpulan berdasarkan kesimpulan berdasarkan kebenaran gejala yang memiliki sifat yang sama.

Contoh:

Alam semesta berjalan dengan sangat teratur, seperti halnya mesin, matahari, bumi, bulan, bulan, dan bintang yang berjuta-juta jumlahnya beredar dengan teratur, seperti teratunya mesin yang rumit berputar. Semua bergerak mengikuti irama tertentu. Mesin rumit itu ada penciptanya, yaitu manusia. Manusia yang pandai dan teliti. Tidakkah alam yang mahaluas dan beredar rapi sepanjang masa ini tidak ada pula penciptanya? Pastilah ada pula yang menciptanya, yang tentunya Mahapandai, Maha teliti, dan Mahasegala-galanya.

2.4.4.4 Alasan (Argumentasi)

Alasan atau argumentasi adalah sesuatu yang diberikan untuk membenarkan atau menguatkan suatu pendapat atau pendirian. Perhatikan contoh berikut.

Lalu lintas di ibu kota seringkali macet karena banyak pengemudi yang tidak mematuhi peraturan lalu lintas.

Alasan bahwa banyak pengemudi tidak mematuhi peraturan lalu lintas, yang diberikan untuk memperkuat pernyataan bahwa lalu lintas ibu kota sering macet, bisa diterima.

Latihan

A. lingkari huruf (B) apabila pernyataannya benar dan (S) apabila pernyataan salah

1. (B-S) Menangislah ia ketika mendengar musibah itu.
Kalimat tersebut termasuk kalimat inversi.
2. (B-S) Pelukis itu menggorekan warna merah agar lukisannya hidup.
Kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk setara.
3. (B-S) Ibu menjahitkan adik baju baru.
Kalimat tersebut termasuk kalimat ekatransitif
4. (B-S) Ayah mengajar matematika di SMPNIAstambul.
Kalimat tersebut berdasarkan pengisi predikatnya termasuk kalimat ekusional.
5. (B-S) Marilah kita rasakan hasil pembangunan sekarang ini.
Kalimat tersebut termasuk kalimat tanya oratoris.

B. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Panjang jalan tol Cawang-Tanjung Priok tujuh belaskilometer.
Kalimat diatas berpola.
 - a. SPK
 - b. SPOK
 - c. SP
 - d. SPOPel
2. Kalimat yang berpola SPO adalah
 - a. Pisau pemotong dalam laci.

- b. Setiap pemilik saham mengharapkan deviden yang memuaskan.
 - c. Mahasiswa FKIP UMLAM berdiskusi di aula.
 - d. Dosen itu selalu ramah setiap hari.
3. Kalimat dibawah ini yang termasuk kalimat tidak lengkap adalah ...
- a. Ia tidur.
 - b. Adik menangis.
 - c. Pagi-pagi begini?
 - d. Ia sudah berangkat.
4. Kalimat pasif yang benar terdapat pada...
- a. Kami telah selesaikan pekerjaan rumah kami.
 - b. Buku itu saya baca ketika saya masih berusia lima belas tahun.
 - c. Jangan khawatir mereka akan mendengar sendiri.
 - d. Saya sudah baca koran itu.
5. PU :
- PK: Rikardo Sambera wajib mengikuti tes doping.
Premis umum untuk melengkapi penalaran di atas adalah ...
- a. Setiap atlet olimpiade wajib mengikuti tes doping.
 - b. Setiap atlet wajib mengikuti tes doping.
 - c. Seorang atlet olimpiade biasanya harus mengikuti tes doping.
 - d. Seorang atlet, seperti Rikardo Sambera harus lolos tes doping.

C. Tentukan Jenis Kalimat di Bawah ini

- 1. Aku akan datang ke rumahmu asalkan engkau mau menjemputku.
- 2. Sudahkah Saudara absen hari ini.
- 3. Tentukan pola kalimat di bawah ini
 - a. Bintang bulu tangkis masih belum berpindah dari Indonesia.
 - b. Pelatihan ini akan menghasilkan orang yang mempunyai keahlian khusus.

2.5 SEMANTIK (tata makna)

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang verbal dan merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Kearbitreran lambang bahasa kadang dapat membuat orang (dalam sejarah linguistik) agak menelantarkan penelitian mengenai makna bila dibandingkan dengan penelitian di bidang linguistik lainnya. Karena dalam bahasa tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai. Oleh karena itu, misalnya kita dapat menjelaskan mengapa mengapa benda yang dapat ditulisi yang berbentuk lembaran-lembaran dan berwarna putih kita sebut sebagai <buku> dan bukan nama lain, misalnya <kubu>, atau <ukub>. Contoh lain, benda yang kita gunakan untuk menutupi tubuh kita yang terbuat dari kain kita sebut <baju> bukan <ujab> atau nama lain <jabu>, semua itu tidak dapat dijelaskan.

Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu.

2.5.1 Pengertian Semantik

Semantik adalah salah satu istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Sehingga orang sering mengatakan bahwa apabila kita berbicara tentang semantik maka kita pasti akan berbicara tentang makna atau arti dalam bahasa. Semantik adalah salah satu dari tiga tataran analisa bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik, sehingga semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna atau tentang arti.

Berbeda dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial yang lain seperti sosiologi dan antropologi; bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering kita jumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Kata bunga dan kembang memiliki "makna" yang sama, tetapi penggunaannya dapat menunjukkan identitas kelompok yang menggunakannya. Begitu juga dengan penggunaan kata aku dan saya. Sedangkan antropologi berkepentingan dengan semantik,

antara lain, karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya.

Kesulitan dalam menganalisis makna adalah adanya kenyataan bahwa tidak selalu “yang menandai” dan “yang ditandai” berhubungan sebagai satu lawan satu, artinya, setiap tanda linguistik hanya memiliki satu makna. Adakalanya hubungan itu berlaku sebagai satu lawan, atau lebih bisa juga sebagai dua atau lebih lawan satu.

Selain itu dalam bahasa yang penuturnya terdiri atas kelompok-kelompok yang mewakili latar belakang budaya, pandangan hidup dan status sosial yang berbeda, maka makna sebuah kata bisa menjadi berbeda atau memiliki nuansa makna yang berlainan. Umpamanya kata *garing* dalam bahasa Sunda (Jawa Barat) berarti *kering* tetapi dalam masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan) kata *garing* berarti *sakit*.

2.5.1 Macam-Macam Makna

Dari berbagai sumber kita dapati berbagai istilah untuk menamakan jenis atau tipe makna. Pateda (1986), misalnya, secara alfabetis telah mendaftarkan adanya 25 jenis makna, yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflekter, makna idesional, makna intensi, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis. Ada istilah yang berbeda untuk maksud yang sama atau hampir sama, tetapi ada pula istilah yang sama untuk maksud yang berbeda-beda. Sedangkan Leech (1976) yang karyanya banyak dikutip orang dalam studi semantik membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik. Dengan Catalan makna konotatif, stilistika, afektif, reflektif, dan kolokatif masuk dalam kelompok yang lebih besar yaitu makna *asosiatif*.

Sesungguhnya jenis atau tipe makna itu memang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial,

berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. Berikut akan dibahas pengertian makna-makna tersebut satu persatu.

2.5.1.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka *leksem* dapat kita persamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Umpamanya kata *kambing* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang ternak yang biasanya memakan rumput. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Bulu kambing itu berwarna hitam*, atau dalam kalimat *Kambing itu sedang menyusui anaknya*. Kata *kambing* pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang kambing, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat *Ayah saya dijadikan kambing hitam dalam masalah itu*, bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang tertuduh. Contoh lain, kata *bunga* dalam kalimat *Bunga mawar itu berwarna merah dan harum* adalah dalam makna leksikal, tetapi dalam kalimat *Gadis itu cantik sekali, sehingga ia disebut sebagai bunga desa* adalah bukan bermakna leksikal. Kata *menjemput* dalam kalimat *Ibu menjemput adik ke sekolah* adalah bermakna leksikal, sedangkan dalam kalimat *Andi pergi ke Jakarta untuk menjemput impiannya* itu adalah bukan bermakna leksikal.

Kalau disimak contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu

konteks kalimat. Berbeda dengan makna yang bukan makna leksikal, yang belum jelas apabila berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain.

Apakah semua kata dalam bahasa Indonesia bermakna leksikal? Tentu saja tidak. Kata-kata yang dalam gramatika disebut kata penuh (*full word*) seperti kata *kursi*, *duduk*, dan *cantik* memang memiliki makna leksikal, tetapi yang disebut kata tugas (*function word*) seperti kata *dan*, *dalam*, dan *karena* tidak memiliki makna leksikal. Dalam gramatika kata-kata tersebut dianggap hanya memiliki tugas gramatikal.

Dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna seperti yang terdapat dalam kamus. Pernyataan ini tidak seratus persen benar. Mengapa? Kalau kamusnya adalah kamus kecil atau sebuah kamus dasar, maka pernyataan itu benar. Kalau kamusnya bukan kamus dasar melainkan kamus umum atau kamus besar, maka pernyataan itu tidak benar sebab dalam kamus-kamus itu didaftarkan juga makna-makna idiom dan kiasan.

Makna leksikal biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna 'jamak' bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata *buku* yang bermakna 'sebuah buku' *menjadibuku-buku* yang bermakna 'banyak buku'.

Penyimpangan makna dari bentuk-bentuk gramatikal yang sama lazim juga terjadi dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, bentuk-bentuk *kesedihan*, *ketakutan*, *kegembiraan* dan *kesenangan* memiliki makna gramatikal yang sama, yaitu hal yang disebut kata dasarnya. Tetapi bentuk atau kata *kemaluan* yang bentuk gramatikalnya sama dengan deretan kata di atas, memiliki makna yang lain. Sebagai orang Indonesia Anda tentu tahu artinya. Contoh lain, kata *menyedihkan*, *menakutkan*, dan *mengalahkan* memiliki makna gramatikal yang sama yaitu 'membuat jadi' yang disebut kata dasarnya.

Tetapi *katamemenangkan danmenggalakkan* yang dibentuk dari kelas kata dan imbuhan yang sama dengan ketiga kata di atas, tidak memiliki makna seperti ketiga kata tersebut; sebab bukan bennakna 'membuat jadi menang' dan 'membuat jadi galak', melainkan bermakna 'mem-peroleh kemenangan' dan 'menggiatkan'.

Proses komposisi atau proses penggabungan dalam bahasa Indonesia juga banyak melahirkan makna gramatikal. Kita lihat saja makna gramatikal komposisi *sate ayam* tidak sama dengan komposisi *sate Madura*. Yang pertama menyatakan 'asal bahan' dan yang kedua menyatakan 'asal tempat'. Begitu juga komposisi *anak asuh* tidak sama maknanya dengan komposisi *orang tua asuh*. Yang pertama bermakna 'anak yang diasuh' sedangkan yang kedua bermakna 'orang tua yang mengasuh'.

2.5.2 Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen, maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata *pintu* dan *jendela* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu bagian rumah yang disebut 'pintu' dan 'jendela'. Sebaliknya kata *karena* dan *sedangkan* tidak mempunyai referen. Jadi, kata *karena* dan kata *tetapi* termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

Dapat disimak bahwa kata-kata yang termasuk kategori kata penuh, seperti sudah disebutkan di muka, adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial; dan yang termasuk kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi, adalah kata-kata yang termasuk kata bermakna nonreferensial.

Karena kata-kata yang termasuk preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya, tidak mempunyai referen, maka banyak orang menyatakan kata-kata tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas. Lalu, karena hanya memiliki fungsi atau tugas, maka dinamailah kata-kata tersebut dengan nama *kata fungsi* atau *kata tugas*. Sebenamya kata-kata ini juga mempunyai makna; hanya tidak mempunyai referen. Hal ini jelas dari nama yang diberikan

semantik, yaitu kata yang bermakna nonreferensial. Mempunyai makna, tetapi tidak memiliki referen.

Di sini perlu dicatat adanya kata-kata yang referennya tidak tetap. Dapat berpindah dari satu rujukan kepada rujukan lain, atau juga dapat berubah ukurannya. Kata-kata yang seperti ini disebut kata-kata *deiktis*. Misalnya kata ganti *aku* dan *kamu*. Kedua kata ini (dan juga kata ganti yang lain) mempunyai rujukan yang berpindah-pindah, dari persona yang satu kepada persona yang lain. Contoh lain, perhatikan referen kata di *sini* dalam ketiga kalimat berikut!

- (a) Tadi dia duduk *di sini*
- (b) "Hujan terjadi hampir setiap hari *di sini*", kata walikota Bogor.
- (c) *Di sini*, di Indonesia, hal seperti itu sering terjadi.

Pada kalimat (a) kata *di sini* menunjukkan tempat tertentu yang sempit sekali. Mungkin sebuah bangku, atau hanya pada sepotong mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen, maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut "meja" dan "kursi". Sebaliknya kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen. Jadi, kata *karena* dan kata *tetapi* termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

Dapat disimak bahwa kata-kata yang termasuk kategori kata penuh, seperti sudah disebutkan di muka, adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial; dan yang termasuk kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi, adalah kata-kata yang termasuk kata bermakna nonreferensial.

Karena kata-kata yang termasuk preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya, tidak mempunyai referen, maka banyak orang menyatakan kata-kata tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas. Lalu, karena hanya memiliki fungsi atau tugas, maka dinamailah kata-kata tersebut dengan nama *kata fungsi* atau *kata tugas*. Sebenarnya kata-kata ini juga mempunyai makna; hanya tidak mempunyai referen. Hal ini jelas dari nama yang diberikan semantik, yaitu kata yang bermakna nonreferensial. Mempunyai makna, tetapi tidak memiliki referen.

Di sini perlu dicatat adanya kata-kata yang referennya tidak tetap.

Dapat berpindah dari satu rujukan kepada rujukan lain, atau juga dapat berubah ukurannya. Kata-kata yang seperti ini disebut kata-kata *deiktis*. Misalnya kata ganti *aku* dan *kamu*. Kedua kata ini (dan juga kata ganti yang lain) mempunyai rujukan yang berpindah-pindah, dari persona yang satu kepada persona yang lain. Seringkali sebuah kata menjadi merosot nilai rasanya akibat ulah para anggota masyarakatnya dalam menggunakan kata itu yang tidak sesuai dengan makna denotasi atau makna dasar yang sebe-narnya. Umpamanya, kata *kebijaksanaan* yang makna denotasinya adalah 'kelakuan atau tindakan arif dalam menghadapi suatu masalah' menjadi negatif konotasinya akibat kasus-kasus berikut yang terjadi di dalam masyarakat. Seorang pengemudi kendaraan bermotor yang ditangkap karena melanggar peraturan lalu lintas minta "kebijaksanaan" kepada petugas agar tidak diperkarakan. Si petugas yang kiranya juga "kebijaksana" minta kepada si pengemudi agar juga memberikan "kebijaksanaan" kepadanya. Seorang orang tua murid yang anaknya tidak naik kelas datang kepada kepala sekolah mohon "kebijaksanaan" agar anaknya bisa naik kelas; dan untuk itu dia pun bersedia memberi "kebijaksanaan" kepada bapak kepala sekolah itu. Contoh lain untuk mengurus surat-surat dikantor pemerintah sering kali kita pun diminta memberi "kebijaksanaan" oleh sang petugas. Jika tidak diberi, urusan kita bisa terhambat. Begitu pula sekelumit contoh yang memerosotkan nilai rasa kata *kebijaksanaan* sehingga kata itu pada saat ini memiliki konotasi yang negatif.

Itulah sebabnya barangkali ada usaha orang untuk mengganti kata *kebijaksanaan* dengan kata *kebijakan* yang nilai rasanya masih netral. Padahal sebelum ada kasus-kasus di atas, kedua kata itu, *kebijaksanaan* dan *kebijakan*, memiliki makna yang sama. Akhir-akhir ini muncul istilah *pengertian* untuk mengganti kata *kebijaksanaan* seperti tampak dalam kalimat "Untuk mengurus masalah itu tidak dipungut biaya apa-apa, hanya dimohon sedikit *pengertian* dari anda."

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, maka akan bernilai rasa positif; dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif akan bernilai rasa negatif. Misalnya, *burung go-ruda* karena dijadikan lambang negara Republik Indonesia, maka menjadi bernilai rasa positif. Begitu pula dengan *bunga melati* yang dijadikan

lambang kesucian dan *burung cenderawasih* yang dijadikan lambang keindahan, maka kedua kata itu pun memiliki nilai rasa positif. Sebaliknya *bunga kemboja* yang dijadikan lambang kematian kuburan, dan *buaya* yang dijadikan lambang kejahatan menjadikan kata *kemboja* dan *buaya* bernilai rasa negatif. Padahal bunga kemboja dan binatang buaya itu sendiri tidak tahu-menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik, dan dalam dunia bahasa diberi konotasi atau nilai rasa yang negatif.

Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Umpamanya kata *babi*, di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, memiliki konotasi negatif karena binatang tersebut menurut hukum Islam adalah haram dan najis. Sebaliknya di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan Islam, seperti di Pulau Bali atau pedalaman Irian Jaya, kata *babi* tidak berkonotasi negatif. Kata *laki* dan *bitri* dalam masyarakat Melayu Jakarta tidak berkonotasi negatif; tetapi dalam masyarakat intelek Indonesia dianggap berkonotasi negatif.

Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata *ceramah* dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti 'cerewet'. tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata *perempuan* dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif.

Dalam kehidupan bermasyarakat sudah menjadi sifat manusia untuk selalu memperhalus pemakaian bahasa. Karena itu, diusahakanlah membentuk kata atau istilah baru untuk mengganti kata atau istilah yang dianggap berkonotasi negatif. Maka dalam bahasa Indonesia muncullah kata *tunanetra* untuk mengganti buta; *tunawicara* untuk mengganti bisu; *tuna wisma* untuk mengganti gelandangan; *pramuni-aga* untuk mengganti *pelayan(toko)*; *pramuwisma* untuk mengganti *pembantu rumah tangga*; *buang air* atau *ke belakang* untuk mengganti *kencing* atau *berak*; dan *mantan* untuk mengganti *bekas* atau *eks*.

Dalam perkembangan selanjutnya ada juga kata-kata yang telah dianggap bernilai rasa halus itu (seperti kata *tunanetra* untuk pengganti *buta*) lama-lama dirasakan tidak halus lagi, maka diganti lagi dengan kata lain yang dianggap lebih halus lagi. Misalnya kata *tunanetra* itu

yang kini diganti dengan kata *cacat netra*. Coba Anda simak perbedaan konotasi kata-kata *kuli*, *buruh*, *karyawan*, dan *tenaga kerja*.

2.5.4 Makna Kata dan Makna Istilah

Perbedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus. Dalam penggunaan bahasa secara umum acap kali kata kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi dalam penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat. Makna sebuah kata, walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan di dalam suatu kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, makna kata itu menjadi umum dan kabur. Misalnya kata *tahanan*. Apa makna kata *tahanan*? mungkin saja yang dimaksud dengan *tahanan* itu adalah 'orang yang ditahan', tetapi bisa juga 'hasil perbuatan menahan', atau mungkin makna yang lainnya lagi. Begitu juga dengan kata *air*. Apa yang dimaksud dengan *air* itu? Apakah air yang berada di sumur? di gelas? atau di bak mandi? atau yang turun dari langit? Kemungkinan-kemungkinan itu bisa saja terjadi karena kata air itu lepas dari konteks kalimatnya.

Berbeda dengan kata yang maknanya masih bersifat umum, maka istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimatnya pun makna istilah itu sudah pasti. Misalnya, kata *tahanan* di atas. Sebagai kata, makna kata *tahanan* masih bersifat umum, tetapi sebagai istilah misalnya istilah dalam bidang hukum makna kata *tahanan* itu sudah pasti, yaitu orang yang ditahan sehubungan dengan suatu perkara. Sebagai istilah dalam bidang kelistrikan kata *tahanan* itu bermakna daya yang menahan arus listrik. Contoh lain, kata *akomodasi* sebagai istilah dalam bidang pariwisata mempunyai makna atau berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas penginapan dan tempat makan. Sebagai istilah dalam bidang optik kata *akomodasi* itu bermakna 'penyesuaian lensa dengan cahaya', Namun, karena frekuensi penggunaan kata *akomodasi* sebagai istilah, bidang pariwisata lebih

tinggi daripada dalam bidang perlistrikan, maka masyarakat umum lebih mengenal kata *akomodasi* sebagai istilah bidang pariwisata itu.

Memang banyak istilah yang sudah menjadi unsur bahasa umum karena frekuensi pemakaiannya dalam bahasa umum, bahasa sehari-hari cukup tinggi. Istilah yang sudah menjadi unsur leksikal bahasa umum itu disebut *istilah umum*. Contoh istilah yang sudah menjadi unsur bahasa umum, antara lain *akomodasi, deposito, giro, importir, anggaran belanja, segitiga, suaka politik, pakar, cangguh, mantan, kondom, dan muntaber*. Tetapi kata-kata seperti *debit, klorofil, vektor, variabel, hepatitis, dan ampuls* masih tetap sebagai istilah yang penggunaannya terbatas pada bidang ilmu yang bersangkutan.

Makna kata sebagai istilah memang dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Dalam bidang kedokteran, misalnya, kata *tangan* dan *lengan* digunakan sebagai istilah untuk pengertian yang berbeda. *Tangan* adalah dari *pergelangan* sampai ke jari-jari; sedangkan *lengan* dari *pergelangan* sampai ke pangkal bahu. Sebaliknya dalam bahasa umum *lengan* dan *tangan* dianggap bersinonim, sama maknanya. Begitu juga dengan pasangan kata *kaki* dengan *tungkai, telinga* dan *kuping* yang dalam bahasa umum dianggap bersinonim, tetapi sebagai istilah kedokteran diperbedakan maknanya. *Kaki* adalah bagian dari mata kaki sampai ujung jari, sedangkan *tungkai* adalah bagian dari mata kaki sampai pangkal paha. Begitu juga *telinga* adalah bagian dalam dari alat pendengaran sedangkan *kuping* adalah bagian luarnya.

Di luar bidang istilah sebenarnya dikenal juga adanya perbedaan kata dengan makna umum dan kata dengan makna khusus atau makna yang lebih terbatas. Kata dengan makna umum mempunyai pengertian dan pemakaian yang lebih luas, sedangkan kata dengan makna khusus atau makna terbatas mempunyai pengertian dan pemakaian yang lebih terbatas. Umpamanya dalam deretan sinonim *besar, agung, akbar, raya, dan kolosai*, kata *besar* adalah kata yang bermakna umum dan pemakaiannya lebih luas daripada kata yang lainnya. Kita dapat mengganti kata *agung, akbar, raya, dan kolosai* dengan kata *besar* itu secara bebas. Frase *Tuhan yang maha Agung* dapat diganti dengan *Tuhan yang maha Besar*; frase *rapat akbar* dapat diganti dengan *rapat besar*, frase *hari raya* dapat diganti dengan *hari besot*, dan frase *film kolosal* dapat diganti dengan *film besar*. Sebaliknya frase *rumah besar* tidak

dapat diganti dengan *rumah agung*, atau juga **rumah kolosal*. Begitu juga dengan deretan sinonim *melihat*, *mengintip*, *melirik*, *meninjau*, dan *mengawasi*. Kata *melihat* memiliki makna umum, sedangkan yang lainnya memiliki makna "melihat dengan kondisi tertentu". Kata *mengintip* mengandung makna 'melalui celah sempit'; kata *melirik* mengandung makna, 'dengan sudut mata'; kata *meninjau* mengandung makna 'dari kejauhan', dan kata *mengawasi* mengandung makna 'dengan sengaja'.

2.5.5 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Perbedaan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain. Secara garis besar Leech (1976) malah membedakan makna atas *makna konseptual* dan *makna asosiatif*, dalam makna asosiatif termasuk makna konotatif, stilistik, afektif, refleksi, dan kolokatif.

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya, kata '*putih*' berasosiasi dengan makna 'suci', atau 'kesucian'; kata '*merah*' berasosiasi dengan makna 'berani', atau juga 'dengan golongan komunis'; kata '*cenderawasih*' berasosiasi dengan makna 'indah'.

Makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Maka dengan demikian, dapat dikatakan '*putih*' digunakan sebagai perlambang 'kesucian'; '*merah*' digunakan sebagai perlambang 'keberanian' (dan dalam dunia politik digunakan sebagai lambang golongan komunis).

Karena makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa, maka ke dalam makna asosiatif ini termasuk juga makna konotatif seperti yang sudah dibicarakan di atas. Di samping itu ke dalamnya termasuk juga makna-makna lain seperti makna stilistika, makna afektif, dan makna kolokatif.

(Leech 1976).

Makna stiliska berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan adanya perbedaan sosial dan bidang kegiatan di dalam masyarakat. Karena itulah, dibedakan makna kata *rumah*, *pondok*, *istana*, *keraton*, *kediaman*, *tempat tinggal*, dan *residensi*. Begitu juga dibedakan makna kata *guru*, *dosen*, *pengajar*, dan *instruktur*.

2.5.6 Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Untuk dapat memahami yang dimaksud dengan makna idiomatikal, kiranya perlu diketahui dulu apa yang dimaksud dengan idiom. Yang dimaksud dengan idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa bc-rupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "di-ramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna grama-tikal satuan-satuan tersebut.. Frase *rumah kayu* bermakna 'rumah yang terbuat dari kayu'; tetapi frase *rumah batu* selain bermakna gramatikal 'rumah yang terbuat dari batu' juga memiliki makna lain yaitu 'pegadaian' atau 'rumah gadai'. Contoh lain frase *menjual sepeda* bermakna si pembeli menerima sepeda dan si penjual meneri-mauang; frase *menjual rumah* bermakna 'si pembeli menerima rumah dan si penjual menerima uang'; tetapi konstruksi *menjual gigi* bukan bermakna si pembeli menerima gigi dan si penjual menerima uang; melainkan bermakna 'tertawa keras-keras'.

Jadi dalam contoh di atas kata frase *menjual gigi* dalam bahasa Indonesia dewasa ini tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna idiomatikal. Begitu juga dengan frase *rumah batu*, *meja hijau*, dan *membanting tulang*.

Karena makna idiom ini tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya, maka bentuk-bentuk idiom ini ada juga yang menyebutkan sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Jadi, *menjual gigi* adalah sebuah leksem dengan makna 'tertawa keras-keras', *membanting tulang* adalah sebuah leksem dengan makna 'bekerja keras', dan *meja hijau* adalah sebuah leksem dengan makna 'pengadilan'.

Perlu diketahui juga adanya dua macam bentuk idiom dalam bahasa Indonesia yaitu: *Idiompenuh* dan *idiom sebagian*. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna, seperti yang sudah kita lihat pada contoh *membanting tulang*, *menjual gigi*, dan *meja hijau* di atas. Sedang pada

idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya *daftar hitam* yang berarti 'daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai/dianggap bersalah', *koran kuning* yang berarti koran yang seringkali memuat berita sensasi', dan *menunjukkan gigi* yang berarti 'menunjukkan kekuasaan'. Kata *daftar*, *koran*, dan *menunjukkan* pada idiom-idiom tersebut masih memiliki makna leksikal; yaitu 'daftar', 'Tcoran', dan 'menunjukkan', yang ber-makna idiomatikal hanyalah kata-kata *hitam*, *kuning*, dan *gigi* dari idiom-idiom tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang "menyimpang" dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) tidak ada jalan lain selain mencarinya di dalam kamus.

Barangkali di sini perlu diberi sedikit penjelasan mengenai penggunaan istilah *idiom*, *ungkapan*, dan *metafora*. Ketiga istilah ini sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama. Hanya segi pandangannya yang berlainan. *Idiom* dilihat dari segi makna, yaitu "menyimpangnya" makna idiom ini dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. *Ungkapan* dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk me-nyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena. Sedangkan *metafora* dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dari yang lain umpamanya *matahari dikatakan* atau diperbandingkan sebagai *raja siang*, *bulan dikatakan sebagai pw/ri malam*, dan *pahlawan sebagai bunga bangsa*. Jika dilihat dari segi makna, maka *raja siang*, *putri malam*, dan *bunga bangsa* adalah termasuk contoh idiom. Jika dilihat dari segi ekspresi maka ketiganya juga termasuk contoh ungkapan; dan jika dilihat dari segi adanya perbandingan maka ketiganya juga termasuk *metafora*.

Ungkapan sebagai masalah ekspresi dalam pertuturan akan bertambah dan berkurang sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat pemakai bahasa tersebut dan kreativitas penutur bahasa tersebut dalam menggunakan bahasanya.

Bagaimana dengan bentuk-bentuk seperti *mulut gua*, *tangan kursi*,

dan *kepala kantor*? Termasuk idiom, ungkapan, atau metafora? Bentuk-bentuk tersebut adalah termasuk metafora karena kata *mulut*, *tangan*, dan *kepala* digunakan secara metaforis (ada yang diperbandingkan). Dapat juga disebut sebagai ungkapan, tetapi bukan idiom karena kata *mulut* pada *mulut gua*, *tangan* pada *tangan kursi*, dan *kepala* pada *kepala kantor* masih berada pada lingkungan polise-minya. Sedangkan kata *gua*, *kursi* dan *kepala kantor* pada frase-frase tersebut masih tetap bermakna leksikal.

Berbeda dengan idiom, terutama idiom penuh, yang maknanya tidak dapat diramalkan, baik secara leksikal maupun gramatikal, makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Umpamanya hal dua orang yang selalu bertengkar 'dikatakan dalam bentuk peribahasa *Bagai anjing dengan kucing*. Kucing dan anjing di dalam sejarah kehidupan kita memang merupakan dua ekor binatang yang tidak pernah rukun. Entah apa sebabnya. Contoh lain 'keadaan pengeluaran belanja lebih besar jumlahnya daripada pendapatari dikatakan dalam bentuk peribahasa *Besar pasak daripada tiang*. Seharusnya pasak hams lebih kecil daripada tiang, jika pasak itu lebih besar, tentu tidak mungkin dapat dimasukkan pada lubang tembus yang ada pada tiang.

Karena peribahasa ini bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan, maka lazim juga disebut dengan namaperumpamaan. Kata-kata *seperti*, *bagai*, *bak*, *laksana*, dan *umpama* lazim digunakan dalam peribahasa. Memang banyak juga peribahasa yang tanpa menggunakan kata-kata tersebut, namun kesan peribahasanya itu tetap saja tampak. Misalnya *Tong kosong nyaring bunyinya*. Peribahasa tersebut bermakna 'orang yang tiada berilmu biasanya banyak cakapnya'. Di sini orang yang tiada berilmu itu diperbandingkan dengan tong yang kosong. Hanya tong yang kosong yang kalau dipukul akan berbunyi nyaring; tong yang berisi penuh tentu tiada akan berbunyi nyaring. Sebaliknya orang pandai, orang yang banyak ilmunya biasanya pendiam, merunduk dan tidak pongah. Keadaan ini disebutkan dengan peribahasa yang berbunyi *Bagaipadi, semakin berisi, semakin runduk*.

2.5.7 Makna Kias

Dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S Poerwadarminta ada digunakan istilah *arti kiasan*. Tampaknya penggunaan istilah *arti kiasan* ini sebagai oposisi dari *arti sebenarnya*. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai *arti kiasan*. Jadi, bentuk-bentuk seperti *puteri malam* dalam arti 'bulan', *raja siang* dalam arti 'matahari', *daki dunia* dalam arti 'harta, uang', *membanting tulang* dalam arti 'bekerja keras', *kapal padang pasir* dalam arti 'unta', *pencakar langit* dalam arti 'gedung bertingkat tinggi', dan kata *bunga* dalam kalimat *Aminah adalah bunga di desa kami* dalam arti 'gadis cantik', semuanya mempunyai arti kiasan.

Kita lihat antara bentuk ujaran dengan makna yang diacu ada hubungan kiasan, perbandingan atau persamaan. Gadis cantik disamakan dengan bunga; matahari yang menyinari bumi pada siang hari disamakan dengan raja dan sebagainya.

Bagaimana dengan *tamu yang tidak diundang* dalam arti 'ma-ling' dan *sipantat kuning* dalam arti 'kikir'? *Tamu yang tidak diundang* dapat dikatakan memiliki arti kiasan; tetapi *sipantat kuning* tidak memiliki arti kias karena tidak ada yang dikiaskan.

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya. Berikut ini akan dibicarakan masalah tersebut satu per satu.

2.5.1 Sinonimi

Secara etimologi kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata *sinonimi* berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'. Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya kata

buruk dan *jelek** adalah dua buah kata yang bersinonim; *bunga*, *kembang*; dan *puspa* adalah tiga buah kata yang bersinonim; *mati*, *wafat*, *meninggal*, dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim.

Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi, kalau kata *bunga* bersinonim dengan kata *kembang*, maka kata *kembang* juga bersinonim dengan kata *bunga*. Begitu juga Kalau kata *buruk* bersinonim dengan *katajelek*, maka *katajelek* bersinonim dengan kata *buruk*. Kalau dibagangkan adalah sebagai berikut.

Pada definisi di atas ada dikatakan "maknanya kurang lebih sama" Ini berarti, dua buah kata yang bersinonim itu; kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja, Kesamaannya tidak bersifat mutlak (Zgusta 1971:89, Ullman 1972:141). Mengapa demikian ? Mengapa tidak mutlak ? Sebab sepeni sudah disebutkan di muka, ada prinsip umum semantik yang mengatakan apabila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Demikian juga kata-kata yang bersinonim; karena bentuknya berbeda maka maknanya pun tidak persis sama. Jadi, makna kata *buruk dan jelek* tidak persis sama; makna kata *bunga*, *kembang*, dan *puspa* pun tidak persis sama. Andaikata kata *mati* dan *meninggal* itu maknanya persis sama, tentu kita dapat mengganti kata *mati* dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing* dengan kata *meninggal* menjadi **Tikus itu meninggal diterkam kucing*. Tetapi ternyata penggantian tidak dapat dilakukan. Ini bukti yang jelas bahwa kata-kata yang bersinonim itu tidak memiliki makna yang persis sama.

Kalau dua buah kata yang bersinonim tidak memiliki makna yang persis sama, maka timbul pertanyaan: Yang sama apanya ?. Menurut teori Verhaar yang sama tentu adalah informasinya; padahal informasi ini bukan makna karena informasi bersifat ekstralingual sedangkan makna bersifat intralingual. Atau kalau kita mengikuti teori analisis komponen (lihat 6.2) yang sama adalah bagian atau unsur tertentu saja dari makna itu yang sama. Misalnya kata *mati* dan *meninggal*. Kata *mati* memiliki komponen makna (1) tiada beryawa (2) dapat dikenakan terhadap apa saja (manusia, binatang, pohon, dsb). Sedangkan *Meninggal* memiliki komponen makna (1) tidak beryawa (2) hanya dikenakan pada manusia. Maka dengan demikian kata *mati* dan *meninggal* hanya bersinonim pada komponen makna (1) tiada beryawa. Karena itu, jelas bagi kita kalau *Ali.kucing*, dan *pohon* bisa

mati; tetapi yang bisa meninggal hanya *Ali*. Sedangkan *kucing* dan *pohon* tidak bisa.

Kesinoniman mutlak atau kesinoniman simetris memang tidak ada dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata-kata yang dapat dipertukarkan begitu saja pun jarang ada. Pada suatu tempat kita mungkin dapat menukar kata *mati* dan kata *meninggal*; tetapi di tempat lain tidak dapat. Begitu pula kata *bunga* dan *kembang*; di satu tempat kita dapat mempertukarkannya, tetapi di tempat lain tidak.

Ketidakmungkinan kita untuk menukar sebuah kata dengan kata lain yang bersinonim adalah banyak sebabnya. Antara lain, karena;

(1) Faktor waktu. Misalnya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Namun, keduanya tidak mudah dipertukarkan karena kata *hulubalang* hanya cocok untuk situasi kuno, klasik, atau arcais. Sedangkan kata *komandan* hanya cocok untuk situasi masa kini (modem).

(2) Faktor tempat atau daerah. Misalnya kata *soya* dan *beta* adalah bersinonim. Tetapi kata *beta* hanya cocok untuk digunakan da-kfo konteks pemakaian bahasa Indonesia timur (Maluku); sedangkan *ta soya* dapat digunakan secara umum di mana saja. (3) Faktor sosial. Misalnya kata *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim; tetapi kata *aku* hanya dapat digunakan untuk teman sebaya dan tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua atau yang status sosialnya lebih tinggi.

(4) Faktor bidang kegiatan. Misalnya kata *tasawuf*, *kebatinan*, dan *mistik* adalah tiga buah kata yang bersinonim. Namun, kata *tasawuf* hanya lazim dalam agama Islam; kata *kebatinan* untuk yang bukan Islam; dan kata *mistik* untuk semua agama. Contoh lain kata *matahari* bersinonim dengan kata *surya*; tetapi kata *surya* hanya cocok atau hanya lazim digunakan dalam sastra, sedangkan kata *matahari* dapat digunakan secara umum.

(5) Faktor nuansa makna. Misalnya kata-kata *melihar*, *melirik*, *melotot*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah kata-kata yang bersinonim. Kata *melihat* memang bisa digunakan secara umum; tetapi kata *melirik* hanya digunakan untuk menyatakan melihat dengan sudut mata; kata *melotot* hanya digunakan untuk melihat dengan mata terbuka lebar; kata *meninjau* hanya digunakan untuk melihat dari tempat jauh atau tempat tinggi; dan kata *mengintip* hanya cocok digunakan untuk melihat dari celah yang sempit. Contoh lain, kata *hotel* bersinonim dengan kata

penginapan ; tetapi kata *penginapan* lebih luas maknanya dari kata *hotel* sebab ke dalam *penginapan* termasuk juga *hotel*, *los-men*, dan *motel*. Contoh lain yang sedang populer, kata *mantan* bersinonim dengan kata *bekas*. Tetapi kata *bekas* bersifat umum, dapat digunakan untuk apa saja, seperti *bekas guru*, *bekas pacar*, *bekas lurah*, dan *bekas benteng*. Sedangkan kata *mantan* hanya berkaitan dengan jabatan terhormat yang pernah diduduki seperti *mantan gubernur*, *mantan lurah*, dan *mantan rektor*. Jikapun ada yang mengatakan, misalnya, *mantan pacar*, atau *mantan suami*, maka akan diterima sebagai gurauan.

Di dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa sinonim adalah persamaan kata atau kata-kata yang sama maknanya. Pernyataan ini jelas kurang tepat sebab selain yang sama^a bukan maknanya, yang bersinonim pun bukan hanya kata dengan kata, tetapi juga banyak terjadi antara satuan-satuan bahasa lainnya. perhatikan contoh berikut!

(a) Sinonim antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), seperti antara *dia* dengan *nya*, antara *saya* dengan *ku* dalam kalimat

(1) Minta bantuan *dia* Minta bantuannya

(2) Bukan teman *saya* Bukan lemanku

(b) Sinonim antara kata dengan kata seperti antara *mati* dengan *meninggal*; antara *buruk* dengan *jelek*; antara *bunga* dengan *puspa*, dan sebagainya.

(c) Sinonim antara kata dengan frase atau sebaliknya. Misalnya antara *meninggal* dengan *tutup usia*; antara *hamil* dengan *dudukperur*, antara *pencuri* dengan *tamu yang tidak diundang*, antara *tidak boleh* tidak dengan *harus*.

(d) Sinonim antara frase dengan frase. Misalnya, antara *ayah ibu* dengan *orang tua*; antara *meninggal dunia* dengan *berpulang ke rah-matullah*; dan antara *mobil baru* dengan *mobil yang baru*. Malah juga antara *baju hangat* dan *baju dingin*.

(e) Sinonimi antara kalimat dengan kalimat, Seperti *Adik me-nendang bola* dengan *Bola ditendang adik*. Kedua kalimat ini pun dianggap bersinonim, meskipun yang pertama kalimat aktif dan yang kedua kalimat pasif.

Akhirnya, mengenai sinonim ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, tidak semua kata dalam bahasa Indonesia mempunyai sinonim. Misalnya kata *beras*, *salju*, *batu*, dan *kuning* tidak memiliki

sinonim. Kedua, ada kata-kata yang bersinonim pada bentuk dasar tetapi tidak pada bentuk jadian. Misalnya kata *benar* bersinonim dengan kata *betul*; tetapi kata *kebenaran* tidak bersinonim dengan kata *betulan*. Ketiga, ada kata-kata yang tidak mempunyai sinonim pada bentuk dasar tetapi memiliki sinonim pada bentuk jadian. Misalnya kata *jemur* tidak mempunyai sinonim tetapi kata *menjemur* ada sinonimnya, yaitu *mengeringkan*; dan *berjemur* bersinonim dengan *her-panas*. Contoh lain kata *pimpin* tidak mempunyai sinonim, tetapi *memimpin* ada sinonimnya yaitu *membimbing*, *menuntun*, *mengetuai*, dan *menunjukkan*. Keempat, ada kata-kata yang dalam arti "sebenarnya" tidak mempunyai sinonim, tetapi dalam arti "kiasan" justru mempunyai sinonim. Misalnya kata *hitam* dalam makna "sebenarnya" tidak ada sinonimnya, tapi dalam arti "kiasan" ada sinonimnya, yaitu *gelap*, *mesum*, *buruk*, *jahat*, dan *tidak menentu*. (Untuk mengenal bentuk-bentuk bersinonim dalam bahasa Indonesia, lebih jauh, lihat Harimurti Kridalaksana 1984).

2.5.2 Antonimi dan Oposisi

Kata *antonimi* berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama', dan *anti* yang artinya 'melawan'. 'Maka' secara harfiah antonim berarti 'nama lain untuk benda lain pula'. Secara semantik, Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai: Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya dengan kata *bogus* adalah berantonimi dengan kata *buruk*; kata *besar* adalah berantonimi dengan kata *kecil*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

Hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Jadi, kalau kata *bogus* berantonim dengan kata *buruk*, maka kata *buruk* juga berantonim dengan kata *bogus*; dan kalau kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*, maka kata *menjual* pun berantonim dengan kata *membeli*.

Sama halnya dengan sinonim, antonim pun terdapat pada semua tataran bahasa: tataran morfem, tataran kata, tataran frase, dan tataran kalimat. Hanya barangkali mencari contohnya dalam setiap bahasa tidak mudah. Dalam bahasa Indonesia untuk tataran morfem (tcrikat) barangkali tidak ada; dalam bahasa Inggris kita jumpai contoh *thankful* dengan *thankless*, di mana/w/dan *less* berantonim; antara *progresif*

dengan *regresif*, di *m&napro* dan *re-* berantonim; juga antara *bilingu-al* dengan *monolingual*, di *mana bi* dan *mono* berantonim.

Dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, antonim biasanya disebut *lawankata*. Banyak orang yang tidak setuju dengan istilah ini sebab pada hakekatnya yang berlawanan bukan kata-kata itu, melainkan makna dari kata-kata itu. Maka, mereka yang tidak setuju dengan istilah *lawan kata* lalu menggunakan istilah *lawan makna*. Namun, benarkah dua buah kata yang berantonim, maknanya benar-benar berlawanan? Benarkah *hidup* lawan *mati* ? *putih* lawan *hitam* ? *dan menjual* lawan *membeli* ? Sesuatu yang hidup memang belum atau tidak mati, dan sesuatu yang mati memang sudah tidak hidup. Jadi, me-mang berlawanan. Apakah juga *yang putih* berarti tidak *hitam* ? Belum tentu, mungkin kelabu. Menurut ilmu fisika *putih* adalah warna campuran dari segala warna, sedangkan *hitam* memang tidak ada warna sama sekali. Lalu, apakah juga sesuatu *yang jauh* berarti *tidak dekat* ? Juga belum tentu. Nampaknya soal jauh atau dekat bersifat relatif. Patokannya tidak tentu bisa bergeser. Soal *menjual* dan *membeli* tampaknya merupakan dua hal yang berlaku bersamaan; tidak ada proses *pembelian* tanpa terjadinya proses *penjualan*. Begitu juga sebaliknya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa antonim pun, sama halnya dengan sinonim, tidak bersifat mutlak. Itulah sebabnya belakangan dalam batasan di atas, Verhaar menyatakan "...yang maknanya dikebalikan dari makna ungkapan lain". Jadi, hanya dianggap . Bukan mutlak berlawanan.

Sehubungan dengan ini banyak pula yang menyebutnya *oposisi makna*. Dengan istilah *oposisi*, maka bisa tercakup dari konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya bersifat kontras^{3a}. Kata *hidup* dan *mati*, seperti sudah dibicarakan di atas, mungkin bisa menjadi contoh yang berlawanan; tetapi *hitam* dan *putih* mungkin merupakan contoh yang hanya berkontras.

Lebih jauh, berdasarkan sifatnya, oposisi ini dapat dibedakan menjadi:

2.5.2.1 Oposisi Mutlak

Di sini terdapat pertentangan makna secara mutlak. Umpamanya antara kata *hidup* dan *mati*. Antara *hidup* dan *mati* terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang *hidup* tentu tidak (belum) *mati*; sedangkan

sesuatu yang *mati* tentu sudah tidak *hidup* lagi. Memang menurut kedokteran ada keadaan yang disebut "koma", yaitu keadaan seseorang yang hidup tidak, tetapi mati pun belum. Namun, orang yang berada dalam keadaan "koma" itu sudah tidak dapat berbuat apa-apa seperti manusia hidup. Yang tersisa sebagai bukti hidup hanyalah detak jantungnya saja.

Contoh lain dari oposisi mutlak ini adalah kata *gerak* dan *diam*. Sesuatu yang (*ber*)*gerak* tentu tiada dalam keadaan *diam*; dan sesuatu yang *diam* tentu tidak dalam keadaan (*ber*)*gerak*. Kedua proses ini tidak dapat berlangsung bersamaan, tetapi secara bergantian.

2.5.2.2 Oposisi Kutub

Makna kata-kata yang termasuk oposisi kutub ini pertentangan tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut, misal-nya, kata *kaya* dan *miskin* adalah dua buah kata yang beroposisi kutub. Pertentangan antara *kaya* dan *miskin* tidak mutlak. Orang yang *tidak kaya* belum tentu merasa *miskin*, dan begitu juga orang yang *tidak kaya* belum tentu merasa *miskin*, dan begitu juga orang yang *tidak miskin* belum tentu merasa *kaya*. Bagi orang yang biasa berpendapatan satu bulan sepuluh juta, lalu tiba-tiba saja hanya berpenghasilan tidak lebih dari satu juta rupiah, sudah merasa dirinya miskin. Sebaliknya seseorang yang setiap hari hanya berpenghasilan Rp 1.000,00, lalu tiba-tiba berpenghasilan Rp 5.000,00, sudah merasa dirinya kaya. Itulah sebabnya kata-kata yang beroposisi kutub ini sifatnya relatif, sukar ditentukan batasnya yang mutlak. Atau bisa juga dikatakan batasnya bisa bergeser, tidak tetap pada suatu titik. Kita ambil contoh yaitu *besar-kecil*. Dalam deret *gajah*, *banteng*, dan *keledai*, maka *keledai* menjadi yang paling kecil. Dalam deret *gajah*, *kambing*, dan *keledai*, kita lihat *keledai* bukan yang paling kecil; dan dalam deret *kucing*, *kambing*, dan *keledai*, dia menjadi yang paling besar. Sedangkan yang paling kecilnya adalah *kucing*. Jadi, jelas batasan dalam oposisi kutub ini relatif sekali.

Itulah sebabnya barangkali, himbauan untuk *hidup sederhana* sukar dilaksanakan sebab batas antara sederhana dan tidak sederhana sangat relatif, sangat tergantung pada situasi, kondisi, dan sikap manusianya.

Kata-kata yang beroposisi kutub ini umumnya adalah kata-kata dari kelas adjektif, seperti *jauh-dekat*, *panjang-pendek*, *tinggi-rendah*, *terang-*

gelap, dan luas-sempit.

2.5.2.3 Oposisi Hubungan

Makna kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya maka oposisi ini tidak ada. Umpamanya, kata *menjual* beroposisi dengan kata *membeli*. Kata *menjual* dan *membeli* walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak. Proses *menjual* dan proses *membeli* terjadi pada waktu yang bersamaan, sehingga bisa dikatakan tak akan ada proses *menjual* jika tak ada proses *metn-beli*. Contoh lain, kata *suami* beroposisi dengan kata *istri*. Kedua kata ini hadir serempak: tak akan ada seseorang disebut sebagai *suami* jika dia tidak mempunyai *istri*. Begitu pula sebaliknya. Tak mungkin seseorang wanita disebut sebagai *istri* jika dia tidak mempunyai suami Andaikata suaminya meninggal, maka status "keistrian"-nya sudah tidak ada lagi. Dia mungkin masih bisa disebut "bekas istri"; tetapi yang tepat dia kini adalah seorang *janda*, bukan istri lagi.

Kata-kata yang beroposisi hubungan ini bisa berupa kata kerja, seperti *mundur-maju*, *pulang-pergi*, *pasang-surut*, *memberi-meneri-ma*, *belajar-mengajar*, dan sebagainya. Selain itu, bisa juga berupa kata benda, seperti *ayah-ibu*, *guru-murid*, *atas-bawah*, *utara-selatan*. *buruh-majikan*, dan sebagainya.

2.5.2.4 Oposisi Hierarkial

Makna kata-kata yang beroposisi hierarkial ini menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Oleh karena itu kata-kata yang beroposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), nama satuanhitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, dan sebagainya. Umpamanya kata *meter* beroposisi hierarkial dengan kata *kilometer* karena berada dalaffl deretan nama satuan yang menyatakan ukuran panjang. Kata *kuintal* dan *ton* beroposisi secara hierarkial karena keduanya berada dalam satuan ukuran yang menyatakan berat. Contoh lain kata *prajurit* dan kata *opsir* adalah dua buah kata yang beroposisi secara hirarkial karena keduanya berada dalam deretan nama jenjang kepangkatan. Silahkafi Anda can contoh lain !

2.5.2.5 Oposisi Majemuk

Selama ini yang dibicarakan adalah oposisi di antara dua buah kata, seperti *mati-hidup*, *menjual-membeli*, *jauh-dekat*, *dmprajurit-opsir*. Namun, dalam perbendaharaan kata Indonesia ada kata-kata yang beroposisi terhadap lebih dari sebuah kata. Misalnya kata *berdiri* bisa beroposisi dengan kata *duduk*, dengan kata *berbaring*, dengan kata *berjongkok*. Keadaan seperti ini lazim disebut dengan istilah *oposisi majemuk*. Jadi: -*duduk*, *berdiri*, *berbaring*, *tiarap*, *berjongkok*. Contoh lain, kata *diam* yang dapat beroposisi dengan kata *berbicara*, *bergerak*, dan *bekerja*.

Satu hal lain yang perlu dicatat, tidak setiap kata bahasa Indonesia memiliki antonim atau oposisi. Apa antonimnya kata *mobil*, *rumpuk*, dan *monyet*? Bagaimana pula dengan kata *mahasiswa* dan *maha-siswi*? berantoniminkah? Yang jelas kata *mahasiswa* juga bermakna 'mahasiswa'.

2.5.3. Homonimi, Homofoni, Homografi

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya 'nama' dan *homo* yang artinya 'sama'. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai 'nama sama untuk benda atau hal lain'. Secara semantik, Verhaar (1978) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Umpamanya antara kata *pacar* yang berarti 'inai' dengan *pacar* yang berarti 'kekasih'; antara kata *bisa* yang berarti 'racun ular' dan kata *bisa* berarti 'sanggup, dapat'. Contoh lain, antara kata *baku* yang berarti 'standar' dengan *baku* yang berarti 'saling'; atau antara kata *bandar* yang berarti 'pelabuhari', *bandar* yang berarti 'parit' dan *bandar* yang berarti 'pemegang uang dalam perjudian'. Hubungan antara kata *pacar* dengan arti 'inai' dan kata *pacar* dengan arti 'kekasih' inilah yang disebut homonim. Jadi, kata *pacar* yang pertama berhomonim dengan kata *pacar* yang kedua. Begitu juga sebaliknya karena hubungan homonimi ini bersifat dua arah. Dalam kasus *bandar* yang menjadi contoh di atas, homonimi itu terjadi pada tiga buah kata. Dalam bahasa Indonesia banyak juga homonimi yang terdiri lebih dari tiga buah kata.

Di dalam kamus kata-kata yang berhomonimi ini biasanya di-tandai

dengan angka Romawi yang diletakan di belakang tiap kata (entri) yang berhomonimi itu; atau juga dengan angka Arab yang diangkat setengah spasi dan diletakkan di depan kata-kata tersebut. Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwa-darminta digunakan angka Romawi

bandar I.....

bandar II.....

bandar III.....

bisa I.....

bisa II.....

Tetapi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (1983) oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988) juga oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kata-kata yang berhomonimi itu ditandai dengan angka Arab sebagai berikut.

1

Bandar.....

Bandar,

Bandar

bisa bisa,

Hubungan antara dua buah kata yang homonim bersifat dua arah. Artinya, kalau kata bisa yang berarti 'racun ular' homonim dengan kata bisa yang berarti 'sanggup', maka kata bisa yang berarti 'sanggup' juga homonim dengan kata bisa yang berarti 'racun ular'. Kalau kata bisa yang berarti 'racun ular' kita sebut bisa I dan kata bisa yang berarti 'sanggup' kita sebut bisa II.

Kalau ditanyakan, bagaimana bisa terjadi bentuk-bentuk yang homonimi ini? Ada dua kemungkinan sebab terjadinya homonimi ini.

Pertama, bentuk-bentuk yang berhomonimi itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya, kata bisa yang berarti 'racun ular' berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata bisa yang berarti 'sanggup' berasal dari bahasa Jawa. Contoh lain kata bang yang berarti 'azan' berasal dari bahasa Jawa, sedangkan kata bang (kependekan dari abang) yang berarti 'kakak laki-laki' berasal dari bahasa Melayu/ dialek Jakarta. Kata asal yang berarti 'pangkal, permulaan' berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata asal yang berarti 'kalau' berasal dari dialek Jakarta.

Kedua, bentuk-bentuk yang bersinonimi itu terjadi sebagai hasil proses

morfologi. Umpamanya kata *mengukur* dalam kalimat *Ibu sedang mengukur kelapa di dapur* adalah berhomonimi dengan kata *mengukur* dalam kalimat *petugas agraria itu mengukur luasnya kebun kami*. Jelas, *kat&mengukur* yang pertama terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan *me-* pada kata *kukur* (*me+kukur* = *mengukur*); sedangkan kata *mengukur* yang kedua terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan *me-* pada kata *ukur* (*me+ukur* = *mengukur*).

Sama halnya dengan sinonimi dan antonimi, homonimi ini pun dapat terjadi pada tataran morfem, tataran kata, tataran frase, dan tataran kalimat.

Homonimi antar morfem, tentunya antara sebuah morfem terikat dengan morfem terikat yang lainnya. Misalnya, antara morfem *-nya* pada kalimat: "*Ini buku soya, itu bukumu, dan yang di sana bukunya*" berhomonimi dengan *-nya* pada kalimat "*Mau belajar tetapi bukunya belum ada.*" Morfem *-nya* yang pertama adalah kata ganti orang ketiga sedangkan morfem *-nya* yang kedua menyatakan sebuah buku tertentu.

Homonimi antar kata, misalnya antara kata *bisa* yang berarti 'racun ular' dan kata *bisa* yang berarti 'sanggup, atau dapat' seperti sudah disebutkan di muka. Contoh lain, antara kata *semi* yang berarti 'tunas' dan kata *semi* yang berarti 'setengah'.

Homonimi antar frase, misalnya antara frase *cinta anak* yang berarti 'perasaan cinta dari seorang anak kepada ibunya' dan frase *cinta anak* yang berarti 'cinta kepada anak dari seorang ibu'. Contoh lain, *orang tua* yang berarti 'ayah ibu' dan frase *orang tua* yang berarti 'orang yang sudah tua'. Juga antara frase *lukisan Yusuf* yang berarti 'lukisan milik Yusuf, dan *lukisan Yusuf* yang berarti 'lukisan hasil karya Yusuf; serta *lukisan Yusuf* yang berarti lukisan wajah Yusuf.

Homonimi antar kalimat, misalnya, antara *Istri lurah yang baru itu cantik* yang berarti 'lurah yang baru diangkat itu mempunyai istri yang cantik', dan kalimat *Istri lurah yang baru itu cantik* yang berarti 'lurah itu baru menikah lagi dengan seorang wanita yang cantik'.

Di samping homonimi ada pula istilah *homofoni* dan *homografi*. Ketiga istilah ini biasanya dibicarakan bersama karena ada kesamaan objek pembicaraan. Kalau istilah *homonimi* yang sudah panjang lebar kita bicarakan di atas dilihat dari segi bentuk satuan bahasanya itu, maka *homofoni* dilihat dari segi "bunyi" (*homo*=sama, *fon*=bunyi). Sedangkan *homografi* dilihat dari segi "tulisan, ejaan" (*homo* = sama, *grafi* =

tulisan).

Homofoni sebetulnya sama saja dengan homonimi karena realisasi bentuk-bentuk bahasa adalah berupa bunyi. Jadi, kata *bisa* yang berarti 'racun ular' dan kata *bisa* yang berarti 'sanggup, dapat' selain merupakan bentuk yang homonimi adalah juga bentuk yang homofoni, dan juga *homografi* karena tulisannya juga sama. Namun, dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang homofon tetapi ditulis dengan ejaan yang berbeda karena ingin memperjelas perbedaan makna. Misalnya kata *bank* dan *bang*, yang bunyinya persis sama, tetapi maknanya berbeda. *Bank* adalah lembaga yang mengurus lalu lintas uang, sedangkan *bang* adalah bentuk singkat dari *abang* yang berarti 'kakak laki-laki'. Contoh lain adalah kata *sanksi* yang berhomofon dengan kata *sangsi*. *Sanksi* berarti 'akibat, konsekuensi' seperti dalam kalimat *Apa sanksinya kalau belum membayar uang SPP ?* sedangkan kata *sangsi* yang berarti 'ragu' seperti dalam kalimat *Soya sangsi apakah dia akan dapat menyelesaikan pekerjaan itu*. Dalam bahasa Indonesia kata-kata yang homofon tetapi tidak homograf tidak banyak. Mungkin cuma contoh di atas itu saja. Tetapi dalam bahasa Inggris kasus itu cukup banyak.

Kalau kita perhatikan contoh *bisa* yang berarti 'racun ular' dan *bisa* yang 'sanggup, dapat', maka contoh tersebut selain homonim dan homofon, juga sekaligus homograf karena selain bentuknya dan bunyinya sama, juga ejaannya atau tulisannya sama. Tetapi di dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang tulisannya sama (jadi, homograf), sedangkan lafalnya atau bunyinya tidak sama (jadi, tidak homofon). Misalnya kata *teras* yang dilafalkan [taras] dan berarti 'mti-kayu' dengan kata *teras* yang dilafalkan [teras] dan berarti 'lantai yang agak ketinggian di depan rumah'. Contoh lain kata *sedan* yang dilafalkan [sadan] dan berarti 'tangis kecil, isak' dengan kata *sedan* yang dilafalkan [sedan] dan berarti 'sejenis mobil penumpang'.

Kalau melihat kedua contoh di atas, maka dapat dikatakan masalah kehomografian di dalam bahasa Indonesia adalah karena tidak diperbedakannya lambang untuk fonem /a/ dan fonem /e/ \$ dalam sistem ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang. Andaikata semua fonem itu dilambangkan dengan huruf yang ber-beda, maka masalah kehomografian itu dengan sendiri menjadi tidak ada. Bahasa Melayu dulu yang ditulis dengan huruf Arab penuh dengan kasus homografi,

seperti tulisan *i^* yang bisa dibaca *kambing*, *kembang*, *kembung*, atau *kumbang*.

Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta kata-kata yang homograf ini diberi keterangan cara melafalkannya di belakang tiap-tiap kata tersebut, dengan membedakan lambang untuk fonem /a/ dengan huruf /e/ sedangkan untuk fonem /e/ dengan huruf <e>.

Misalnya :

teras /teras/ 1. hati kayu atau bagian dalam kayu 2. teras (terras) 1. bidang tanah datar yang miring atau lebih tinggi dari yang lain 2. tanah atau lantai yang agak ketinggian di depan rumah.

Ada beberapa buku pelajaran yang menyatakan bahwa homograf adalah juga homonim karena mereka berpandangan ada dua macam homonim, yaitu (a) homonim yang homofon, dan (b) homonim yang homograf.

2.5.4 Hiponimi dan Hipernimi

Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onotna* berarti 'nama' dan *hypo* berarti 'di bawah'. Jadi, secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Secara semantik Verhaar (1978 : 137) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Umpamanya kata *tongkol* adalah hiponim terhadap kata *ikan* sebab makna *tongkol* berada atau termasuk dalam makna kata *ikan*. *Tongkol* memang ikan tetapi ikan bukan hanya *tongkol* melainkan juga termasuk *bandeng*, *tenggiri*, *te.ri*, *mujair*, *cakalang*, dan sebagainya. Kalau di-skemakan menjadi: ikan *tongkol* *bandeng* *tenggiri* *teri* *mujair* *cakalang*.

Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Jadi, kata *tongkol* berhiponim terhadap kata *ikan*; tetapi kata *ikan* tidak berhiponim terhadap kata *tongkol*, sebab makna ikan meliputi seluruh jenis ikan. Dalam hal ini relasi antara *ikan* dengan *tongkol* (atau jenis ikan lainnya) disebut *hipernimi*. Jadi, kalau *tongkol* berhiponim terhadap *ikan*, maka *ikan* berhipemim terhadap *tongkol*. Contoh lain, kata *bemo* dan *kendaraan*. Kata *bemo* berhiponim terhadap kata *kendaraan*, sebab *bemo* adalah salah satu jenis kendaraan. Sebaliknya kata *kendaraan* berhipemim terhadap kata *betno* sebab

kata kendaraan meliputi makna bemo di samping jenis kendaraan lain (seperti becak, sepeda, kereta api, dan bis).

Bagaimana hubungan antara *tongkol*, *bandeng*, *tenggiri*, dan *mujair* yang sama-sama merupakan hiponim terhadap *ikan*. Biasanya disebut dengan istilah *kohiponim*. Jadi, *tongkol* berkohiponim dengan *tenggiri*, dengan *bandeng*, dan dengan yang lainnya.

Dalam definisi Verhaar di atas ada disebutkan bahwa hiponim kiranya terdapat pula dalam bentuk frase dan kalimat. Tetapi kiranya sukar mencari contohnya dalam bahasa Indonesia karena juga hal ini lebih banyak menyangkut masalah logika dan bukan masalah linguistik. Lalu, oleh karena itu menurut Venhaar (1978:137) masalah ini dapat dilewati saja, tidak perlu dipersoalkan lagi.

Konsep hiponimi dan hipemimi mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipemimi terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya. Ltopamanya kata *ikan* menjadi hipemimi terhadap kata *tongkol*, *bandeng*, *cakalang*, dan *monyet* menjadi hiponim terhadap *binatang*. Mengapa demikian? Sebab yang termasuk *binatang* bukan hanya *ikan*, tetapi juga kambing, *monyet*, *gajah*, dan sebagainya. Selanjutnya *binatang* ini pun merupakan hiponimi terhadap kata *makhluk*. sebab yang termasuk makhluk bukan hanya *binatang* tetapi juga *manusia*. Kalau diskemakan seluruhnya akan menjadi:

Makhluk

Manusia

Binatang

ikan *himping* *monyet* *gajah*

tongkol *bandeng* *cakalang* *mujair*

2.5.5 Perubahan Makna

Dalam pembicaraan terdahulu sudah disebutkan bahwa makna sebuah kata secara sinkronis tidak akan berubah. Pernyataan ini menyiratkan juga pengertian bahwa kalau secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah, maka secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Jadi, sebuah kata yang pada suatu waktu dulu bermakna 'A', misalnya, maka pada waktu sekarang bisa bermakna

'B', dan pada suatu waktu kelak mungkin bermakna 'C' atau bermakna 'D'. Sebagai contoh kita lihat kata *sostra* yang paling tidak telah tiga kali mengalami perubahan makna. Pada mulanya kata *sastra* ini bermakna 'tulisan' atau liuruf; lalu berubah menjadi bermakna 'buku'; kemudian berubah lagi menjadi bermakna 'buku yang baik isinya dan baik bahasanya'; dan sekarang yang disebut karya sastra adalah karya yang bersifat imajinatif kreatif. Karya-karya yang bukan imajinatif kreatif seperti buku sejarah, buku agama, dan buku matematika, bukan merupakan karya sastra.

Pernyataan bahwa makna sebuah kata secara sinkronis dapat berubah menyiratkan pula pengertian bahwa tidak setiap kata maknanya harus atau akan berubah secara diakronis. Banyak kata yang maknanya sejak dulu sampai sekarang tidak pernah berubah. Malah jumlahnya mungkin lebih banyak daripada yang berubah atau pernah berubah. Persoalan kita sekarang adalah mengapa makna kata itu dapat berubah; apa yang menyebabkan terjadinya perubahan itu; dan bagaimana pula wujud perubahan itu. Berikut ini akan dibicarakan sebab-sebab perubahan itu, serta wujud atau macam perubahannya. - Suaranya *berat* sekali

- Bentuknya *manis*
- Lukisannya sangat *ribut*
- Kedengarannya memang *nikmat*

Sedap adalah urusan indera perasa lidah, tetapi dalam contoh di atas menjadi tanggapan indera pendengaran; *enak* adalah juga urusan indera perasa lidah, tetapi dalam contoh di atas menjadi tanggapan indera penglihatannya; *matata*; *suara* adalah urusan indera pendengaran tetapi dalam contoh di atas menjadi urusan indera perasa. Begitu juga dengan contoh lain, *manis*, *ribut*, dan *nikmat* yang ditanggapi oleh indera yang bukan seharusnya.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia secara umum banyak sekali terjadi gejala senestisi ini. Bagaimana dengan frase *biru tua* dan *merah muda*, yang menggabungkan warna (merah dan biru) dengan usia (tua dan muda) ? Di sini bukan merupakan gejala sinestesia karena tidak terjadi pertukaran tanggapan indera. Yang terjadi di sini adalah gejala perbandingan. *Biru tua* adalah warna biru gelap sedangkan *biru muda* adalah warna biru cerah (terang). *Biru tua* sama dengan *biru gelap*, dan *biru muda* sama saja dengan *biru terang*.

2.5.5.1 Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang "rendah", kurang menyenangkan. Di samping itu ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa yang "tinggi", atau yang mengesankan. Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah ini lazim disebut peyoratif, sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut amelioratif. Kata *bird* dewasa ini dianggap peyoratif, sedangkan kata *istri* dianggap amelioratif, kata *laki* dianggap peyoratif berbeda dengan *suami* yang dianggap amelioratif. Contoh lain kata *bang* (seperti dalam bang Dul) dianggap peyoratif; sebaliknya kata *bung* (seperti dalam Bung Kamo, Bung Hatta, dan Bung Gafur) dianggap amelioratif.

2.5.5.2 Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan, maka kemudian tanpa diucapkan atau diruliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu, maka kemudian orang lebih banyak menggunakan singkatannya saja daripada menggunakan benruk utuhnya. Misalnya, kalau dikatakan *Ayahnya meninggal* tentu maksudnya adalah *meninggal dunia*. Jadi, *meninggal* adalah bentuk singkat dari ungkapan *meninggal dunia*. Begitu juga dengan kata *berpulang* tentu maksudnya adalah *berpulang ke rahmatullah*. Contoh lain kalau dikatakan *ke Surabaya dengan garuda* tentu maksudnya adalah "naik pesawat terbang dari perusahaan penerbangan garuda". Di beberapa sekolah di Jakarta kata *perpus* sudah lazim digunakan untuk *menyebut perpustakaan*, dan kata *lab* untuk mengganti *laboratorium*.

Di sini termasuk juga kata-kata yang disingkat seperti *dok*, maksudnya 'dokter', *lok* maksudnya 'lokomotif', dan *let* maksudnya 'letnan'; serta bentuk-bentuk yang disebut akronim seperti *tilang* untuk 'bukti pelanggaran', *satpam* untuk 'satuan pengamanan', *hankam* untuk 'Pertahanan keamanan', dan *mendikbud* untuk 'menteri pendidikan dan kebudayaan'.

Kalau disimak sebetulnya dalam kasus penyingkatan ini bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi sebab makna atau kosep itu

tetap. Yang terjadi adalah perubahan bentuk kata. . Malah gejala penyingkatan ini bisa terjadi pula pada bentuk- bentuk yang sudah dipendekkan seperti AMD adalah kependekan dari *Abri Masuk Desa*; dan *Abri* itu sendiri adalah kependekan dari *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*.

Begitu banyaknya kependekan ini sehingga banyak orang yang tidak tahu lagi bagaimana bentuk utuhnya, seperti *radar*, *nilon*, *tilang*-juga *Pf*, *RSUP*, dan *RIP*.

2.5.5.3 Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksisi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal. Dalam bagian pendahuluan sudah dibicarakan kalau bentuk berubah maka makna pun akan berubah atau berbeda. Jadi, tidaklah dapat dikatakan kalau dalam hal ini telah terjadi perubahan makna, sebab yang terjadi adalah proses gramatikal, dan proses gramatikal itu telah "melahirkan" makna-makna gramatikal.

2.5.5.4 Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna kata tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Misalnya *katapapan* yang semula bermakna lempengan kayu (besi, dsb) tipis, kini diangkat menjadi istilah untuk makna 'perumahan'; kata *sandang* yang semula bermakna 'selendang' kini diangkat menjadi istilah untuk makna 'pakaian' dan kata *teras* yang semula bermakna 'inti kayu' atau 'saripati kayu' kini diangkat menjadi unsur pembentuk istilah untuk makna 'utama' atau 'pimpinan'. Maka itu *pejabat teras* berarti pejabat utama atau 'pejabat yang merupakan pimpinan'.

Contoh lain, perubahan makna sebagai akibat usaha pembentukan istilah seperti kata-kata *canggih*, *gaya*, *tapak*, *menayangkan*, dan *menggalakkan*.

2.5.5.6 Jenis Perubahan

Dari pembicaraan di atas mengenai faktor-faktor atau sebab-sebab terjadinya perubahan makna barangkali sudah dapat dilihat ada perubahan yang sifatnya menghalus, ada perubahan yang sifatnya meluas, ada perubahan yang sifatnya menyempit atau mengkhusus, ada perubahan yang sifatnya yang halus, ada perubahan yang sifatnya mengasar, dan ada pula perubahan yang sifatnya total. Maksudnya, berubah sama sekali dari makna semula.

2.5.5.6.1 Meluas

Yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah 'makna', tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Umpamanya kata *saudara* yang sudah disinggung di depan, pada mulanya hanya bermakna 'seperut' atau sekandung'. Kemudian maknanya berkembang menjadi 'siapa saja yang sepertalian darah'. Akibatnya, anak paman pun disebut *saudara*. Lebih jauh lagi selanjutnya siapa pun yang masih mempunyai kesamaan asal-usul disebut juga *saudara*. Malah kini siapa pun dapat disebut *saudara*. Coba, Anda simak kalimat-kalimat berikut, barangkali Anda dapat menangkap makna kata *saudara* pada kalimat-kalimat itu.

- *Saudara* saya hanya dua orang
- Surat *Saudara* sudah saya terima
- Sebetulnya dia masih *saudara* saya, tetapi sudah agak jauh
- Bingkisan untuk *saudara-saudara* kita di Timor Timur
- *Saudara-saudara* sebangsa dan setanah air, marilah....

Perluasan makna yang terjadi pada kata *saudara* terjadi juga pada kata-kata kekerabatan lain seperti *kakak*, *ibu*, *adik*, dan *bapak*. *Kakak* yang sebenarnya bermakna 'saudara sekandung yang lebih tua', meluas maknanya menjadi siapa saja yang pantas dianggap atau disebut sebagai *saudara sekandung yang lebih tua*. Begitu pula dengan *adik* yang makna sebenarnya adalah 'saudara sekandung yang lebih muda', maknanya meluas menjadi siapa saja yang pantas dianggap atau disebut sebagai *saudara sekandung yang lebih muda*.

Contoh lain, kata *baju* sebenarnya pada mulanya hanya berarti 'pakaian sebelah atas dari pinggang sampai ke bahu' seperti pada frase *baju batik*, *baju safari*, *baju lengan panjang*, dan sebagainya. Tetapi

pada kalimat *Murid-murid memakai baju seragam*, kata *baju* di situ maknanya menjadi luas sebab dapat termasuk celana, baju, topi, dasi, dan sepatu. Begitu juga dengan *baju olah raga*, *baju dinas*, dan *baju militer*.

Kata *mencetak* pada mulanya hanya digunakan pada bidang penerbitan buku, majalah, atau koran. Tetapi kemudian maknanya menjadi meluas seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut :

- Persija tidak berhasil *mencetak* satu gol pun
- Pemerintah akan *mencetak* sawah-sawah baru
- Kabarnya dokter dapat *mencetak* uang dengan mudah

Pada kalimat pertama kata *mencetak* berarti 'membuat' atau 'menghasilkan'; pada kalimat kedua berarti 'membuat', dan pada kalimat ketiga berarti 'memperoleh, mencari, atau mengumpulkan'.

Proses perluasan makna ini dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, tetapi dapat juga dalam kurun waktu yang cukup lama.

Namun, yang perlu Anda perhatikan adalah bahwa makna-makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih berada dalam lingkup poli-seminya. Jadi, makna-makna itu masih ada hubungannya dengan makna asalnya.

2.5.5.6.2 Menyempit

Yang dimaksud dengan perubahan menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata *sarjana* yang pada mulanya berarti 'orang pandai' atau 'cendekiawan', kemudian hanya berarti 'orang yang lulus dari perguruan tinggi', seperti tampak pada *sarjana sastra*, *sarjana ekonomi*, dan *sarjana hukum*. Betapapun pandainya seseorang mungkin sebagai hasil belajar sendiri, kalau bukan tamatan suatu perguruan tinggi, tidak bisa disebut sarjana. Sebaliknya, betapa pun rendahnya indeks prestasi seseorang kalau dia sudah lulus dari perguruan tinggi, dia akan disebut sarjana.

Contoh lain, kata *ahli* pada mulanya berarti 'orang yang termasuk dalam satu golongan atau keluarga' seperti dalam frase *ahli waris* yang berarti 'orang yang termasuk dalam satu kehidupan keluarga', dan juga *ahli kubur* yang berarti 'orang-orang yang sudah dikubur'. Kini kata *ahli* sudah menyempit maknanya karena hanya berarti 'orang yang pandai

dalam satu cabang ilmu atau kepandaian' seperti tampak dalam frase *ahli sejarah, ahli purbakala, ahli bedak*, dan sebagainya.

Begitu juga dengan kata *pendeta*, yang aslinya bermakna orang yang berilmu. Dalam bahasa Malaysia masih ada sisanya, yaitu *Za'ba*, seorang tokoh penulis tata bahasa Melayu sering disebut sebagai *pendeta bahasa*. Tetapi dalam bahasa Indonesia kata *pendeta* sudah menyempit maknanya karena hanya berarti 'guru agama Kristen'.

2.5.5.6.3 Perubahan Total

Yang dimaksud dengan perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya ini tampaknya sudah jauh sekali. Misalnya, kata *ceramah* pada mulanya berarti 'cerewet' atau 'banyak cakap' tetapi kini berarti 'pidato atau uraian' mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak. (Bandingkan makna kata *ceramah* itu yang terdapat dalam kamus Poerwadarminta dengan yang terdapat dalam kamus Pusat Bahasa). Contoh lain kata *seni* pada mulanya selalu dihubungkan dengan air seni atau kencing. Tetapi kini digunakan sepadan dengan makna kata Belanda *kunst* atau kata Inggris *art*, yaitu untuk mengartikan karya atau ciptaan yang bernilai halus. Misalnya digunakan dalam frase *seni lukis, seni tari, seni suara, dan seni ukir*. Orangnya disebut *seniman* kalau laki-laki, dan *seniwati* kalau perempuan.

Kata *pena* pada mulanya berarti 'bulu'. Kini maknanya sudah berubah total karena kata *pena* berarti 'alat tulis yang menggunakan tinta'. Memang sejarahnya ada, yaitu dulu orang menulis dengan tinta menggunakan bulu ayani atau bulu angsa sebagai alatnya; sedangkan bulu ini di dalam bahasa Sanskerta disebut *pena*. Kata *canggih* dengan makna seperti yang digunakan sekarang ini merupakan contoh lain dari kata-kata yang maknanya telah berubah secara total. Dalam kamus Poerwadarminta, kamus Sutan Mohaniacj Zain, dan kamus Pusat Bahasa (yang tergolong baru, terbit 1983) kata *canggih* adalah bermakna 'banyak cakap, bawel, cerewet'. Tidak ada makna seperti yang kita dapati dalam frase *peralatan canggih, teknologi canggih, dan mesin-mesin canggih*. Tetapi dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* kata *canggih* dengan makna seperti pada frase tersebut telah dimuat.

2.5.5.6.3.1 Penghalusan (ufemia)

Dalam pembicaraan mengenai perubahan makna yang meluas, menyempit, atau berubah secara total, kita berhadapan dengan sebuah kata atau sebuah bentuk yang tetap. Hanya konsep makna mengenai kata atau bentuk itu yang berubah. Dalam pembicaraan mengenai penghalusan ini kita berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya kata *penjara* atau *but* diganti dengan kata/ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *Lembagapemasyarakatan*; *dipenjara* atau *dibui* diganti menjadi *dimasukkan ke lembagapemasyarakatan*. Kata *korupsi* diganti dengan *menyalahgunakan jabatan*; kata *pemecatan* (dari pekerjaan) diganti dengan *pemutusan hubungan kerja* (PHK); kata *babu* diganti dengan *pembantu rumah tangga* dan kini diganti lagi mejadi *pramuwisma*. Kata/ungkapan *kenaikan harga* diganti dengan *perubahan harga*, atau *penyesuaian tar if*, atau juga *pemberlakuan tarifbaru*.

Gejala penghalusan makna ini bukan barang baru dalam masyarakat Indonesia. Orang-orang dulu yang karena kepercayaan atau sebab-sebab lainnya akan mengganti kata *huaya* atau *harimau* dengan kata *nenek*, mengganti kata *ular* dengan kata *akar* atau *oyod*. Lalu, pada tahun lima puluhan pun banyak usaha dilakukan untuk penghalusan ini. Misalnya *buta* diganti dengan *tunanetra*, *tuli* diganti dengan *tunarungu*, dan *gelandangan* diganti dengan *tunawisma*.

2.5.5.6.3.2 Pengasaran

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkarikejengkelan. Misalnya kata atau ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti kata *kalah* seperti dalam kalimat *Liem Swie King sudah masuk kotak*; kata *mencaplok* dipakai untuk mengganti *mengambil* dengan *begitu saja* seperti dalam kalimat *Dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir itu*; dan kata *mendepak* dipakai untuk mengganti kata *mengeluarkan* seperti dalam kalimat *Dia berhasil*

mendepak bapak A dari kedudukannya. Begitu juga dengan kata menjebloskan yang dipakai untuk menggantikan kata memasukkan seperti dalam kalimat Polisi menjebloskannya ke dalam sel.

Namun, banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya. Misalnya kata *menggondol* yang biasa dipakai untuk binatang seperti *anjing menggodol tulang*; tetapi digunakan seperti dalam kalimat *Akhirnya regu bulu tangkis kita berhasil menggondol pulang piala Thomas Cup itu*. Atau juga kata *mencuri* yang dipakai dalam kalimat *Kontingen Suriname berhasil mencuri satu medali emas dari kolam renang*; padahal sebenarnya perbuatan mencuri adalah suatu tindak kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara.

LATIHAN

A. Lingkarilah huruf B apabila pernyataannya benar dan S apabila pernyataannya salah!

1. (B - S) Akronim sama pengertiannya dengan singkatan
2. (B - S) Preoses reduplikasi merupakan satu-satunya alat untuk membentuk makna jamak dalam bahasa Indonesia
3. (B - S) Setiap kata memiliki makna leksikal
4. (B - S) Makna konotasi bersifat tetap
5. (B - S) Makna konseptual sama dengan makna denotatif

B. Lingkarilah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Jenis-jenis perubahan makna yang terjadi dalam bahasa Indonesia, kecuali...
 - a. menyempit
 - b. perubahan total
 - c. menghias
 - d. perubahan sebagian
2. Kata 'pena' yang pada mulanya berarti 'bulu' tetapi kini berarti menjadi 'alat menulis dengan tinta' merupakan contoh kata yang mengalami perubahan makna secara...
 - a. meluas
 - b. menyempit
 - c. pengasaran
 - d. Penghalusan
3. Kata mencetak yang telah mengalami perubahan makna secara meluas, kecuali...
 - a. memperoleh
 - b. mencari
 - c. mengumpulkan
 - d. Melakukan
4. Yang dimaksud dengan perubahan menyempit adalah...
 - a. gejala yang terjadi pada kata yang mempunyai makna
 - b. gejala yang terjadi pada kata yang pada awalnya merupakan makna yang cukup luas kemudian menjadi terbatas
 - c. perubahan sama sekali sebuah kata dari makna asalnya
 - d. perabahan makna kata yang meyempit
5. Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani Kuni Onomo yang artinya 'nama' dan 'homo' artinya..
 - a. berbeda
 - b. sama
 - c. mirip
 - d. Berlawanan

C. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan ringkas dan jelas!

1. Apakah relasi hiponim berlaku dua arah?
2. Jelaskan yang dimaksud dengan hiponim
3. Apa yang dimaksud dengan dieksis?
4. Jelaskan perbedaan dasar antara kata dan istilah?.
5. Jelaskan yang dimaksud dengan akronim?

BAB III PENUTUP

Berdasarkan paparan dalam sebelumnya, tata bahasa Indonesia meliputi hal-hal sebagai berikut

TATA BAHASA INDONESIA

I.FONOLOGI (tata bunyi)

Bidang fonologi meliputi:

fonetik dan fonemik

fonem dalam bahasa indonesia

klasifikasi fonem

khazanah fonem vokal dalam bahasa indonesia

konsonan dalam bahasa indonesia

konsonan dan pembagian konsonan

gugus konsonan dan deret konsonan

diftong

perubahan fonem

perubahan asimilasi

perubahan disimilasi

suara bakti

ejaan dan macam ejaan yang pernah berlaku di indonesia

ejaan van ophuyen, ejaan soewandi, ejaan pembaharuan, ejaan malindo,

ejaan bahasa dan kesusastraan, ejaan yang di sempurnakan.

II. MORFOLOGI (tata kata)

Bidang morfologi meliputi:

morfem dan alomorf kata

kata dasar dan kata asal

kata berimbuhan afiks

afiks prefiks infiks konfiks

kata ulang

macam kata ulang dan makna kata ulang

kata majemuk

macam kata majemuk

makna kata majemuk

kelas kata verba

bentuk verba morfofonemik

verba transitif
verba tak transitif
frase verba
fungsi dan penggunaan verba nomina
bentuk nomina dan frase nomina
fungsi dan penggunaan pronomina
bentuk pronomina
frase pronomina
fungsi dan penggunaan
pronomina adjektiva
bentuk adjektiva
penggolongan adjektiva
frase adjektiva
fungsi dan penggunaan adjektiva numeralia
bentuk numeralia
frase numeralia
fungsi dan penggunaan numeralia
adverbia
bentuk adverbia
penggolongan adverbia
penggunaan adverbia
kata tugas
penggunaan kata tugas
preposisi konjungsi
interjeksi
artikulasi
partikel frase preposisi dan keterangan

III. SINTAKSIS (tata kalimat)

sintaksis ini meliputi:

klausa dan ciri-ciri klausa
klasifikasi klausa
klausa bebas
klausa terikat
kalimat
pengertian kalimat dan unsur-unsur kalimat
kalimat dasar dalam bahasa Indonesia

kalimat dasar berpola sp
kalimat dasar berpola spo
kalimat dasar berpola sppel
kalimat dasar berpola spk
kalimat dasar berpola spopel
kalimat dasar berpola spok
pembagian kalimat kalimat tunggal
ciri kalimat tunggal.
pembagian kalimat tunggal
kalimat majemuk
ciri-ciri kalimat majemuk
pembagian kalimat majemuk
kalimat berdasarkan sifat
kalimat aktif
kalimat pasif
kalimat berdasarkan pengisi predikat
kalimat verbal
kalimat ekuasional
kalimat berdasarkan verbanya
kalimat taktransitif
kalimat ekatransitif
kalimat dwitransitif berdasarkan kelengkapan unsumnya
kalimat lengkap
kalimat tidak lengkap
kalimat berdasarkan susunannya
kalimat biasa
kalimat inversi
logika dalam kalimat
kesimpulan umum
kesimpulan khusus
kesan/analogi alasan/argumentasi

IV. SEMANTIK (tata makna)

Masalah semantik meliputi:

macam makna
makna leksikal dan gramatikal

makna referensial dan nonreferensial

makna kata dan makna

istilah makna konseptual dan makna asosiatif

makna idiomatikal dan pribahasa

makna kias

sinonim

antonim dan oposisi

oposisi mutlak, oposisi kutup, oposisi hubungan, oposisi hierarkial,

oposisi majemuk

homonimi, homofoni, homograf

hiponimi dan hipernim

perubahan makna

perubahan tanggapan

adanya penyingkatan

perubahan gramatikal

pengembangan istilah

jenis perubahan meluas

menyempit

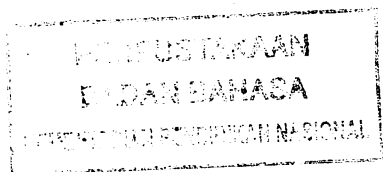
perubahan total

penghalusan/'ufemia pengasaran

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.Takdir. 1953. *Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Djakarta: Pustaka Rakyat
- Aminoedin,A.1984.*Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: pusat
pembinaan dan pengembangan bahasa
- Aminudin,1988.Semantik;*Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung:
Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsmi. 1997. *Prosedur Penelitian*.Bandung: Rineka Cipta
- Chaer,Abdul.1984.*Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende-flores: Nusa
Indah
- 1988 *Tata Bahasa Prakstis Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Bhratara Karya Aksara
- 1990 *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa
Indonesia*.Ende-Flores: Nusa Indah
- 1995.*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung:
Rineka Cipta.
- Djoko Kentjono .1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta :
Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hadidjaja, Tardjan. 1965. *Tata bahasa Indonesia*. Jokjakarta: UP
Indonesia
- Halim,Amran.1974. *Edjaan Jang disempurnakan dan perkembangan
ilmu bahasa*
- Hudawi, M. Nuh.---- *Tata Bahasa Indonesia* .Medan
- Husnan,Ema.1987.*Sari Tata Bahasa Indonesia SMTA*.Bandung:
Angkasa
- Ibrahim,Abdul Syukr.1985. *Tata Bahasa Indonesia untuk SMTA*.
Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*.Jakarta: Gramedia.

- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Padedja, Mansur. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1983 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1985 *Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyono
- 1985. *Tata Bahasa Indonesia, Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sugono, Dendy dkk. 2002. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya
- Slametmuljana. 1964. *Semantik*. Djakarta: Djambatan
- Tarigan, Henry Guntur. 1985 a. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa
- 1985b. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- 1986 *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Verhaar, J.W.U. 1981. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



12-0059

